

TUGAS AKHIR (SKRIPSI)

**PENGEMBANGAN KAWASAN *HOME INDUSTRY*
KERAJINAN ROTAN
DI DESA BELEKE, KECAMATAN PRAYA TIMUR,
KABUPATEN LOMBOK TENGAH**



Disusun Oleh:

**YULIANI BUDI PERMATA SARI
07.24.054**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2013**

INDIA 2401
(18448)

PERKEMBANGAN KAWASAN KOTA
KOTA KOTA
DI DESA BELAK KAWASAN KOTA
KAWASAN KOTA KOTA

Disusun Oleh:

WILLY NUDI PERMATA SARI
01.24.04

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2012

LEMBAR PENGESAHAN

**TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)
PENGEMBANGAN KAWASAN HOME INDUSTRY
KERAJINAN ROTAN
DESA BELEKE, KECAMATAN PRAYA TIMUR,
KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Disusun Oleh :

Nama : YULIANI BUDI PERMATA SARI

Nim : 07.24.054

Dipertahankan Dihadapan Penguji Ujian Skripsi
Strata Satu (S1)

Di

Jurusan Teknik Planologi
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
Dinyatakan Lulus dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat

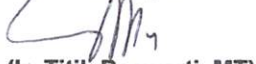
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada Hari/Tanggal : 22 Agustus 2013

Anggota Penguji :

Penguji I


(Arief Setiyawan, ST, MT)

Penguji II


(Ir. Titik Poewarti, MT)

Penguji III


(Agung Wijaksana, ST, MT)

Menyetujui

Pembimbing I


(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT)

Pembimbing II


(Ida Soewarni, ST)

Mengetahui


Dekan
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan


(Dr. Ir. Kusnandar, MT)

Ketua Prodi
Perencanaan Wilayah dan Kota


(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT)



LEMBAR PERBAIKAN

Dalam Sidang Komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota (Planologi) :

Nama : YULIANI BUDI PERMATA SARI

NIM : 07.24.054

Judul Skripsi : PENGEMBANGAN KAWASAN *HOME*
INDUSTRY KERAJINAN ROTAN DESA
BELEKE, KECAMATAN PRAYA TIMUR,
KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Tanggal Ujian Skripsi : Kamis, 22 Agustus 2013

Terdapat pertanyaan dan masukan yang meliputi :

1. Argumen-argumen penilaian/pembobotan dalam analisis SWOT
2. Variabel/faktor-faktor yang masuk dalam kajian eksternal/internal
3. Strategi kurang tajam/detail berkaitan upaya yang konstruktif
4. Konsistensi pembahasan terkait bahasan tata letak

Penguji I

(Arief Setiyawan, ST, MT)



LEMBAR PERBAIKAN

Dalam Sidang Komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota (Planologi) :

Nama : YULIANI BUDI PERMATA SARI
NIM : 07.24.054
Judul Skripsi : PENGEMBANGAN KAWASAN *HOME INDUSTRY* KERAJINAN ROTAN DESA BELEKE, KECAMATAN PRAYA TIMUR, KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Tanggal Ujian Skripsi : Kamis, 22 Agustus 2013

Terdapat pertanyaan dan masukan yang meliputi :

1. Isi materi $\Leftrightarrow$ judul
2. Bab II tambahkan : - Pengembangan Kawasan
- Kawasan *Home Industry*
3. Rumusan Masalah $\Leftrightarrow$ Upaya-upaya pengembangan kawasan industri?
4. Bab V jangan menggunakan kata "Evaluasi"
5. Analisa tentang pengembangan kawasan *home industry* $\rightarrow$ masih kurang

Penguji II

(Ir. Titik Poerwati, MT)



**FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER TEKNIK**

PT. BNI (PERSERO) MALANG Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341)551431 (Hunting), Fax. (0341)553015 Malang 65145
BANK NIAGA MALANG Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERBAIKAN

Dalam Sidang Komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Jurusan
Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota (Planologi) :

Nama : YULIANI BUDI PERMATA SARI

NIM : 07.24.054

Judul Skripsi : PENGEMBANGAN KAWASAN *HOME*
INDUSTRY KERAJINAN ROTAN DESA
BELEKE, KECAMATAN PRAYA TIMUR,
KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Tanggal Ujian Skripsi : Kamis, 22 Agustus 2013

Terdapat pertanyaan dan masukan yang meliputi :

1. Tata tulis laporan
 2. Kelengkapan data
 3. Pemahaman dasar dari besaran
 4. Analisis potensi?
 5. Pemahaman SWOT
 6. Dasar-dasar melakukan komparasi 3 lokasi
 7. Home Industry/Kawasan Home Industry?
- _____
- _____

Penguji III

(Agung Wijaksana, ST, MT)

**Home Industry Development Zone Rattan
(Case study: Beleka Village, District East Praya, Central
Lombok)**

ABSTRACT

Developing an area necessary to careful planning and thorough. Knowing the main characteristics or properties instead of small and cottage industries in the rural areas, which is very labor-intensive, the government and the society considers that the development of these industries are very urgent effort continues to be a strong industry group and healthy. Attempts to develop small industries and cottage industries in the rural areas is a step in the right as one of the instruments of government policy to tackle the economic and social problems facing today. The development of the home industry is intended to encourage the growth of the industrial sector more focused, integrated and provide for a more optimal result for the area where the home industry is located. Rural area development Beleke home industry can be used as the identity of the area. This research used to develop the rattan industry home in the village of Beleke. The method used was a qualitative descriptive method, comparative method layout, and analytical methods development. The results of the research that has been conducted concluded that Beleke village could be developed into the rattan handicraft home industry in view of its location, community activities, capital, human resources, products, marketing, and natural resources. The development of layout in one building and layout of the development of the rattan industry home in the village of Beleke.

Key words: Area Development, Industry, Rattan

**Pengembangan Kawasan *Home Industry* Kerajinan Rotan
(Studi kasus : Desa Beleke, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten
Lombok Tengah)**

ABSTRAKSI

Mengembangkan suatu wilayah diperlukan adanya perencanaan yang matang dan menyeluruh. Mengetahui karakteristik atau sifat utama daripada industri kecil dan industri rumah tangga di pedesaan, yang sangat padat karya, pemerintah dan kalangan masyarakat beranggapan bahwa pengembangan industri-industri tersebut sangat urgen diupayakan terus agar menjadi suatu kelompok industri yang kuat dan sehat. Usaha untuk mengembangkan industri kecil dan industri rumah tangga di pedesaan merupakan langkah yang tepat sebagai salah satu instrumen kebijakan pemerintah untuk menanggulangi masalah-masalah ekonomi dan sosial yang dihadapi pada saat ini. Pengembangan kawasan *home industry* dimaksudkan untuk mendorong pertumbuhan sektor industri lebih terarah, terpadu dan memberikan hasil guna yang lebih optimal bagi daerah dimana kawasan *home industry* berlokasi. Pengembangan kawasan *home industry* Desa Beleke dapat dijadikan sebagai identitas dari daerah tersebut. Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan kawasan *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, metode perbandingan tata letak, dan metode analisis pengembangan. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa Desa Beleke dapat dikembangkan menjadi kawasan *home industry* kerajinan rotan di lihat dari lokasi, aktivitas masyarakat, modal, sumber daya manusia, produk, pemasaran, dan sumber daya alam. Adanya pengembangan tata letak dalam 1 bangunan dan tata letak pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke.

Kata-kata kunci: Pengembangan Kawasan, Industri, Rotan

KATA PENGANTAR

Hasil studi penelitian ini merupakan langkah akhir dalam rangka menyelesaikan tugas akhir di Teknik Planologi. Penulis sangat tertarik mengambil tema pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan, karena rotan merupakan sumber devisa bagi negara.

Mengembangkan suatu wilayah sangat diperlukan perencanaan yang matang dan menyeluruh. Dengan perencanaan yang matang diharapkan wilayah tersebut mampu menjawab apa yang menjadi prioritas utama kebutuhan masyarakat dalam beberapa dekade ke depan dan dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya di wilayah tersebut. Sedangkan perencanaan yang menyeluruh diharapkan dapat menyentuh seluruh kepentingan elemen yang terdapat dalam wilayah tersebut baik itu pemerintah, swasta maupun masyarakat serta diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup seluruh lapisan masyarakat wilayah tersebut. Perkembangan suatu wilayah selalu diidentikkan dengan banyaknya pembangunan yang diukur dengan besarnya GNP sebagai ukuran keberhasilan yang berfokus pada pembangunan industri (*growth*).

Pulau Lombok yang terkenal di Nusa Tenggara Barat, terkenal sebagai salah satu destinasi wisata Indonesia yang dikenal luas baik oleh turis lokal maupun mancanegara. Sebagai daerah tujuan wisata, tentunya di Lombok tumbuh seni-seni kerajinan tangan yang sangat digemari oleh turis untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh. Banyak desa-desa yang tumbuh menjadi pusat kerajinan tangan.

Desa Beleka, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah ini merupakan salah satu pusat kerajinan tangan, terutama kerajinan rotan dan ketak. Selain rotan,

kerajinan lain yang diproduksi adalah kerajinan kayu, keris dan keramik.

Kawasan sentra industri rotan yang berada di Desa Beleke, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah merupakan *home industry* yang memiliki nilai jual tinggi dan mempunyai potensi karena sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai pengrajin rotan. Namun, seiring perkembangan zaman dan adanya kejadian bom bali membuat kerajinan *home industry* rotan semakin menurun, ini menyebabkan terjadinya penurunan kegiatan pada jenis kerajinan rotan sehingga sebagian besar kegiatan masyarakatnya beralih fungsi sebagai petani tembakau.

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena penulis telah diberikan jalan dan tenaga untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini, walaupun dengan waktu yang cukup lama. Ucapan terima kasih dan hormat penulis kepada kedua pembimbing Bapak Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT. dan Ibu Ida Soewarni, ST. atas waktu yang telah diluangkan untuk memberikan masukan dalam rangka perbaikan tugas akhir ini. Penulis juga tak lupa memberikan ucapan terima kasih kepada teman-teman Planologi ITN Malang.

Demikian dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT, insya Allah hasil penelitian ini dapat diamalkan dan berguna bagi banyak kalangan yang berkepentingan, terutama bagi akademika Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Malang, September 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstract	i
Abstraksi	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	x
Daftar Diagram.....	xi
Daftar Gambar	xii
Daftar Peta	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Tujuan dan Sasaran	5
1.3.1. Tujuan	5
1.3.2. Sasaran	5
1.4. Ruang Lingkup Studi	5
1.4.1. Ruang Lingkup Lokasi Studi.....	5
1.4.2. Ruang Lingkup Materi	8
1.5. Kerangka Pikir	10
1.6. Hasil yang Diharapkan dan Kegunaan Penelitian	11
1.6.1. Hasil yang Diharapkan/Keluaran (Output)	11
1.6.2. Kegunaan Penelitian	11
1.7. Sistematika Pembahasan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1. Tinjauan Pustaka	15
2.1.1. Pembangunan Industri	15
2.1.2. Kriteria Lokasi Industri	18
2.1.3. Pengertian Kawasan Industri	19
2.1.4. Pengertian Industri	21
2.1.5. Pengelompokkan Industri	29
2.1.6. Faktor-faktor Geografi yang	

Mempengaruhi Keberadaan Industri	33
2.1.7. Industri Rumah Tangga (<i>Home Industry</i>)	35
2.1.7.1. Pengertian Industri Rumah Tangga (<i>Home Industry</i>)	35
2.1.7.2. Ciri-ciri Industri Rumah Tangga (<i>Home Industry</i>)	36
2.1.7.3. Manfaat dan Keutamaan Industri Rumah Tangga (<i>Home Industry</i>)	36
2.1.8. Pengembangan Kawasan	37
2.1.9. Kawasan <i>Home Industry</i>	37
2.1.10. Industri Rotan	40
2.1.11. Kerajinan Rotan	42
2.1.11.1. Produk Kerajinan Rotan	43
2.1.11.2. Kegunaan Anyaman Rotan	45
2.1.11.3. Proses Pembuatan Kerajinan Anyaman Rotan	45
2.1.11.4. Jangkauan Pelayanan Pasar Kerajinan Anyaman Rotan	46
2.2. Perbandingan Tata Letak Pengembangan Industri	46
2.3. Rumusan Variabel Penelitian	47
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
3.1. Metode Pengumpulan Data	49
3.1.1. Tahap Persiapan	49
3.1.2. Teknik Survey	50
3.2. Metode Analisis Data	53
3.2.1. Metode Analisis SWOT	53
3.2.2. Metode Komparasi (Perbandingan) Tata Letak	59
3.2.3. Metode Analisis Pengembangan	60
3.3. Landasan Penelitian	62
 BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI STUDI	67
4.1. Gambaran Umum Lokasi Studi	67
4.1.1. Ketersediaan Tempat <i>Home Industry</i>	67

4.1.2. Aksesibilitas	68
4.2. Aktivitas Masyarakat	69
4.3. Modal	70
4.3.1. Modal Aktif	71
4.3.2. Modal Pasif	71
4.3.3. Sumber Modal	71
4.4. Sumber Daya Manusia	73
4.4.1. Tenaga Kerja	74
4.4.2. Sistem Mata Pencaharian	76
4.4.3. Keterampilan (<i>Skill</i>) Masyarakat	77
4.4.4. Tingkat Pendapatan	78
4.5. Produk	79
4.6. Pemasaran	81
4.7. Sumber Daya Alam	82
4.8. Perbandingan Tata Letak	84
 BAB V ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN	87
5.1. Analisis Potensi	87
5.1.1. Analisis Kependudukan	87
5.1.2. Analisis Tingkat Pendidikan	88
5.1.3. Analisis Mata Pencaharian	89
5.1.4. Analisis Tingkat Pendapatan	90
5.1.5. Analisis Kualitas Penduduk	90
5.1.6. Analisis Aksesibilitas	90
5.2. Evaluasi Faktor Internal	91
5.2.1. Evaluasi Kekuatan (<i>Strength</i>) Faktor Internal ..	91
5.2.2. Evaluasi Kelemahan (<i>Weakness</i>) Faktor Internal	92
5.2.3. Hasil Analisis Faktor Internal	93
5.3. Evaluasi Faktor Eksternal	95
5.3.1. Evaluasi Peluang (<i>Oppurtunity</i>) Faktor Eksternal	95
5.3.2. Evaluasi Ancaman (<i>Threat</i>) Faktor Eksternal	97
5.3.3. Hasil Analisis Faktor Eksternal	98

5.4. Matriks Internal Eksternal	100
5.5. Analisa SWOT	101
5.6. Matriks SWOT	103

BAB VI PENGEMBANGAN KAWASAN HOME INDUSTRY

KERAJINAN ROTAN DESA BELEKE 107

6.1. Upaya Pengembangan <i>Home Industry</i> Kerajinan	
Rotan Desa Beleke	107
6.1.1. Modal	107
6.1.2. Sumber Daya Manusia	107
6.1.3. Produk	109
6.1.4. Pemasaran	109
6.1.5. Ketersediaan Lahan Bahan Baku	110
6.2. Perbandingan Tata Letak	112
6.2.1. Tata Letak Industri Rotan Beleke	112
6.2.2. Tata Letak Industri Gerabah Banyumulek	113
6.2.2.1. Modal	114
6.2.2.2. Tenaga Kerja	114
6.2.2.3. Pasar	115
6.2.2.4. Transportasi	115
6.2.2.5. Bahan Baku	116
6.2.2.6. Tata Letak	116
6.2.3. Tata Letak Industri Rotan Balarjosari	119
6.2.3.1. Modal	119
6.2.3.2. Tenaga Kerja	119
6.2.3.3. Pasar	120
6.2.3.4. Transportasi	120
6.2.3.5. Bahan Baku	121
6.2.3.6. Tata Letak	121
6.3. Pengembangan Home Industry Kerajinan Rotan	
Desa Beleke	124
6.3.1. Pengembangan Dalam 1 Bangunan	124
6.3.2. Pengembangan Kawasan	126

BAB VII PENUTUP	131
7.1. Kesimpulan	131
7.2. Rekomendasi	134
 DAFTAR PUSTAKA	 135
LAMPIRAN	137

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Ruang Lingkup Materi	8
Tabel 2.1 Standar Teknis Pelayanan Untuk Kegiatan Industri Kecil (<i>Home Industry</i>)	38
Tabel 2.2 Standar Penentuan Variabel	39
Tabel 2.3 Rumusan Variabel Penelitian	47
Tabel 3.1 Landasan Penelitian	62
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Beleke	74
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Desa Beleke	74
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Beleke	75
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Beleke	77
Tabel 4.5 Tingkat Pendapatan Penduduk Desa Beleke	79
Tabel 4.6 Jumlah Produksi Hasil Kerajinan Rotan Desa Beleke	80
Tabel 4.7 Produksi Hasil Rotan di Provinsi NTB	83
Tabel 5.1 <i>Internal Factor Analysis</i>	94
Tabel 5.2 <i>Eksternal Factor Analysis</i>	99
Tabel 5.3 Matriks SWOT	104
Tabel 6.1 Upaya Pengembangan Kawasan <i>Home Industry</i> Kerajinan Rotan Desa Beleke	110

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 1.1 Kerangka Pikir	10
Diagram 3.2 Kerangka Kerja	65
Diagram 3.3 Kerangka Analisis	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Aneka Produk Kerajinan Rotan	44
Gambar 4.1 Kondisi Aksesibilitas	68
Gambar 4.2 Jenis Produk Kerajinan Rotan	81
Gambar 5.1 Matriks IE Hasil Penelitian	97
Gambar 6.1 Tata Letak <i>Home Industry</i> Rotan Beleke	112
Gambar 6.2 Tata Letak <i>Home Industry</i> Rotan Beleke	113
Gambar 6.3 Tata Letak Industri Gerabah Banyumulek ...	117
Gambar 6.4 Tata Letak Industri Rotan Balearjosari	122
Gambar 6.5 Tata Letak <i>Home Industri</i> Rotan Beleke	124
Gambar 6.6 Tata Letak <i>Home Industri</i> Rotan Beleke	125

DAFTAR PETA

	Halaman
Peta 1.1	Lingkup Lokasi Studi 7
Peta 6.1	Lokasi Industri Gerabah Banyumulek 118
Peta 6.2	Lokasi Industri Rotan Balarjosari 123
Peta 6.3	Lokasi Industri Rotan Desa Beleke 129

BAB I PENDAHULUAN

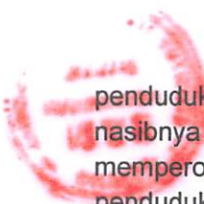


1.1. Latar Belakang

Mengembangkan suatu wilayah diperlukan adanya perencanaan yang matang dan menyeluruh. Dengan perencanaan yang matang diharapkan wilayah tersebut mampu menjawab apa yang menjadi prioritas utama kebutuhan masyarakat dalam beberapa dekade ke depan dan dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya di wilayah tersebut, sedangkan perencanaan yang menyeluruh diharapkan dapat menyentuh seluruh kepentingan elemen yang terdapat dalam wilayah tersebut baik itu pemerintah, swasta maupun masyarakat serta diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup seluruh lapisan masyarakat wilayah tersebut. Perkembangan suatu wilayah selalu diidentikkan dengan banyaknya pembangunan yang diukur dengan besarnya GNP sebagai ukuran keberhasilan yang berfokus pada pembangunan industri (*growth*).¹ Pengembangan kawasan *home industry* adalah mengembangkan suatu wilayah yang memiliki fungsi utama sebagai industri rumah tangga.

Pusat-pusat pertumbuhan/pembangunan berkembang pesat, sedangkan daerah-daerah pedesaan sangat lamban perkembangannya, kecenderungan ini menimbulkan dampak terjadinya kesenjangan (*disparitas*) yang semakin tajam. Dampak tetesan ke bawah (*trickling down effect* versi Hirschman) tidak terjadi, tetapi sebaliknya yang terjadi adalah dampak sebaliknya, yaitu dampak polarisasi, di mana

¹ Tarigan, Robinson. 2006. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hlm. 3



penduduk desa pindah masuk ke kota untuk mengadu nasibnya mencari lapangan kerja yang lebih baik dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.² Masuknya penduduk dari pedesaan dalam jumlah besar ke kota-kota menjadi beban pemerintah kota, karena harus menyediakan berbagai prasarana dan sarana perkotaan yang dibutuhkan oleh penduduk pendatang baru tersebut. Kesenjangan regional (antara perkotaan dan pedesaan) yang semakin tidak menggembirakan tersebut digambarkan oleh Gunnar Myrdal sebagai dampak parah, yaitu terjadinya dampak pengurasan (*backwash effect*).³ Pedesaan akan terkuras besar-besaran, penduduk yang memiliki kemampuan produktif meninggalkan desa, yang tinggal adalah penduduk yang tidak memiliki kemampuan produktif, akhirnya desa menjadi tertelantarkan, sehingga diperlukan strategi pembangunan desa yang diterapkan adalah memilih desa-desa yang potensial untuk dikembangkan.

Secara umum usaha kecil yang terdapat di pedesaan adalah industri kecil dan industri rumah tangga (*home industry*).⁴ Industri rumah tangga (*home industry*) adalah unit usaha (*establishment*) dengan jumlah pekerja 1 hingga 4 orang, yang kebanyakan adalah anggota-anggota keluarga (*family workers*) yang tidak dibayar dari pemilik usaha atau pengusaha itu sendiri. Kegiatan industri tanpa tenaga kerja, yang disebut *self employment*, juga termasuk dalam industri rumah tangga.

Usaha kerajinan rotan ini berdampak besar bagi kehidupan masyarakat desa. Selain meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya, juga membangun rasa percaya diri dan optimisme masyarakat karena mereka telah

² Adisasmita, Rahardjo. 2010. *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*. Graha Ilmu: Yogyakarta. Hlm. 190

³ Ibid. Hlm. 191

⁴ Ibid. Hlm. 192

memiliki keterampilan yang menjadi sumber penghasilan di samping dari hasil bertani.

Mengetahui karakteristik atau sifat utama daripada industri kecil dan industri rumah tangga (*home industry*) di pedesaan, yang sangat padat karya, pemerintah dan kalangan masyarakat beranggapan bahwa pengembangan industri-industri tersebut sangat urgen diupayakan terus agar menjadi suatu kelompok industri yang kuat dan sehat. Usaha untuk mengembangkan industri kecil dan industri rumah tangga (*home industry*) di pedesaan merupakan langkah yang tepat sebagai salah satu instrumen kebijakan pemerintah untuk menanggulangi masalah-masalah ekonomi dan sosial yang dihadapi Indonesia pada saat ini, terutama di Pulau Lombok, Kabupaten Lombok Tengah.

Pulau Lombok yang terkenal di Nusa Tenggara Barat, terkenal sebagai salah satu destinasi wisata Indonesia yang dikenal luas baik oleh turis lokal maupun mancanegara. Sebagai daerah tujuan wisata, tentunya di Lombok tumbuh seni-seni kerajinan tangan yang sangat digemari oleh turis untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh. Namun ternyata, sebelum Pulau Lombok menjadi terkenal pun, seni kerajinan sudah sejak lama dibudidayakan dan menjadi tradisi orang Sasak (masyarakat adat Lombok). Banyak desa-desa yang tumbuh menjadi pusat kerajinan tangan.

Desa Beleke adalah salah kawasan yang tumbuh menjadi pusat kerajinan tangan. Desa yang terletak 15 km di arah timur Kota Praya, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah ini merupakan salah satu pusat kerajinan tangan, terutama kerajinan rotan dan ketak. Selain rotan, kerajinan lain yang diproduksi adalah kerajinan kayu, keris dan keramik. Sudah lebih dari 25 tahun desa ini menjadi supplier kerajinan rotan untuk dijual kembali di Bali.

Kawasan sentra industri rotan yang berada di Desa Beleke, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah merupakan *home industry* yang memiliki nilai jual tinggi dan

mempunyai potensi karena sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai pengrajin rotan. Masyarakat Desa Beleke memperoleh keterampilan mengayam kerajinan rotan secara turun-temurun (otodidak).

Peminat pangsa pasar hasil kerajinan rotan Desa Beleke tidak hanya konsumen lokal, tetapi hingga mancanegara, seperti Eropa, Amerika, dan Timur Tengah. Jenis barang yang di produksi tergolong dalam dua kelompok, yaitu perabotan rumah tangga (*furniture*) dan barang-barang anyaman. Kerajinan rotan ini merupakan sumber pendapatan bagi masyarakat Desa Beleke

Industri pengolahan rotan sangat diharapkan menjadi salah satu tumpuan sumber pendapatan bagi masyarakat dan daerah tersebut. Melihat sumber daya hutan (rotan) dan jumlah tenaga kerja yang dimiliki, produk barang jadi rotan dapat dikatakan mempunyai keunggulan komparatif di pasar internasional, sehingga dapat meningkatkan daya saing produk barang jadi rotan.

1.2. Perumusan Masalah

Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu pusat kerajinan tangan, terutama kerajinan rotan dan ketak. Kawasan sentra industri rotan yang berada di Desa Beleke, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah merupakan *home industry* yang memiliki nilai jual tinggi dan mempunyai potensi karena sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai pengrajin rotan. Namun, seiring perkembangan zaman dan adanya kejadian bom bali membuat kerajinan *home industry* rotan semakin menurun, ini menyebabkan terjadinya penurunan kegiatan pada jenis kerajinan rotan sehingga sebagian besar kegiatan masyarakatnya beralih fungsi sebagai petani tembakau.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke?
2. Bagaimana mengembangkan kawasan *home industry* kerajinan rotan?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah upaya untuk pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah.

1.3.2. Sasaran

Sasaran yang akan dicapai untuk menjawab tujuan penelitian di atas adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi potensi *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah; serta
2. Mengembangkan kawasan *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah.

1.4. Ruang Lingkup Studi

Upaya mempermudah pengertian dan penjabarannya dalam menunjang penelitian ini, maka ruang lingkup ini dibagi dua, yaitu ruang lingkup lokasi studi dan ruang lingkup materi. Kedua ruang lingkup tersebut dapat diuraikan menurut batasan yang sekaligus dapat menjadi pedoman pelaksanaan pada penelitian ini.

1.4.1. Ruang Lingkup Lokasi Studi

Dalam pemilihan lokasi penelitian, perlu dilakukan pertimbangan pemilihan lokasi yang dikaitkan dengan kesesuaian judul dengan kondisi dari lokasi yang akan diteliti, sehingga dapat mempermudah dan memperlancar studi pada tahap selanjutnya. Penelitian ini menyangkut

pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan yang merupakan bagian dari perencanaan dan pengembangan wilayah untuk memajukan daerah tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan pertimbangan pemilihan lokasi didasari oleh beberapa faktor-faktor diantaranya :

- ✓ Menurut Bapak H. Ali yang memiliki tempat pengumpul bahan baku dan salah satu *showroom*, Desa Beleke, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai kawasan *home industry* kerajinan rotan karena di wilayah tersebut terdapat beberapa *showroom* dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai pengrajin rotan.
- ✓ Usaha kerajinan rotan memiliki dampak besar bagi kehidupan masyarakat karena dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Desa Beleke, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, memiliki luas wilayah kurang lebih 965,85 Ha dengan batas-batas administrasi sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Janapria
- Sebelah Selatan : Desa Ganti, Kecamatan Praya Timur
- Sebelah Timur : Desa Lekor, Kecamatan Janapria
- Sebelah Barat : Desa Loangmaka, Kecamatan Janapria

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 1.1

1.4.2. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi, berisi tentang materi yang ingin diteliti dan diperlukan sebagai objek penelitian. Pembatasan materi penelitian dilakukan pada ruang lingkup substansi berdasarkan pada sasaran yang telah ditetapkan di atas akan didapatkan suatu batasan penelitian yang berfungsi agar penelitian ini tidak lepas dari tema dan judul yang diangkat. Batasan materi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Ruang Lingkup Materi

No.	Sasaran	Landasan Teori	Variabel
1	Mengidentifikasi potensi <i>home industry</i> kerajinan rotan di Desa Beleke, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah	<i>Home industry</i> adalah suatu unit usaha atau perusahaan dalam skala kecil yang bergerak dalam bidang industri tertentu. Jika dilihat berdasarkan model, tenaga kerja dan teknologinya <i>home industry</i> dapat dicirikan sebagai berikut : - Modal yang dipergunakan tidak terlalu besar. - Jumlah tenaga kerja umumnya kurang dari 50 orang. - Teknologi yang dipergunakan masih sederhana.	• Lokasi • Aktivitas • Modal • Sumber Daya Manusia • Produk • Pemasaran • Sumber Daya Alam

No.	Sasaran	Landasan Teori	Variabel
		Manfaat dan keutamaan nyata yang dapat diperoleh dari pertumbuhan <i>home industry</i> secara khusus untuk tingkat kesejahteraan masyarakat adalah sebagai berikut : - Pembukaan lapangan kerja baru. - Pembentuk dan penguat jaringan sosial budaya dan ekonomi lokal. - Pendorong percepatan siklus finansial. - Memperpendek kesenjangan sosial masyarakat. - Mengurangi tingkat kriminalitas. - Alat penganekaragaman sumber daya alam dan manusia.	
2	Mengembangkan kawasan <i>home industry</i> kerajinan rotan di Desa Beleke, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah	Pengembangan kawasan <i>home industry</i> adalah mengembangkan suatu wilayah yang memiliki fungsi utama sebagai industri rumah tangga.	• Lokasi • Unit Usaha • Modal • Sumber Daya Manusia • Produk • Pemasaran • Sumber Daya Alam

Sumber : Penulis, hasil rumusan 2012

1.5. Kerangka Pikir

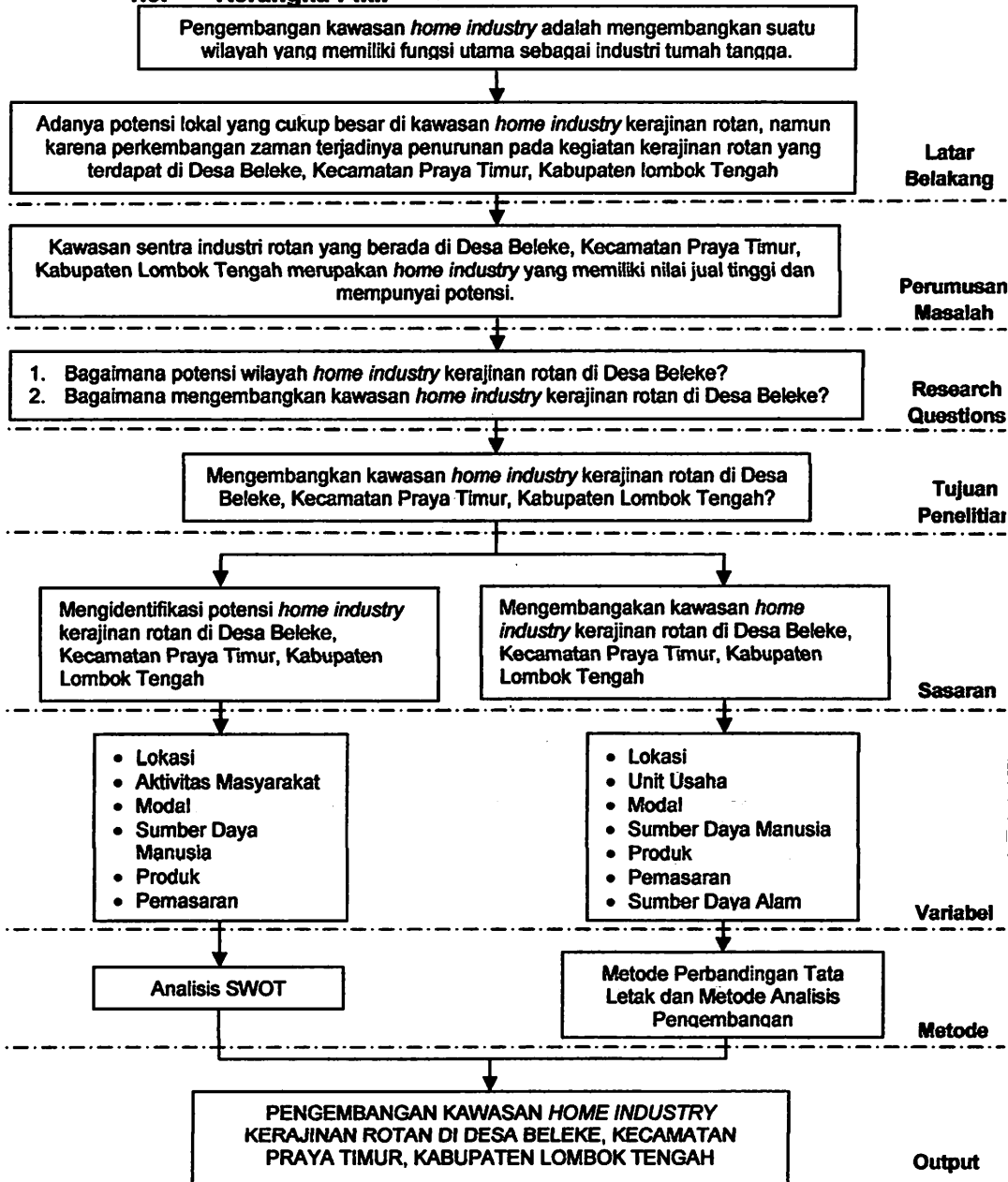


Diagram 1.1 Kerangka Pikir

1.6. Hasil Yang Diharapkan dan Kegunaan Penelitian

Pada subbab ini menguraikan seberapa jauh kegunaan, kontribusi dan hasil penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ingin dicapai pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil suatu kebijakan dalam rencana tata ruang wilayah.

1.6.1. Hasil Yang Diharapkan/Keluaran (Output)

Hasil yang diharapkan atau keluaran (output) merupakan hasil yang ingin dicapai melalui suatu penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan maka output yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah mengembangkan kawasan *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah.

1.6.2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini, yaitu untuk memberikan informasi secara lengkap dan aktual khususnya mengenai pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan kepada semua pihak yang terkait di Desa Beleke, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah. Kegunaan teoritis/akademis terkait dengan kontribusi tertentu dari penyelenggaraan penelitian terhadap perkembangan teori dan ilmu pengetahuan serta dunia akademis. Sedangkan kegunaan praktis/fragmatis berkaitan dengan kontribusi praktis yang diberikan dari penyelenggaraan penelitian terhadap obyek penelitian, baik individu, kelompok, maupun organisasi.

Adapun kegunaan penelitian pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah adalah :

- Manfaat teoritis, dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan sistem informasi geografi, khususnya yang terkait dengan pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah.
- Manfaat praktis, dapat memberikan masukan yang berarti mengenai pengembangan *home industry* rotan bagi masyarakat maupun bagi organisasi, atau kelompok tertentu yang terkait dengan pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah.

Kegunaan penelitian dapat dibedakan menjadi kepentingan praktis, kepentingan bidang keilmuan, atau kepentingan bidang profesi peneliti, instansi/organisasi, atau kelompok tertentu. Dimana dalam penelitian ini ditujukan kepada kepentingan mahasiswa, masyarakat, LSM dan pemerintah.

- A. Kegunaan penelitian untuk kepentingan mahasiswa:
 - Mengetahui arahan dan cara pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan;
 - Menjadi referensi untuk penelitian pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan yang sejenis di tempat lain.
- B. Kegunaan penelitian untuk kepentingan masyarakat:
 - Mengetahui cara pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan;
 - Dapat memajukan daerah tersebut sebagai kawasan *home industry*;
 - Dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.
- C. Kegunaan penelitian untuk kepentingan LSM dan pemerintah:
 - Arahan untuk mengembangkan kawasan tersebut sebagai kawasan *home industry* kerajinan rotan;
 - Meningkatkan potensi industri kerajinan rotan.

1.7. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Memuat tentang keterangan dan penjelasan mengenai kegiatan penelitian, terdiri dari: latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, kerangka pikir, hasil yang diharapkan dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Mengulas teori yang digunakan dalam mendukung penelitian, yang terdiri dari: desa kerajinan, pengertian kawasan industri, pengertian industri, pengelompokan industri, faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan industri, industri rumah tangga (*home industry*), rotan di Indonesia, industri rotan, kerajinan rotan, perbandingan lokasi pengembangan industri, teori tata letak, serta rumusan variable penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian

Menyajikan metode yang digunakan dalam tahapan proses penelitian meliputi metode pengumpulan data, metode analisis, landasan penelitian, serta kerangka kerja.

BAB IV Gambaran Umum Lokasi Studi

Dijelaskan mengenai gambaran umum di daerah penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi studi, potensi wilayah *home industry* kerajinan rotan, dan potensi *home industry* kerajinan rotan.

BAB V Analisa dan Hasil Penelitian

Analisis yang digunakan dalam upaya pencapaian sasaran penelitian berupa analisis SWOT untuk menentukan strategi pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan di daerah penelitian.

BAB VI Pengembangan Kawasan Home Industry Kerajinan Rotan

Memuat tentang upaya yang dilakukan dalam pengembangan kawasan *home industry* serta perbandingan tata letak.

BAB VII Penutup

Memuat tentang kesimpulan hasil analisis yang telah dilakukan dan rekomendasi berupa pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan di daerah penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA



2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian teori-teori penelitian serta metode-metode yang berfungsi untuk membantu merumuskan permasalahan guna menghasilkan output dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini tinjauan pustaka memuat teori yang diambil dari literatur-literatur yang dapat menunjang untuk dijadikan sebagai landasan dalam penelitian yang berkaitan dengan Pengembangan Kawasan *Home Industry* Kerajinan Rotan di Desa Beleke, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah. Kajian tersebut dapat berupa definisi dan konsep penelitian serta teori-teori yang berhubungan dengan tema penelitian yang akan diteliti. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini :

2.1.1. Pembangunan Industri

Kegiatan industri merupakan salah satu kegiatan ekonomi. Mengingat pengaruh suatu kegiatan ekonomi di dalam ruang kegiatan tidak terbatas pada batas administrasi, maka dalam pembangunan industri yang merupakan salah satu kegiatan, juga tidak mengenal batas wilayah administratif. Dengan kata lain, dalam memberikan definisi suatu lokasi kegiatan industri, pendekatan yang dilakukan lebih diarahkan pada pengamatan fungsi tertentu, baik secara ekonomi ruang maupun secara fisik.

Pendekatan dari segi ekonomi ruang dan dari segi fisik, yaitu³ :

³ Adisasmita, Rahardjo. 2010. *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*. Graha Ilmu: Yogyakarta. Hlm. 131

1. Pendekatan dari segi ekonomi ruang (*spatial economic approach*)

Dari segi pendekatan ekonomi, ruang, terdapat dua satuan lokasi industri, yaitu :

a. Wilayah Pusat Pertumbuhan Industri (WPPI)

Bentangan alam terdiri dari beberapa Zona Industri, yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembangnya kegiatan industri dan mempunyai keterkaitan ekonomi yang bersifat dinamis karena didukung oleh sistem transportasi yang mantap.

b. Zona Industri

Satuan geografis sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya kegiatan industri (baik berupa industri dasar yang berorientasi pada sumber daya alam, industri kunci yang bertumpu pada pengolahan potensi pembangunan yang ada maupun industri hilir yang berorientasi pada konsumen akhir dengan populasi dalam jumlah besar) sebagai penggerak utama yang secara keseluruhan membentuk berbagai kawasan yang terpadu dan beraglomerasi dalam kegiatan ekonomi yang mempunyai daya ikat spasial sehingga mewujudkan suatu sistem ekonomi dalam jangka pelayanan jarak tertentu.

2. Pendekatan dari segi fisik (*physical approach*)

a. Kawasan Industri

Satuan areal yang secara fisik didominasi oleh kegiatan industri, baik dalam bentuk kompleks industri (*industrial complex*), estet industri (*industrial estate*), peruntukan lahan industri (lahan yang disediakan untuk industri), lingkungan industri kecil maupun sentra industri kecil yang secara fisik mempunyai batasan tertentu. Dalam suatu kawasan industri, walaupun secara fisik didominasi oleh kegiatan industri, namun masih

dimungkinkan tumbuhnya kegiatan sosial ekonomi lain, sepanjang masih bersifat sebagai unsure penunjang kelangsungan kegiatan industri, seperti perumahan karyawan, balai latihan dan sebagainya.

b. Kompleks Industri

Suatu areal yang secara khusus disediakan bagi sekumpulan kegiatan industri yang mempunyai keterkaitan proses produksi mulai dari industri hulu/dasar, industri antara, dan industri hilir yang biasanya dibentuk berdasarkan pertimbangan efisiensi biaya produksi. Misalnya, kompleks industri petrokimia, kompleks industri tekstil terpadu, kompleks industri kayu terpadu, dan sebagainya.

c. Estet Industri

Suatu lahan yang dipersiapkan secara khusus untuk menampung industri-industri yang bersifat manufaktur yang dikelola oleh suatu manajemen terpadu, dengan luas minimal 20 Ha dan maksimal 400 Ha, yang lokasinya masih di dalam radius pelayanan sarana dan prasarana perkotaan.

d. Peruntukan Lahan Industri

Suatu lahan yang disediakan untuk industri yang telah ditetapkan dalam Masterplan (Rencana Induk) suatu daerah/kota yang biasanya terletak pada jalur jalan regional di perbatasan kota yang menunjang pertumbuhan kota dan masih berbaur dengan kegiatan lain secara lebih teratur.

e. Lingkungan Industri Kecil

Suatu areal yang disediakan khusus untuk industri kecil yang didalamnya dilengkapi dengan infrastruktur, unit produksi, fasilitas pelayanan

bersama, fasilitas penunjang, serta tempat tinggal pengusahanya.

f. **Sentra Industri Kecil**

Merupakan suatu areal di mana terdapat berbagai kegiatan usaha industri kecil sejenis yang tumbuh dan berkembang dalam suatu lokasi tertentu (di daerah pedesaan).

g. **Sarana Usaha Industri Kecil (SUIK)**

Merupakan suatu sarana usaha yang disediakan di dalam Estet Industri khusus bagi industri kecil, yang mempunyai kaitan dengan berbagai industri di estet industri tersebut.

2.1.2. Kriteria Lokasi Industri

Kriteria lokasi industri yang harus diperhatikan, yaitu⁴ :

1. **Jarak ke Pusat Kota**

Pertimbangan jarak ke pusat kota bagi lokasi industri adalah dalam rangka memperoleh kemudahan fasilitas pelayanan, baik prasarana dan sarana maupun dalam kaitannya dengan penyediaan bahan baku yang dibutuhkan dalam kepentingan pemasaran produk industri yang dihasilkan.

2. **Jarak ke Daerah Permukiman**

Pertimbangan jarak ke daerah permukiman bagi penentuan lokasi industri pada dasarnya adalah untuk kemudahan memperoleh tenaga kerja yang dibutuhkan.

3. **Lokasi terhadap Fasilitas Pelayanan dan Prasarana Penunjang**

Lokasi industri akan ditempatkan tidak jauh dari jaringan jalan karena pertimbangan pencapaian kemudahan transportasi (aksesibilitas) untuk menyediakan bahan baku, tenaga kerja, dan pemasaran hasil-hasil produksi.

⁴ Ibid. hlm. 133

4. Lokasi terhadap Fasilitas Pelayanan dan Prasarana Penunjang

Lokasi industri harus memperhatikan jaraknya terhadap keberadaan fasilitas pelayanan dan prasarana penunjang, yang memberikan kontribusi terhadap biaya produksi.

2.1.3. Pengertian Kawasan Industri

Menurut National Industrial Zoning Committee's (USA), yang dimaksud dengan kawasan industri atau *Industrial Estate* atau sering disebut dengan *Industrial Park* adalah suatu kawasan industri di atas tanah yang cukup luas, yang secara administratif dikontrol oleh seseorang atau sebuah lembaga yang cocok untuk kegiatan industri, karena lokasinya, topografinya, zoning yang tepat, ketersediaan semua infrastrukturnya (utilitas), dan kemudahan aksesibilitas transportasi.

Definisi lain, menurut *Industrial Development Handbook* dari ULI (*The Urban Land Institute*), Washington DC,⁵ Kawasan industri adalah suatu daerah atau kawasan yang biasanya didominasi oleh aktivitas industri. Kawasan industri biasanya mempunyai fasilitas kombinasi yang terdiri atas peralatan-peralatan pabrik (*industrial plants*), penelitian dan laboratorium untuk pengembangan, bangunan perkantoran, bank, serta prasarana lainnya seperti fasilitas sosial dan umum yang mencakup perkantoran, perumahan, sekolah, tempat ibadah, ruang terbuka dan lainnya.

Istilah kawasan industri di Indonesia masih relatif baru. Istilah tersebut digunakan untuk mengungkapkan suatu pengertian tempat pemusatan kelompok perusahaan industri dalam suatu areal tersendiri. Kawasan industri dimaksudkan sebagai padanan atas *industrial estates*. Sebelumnya,

⁵ Dirdjojuwono, Roetanto W. 2004. *Kawasan Industri Indonesia*. Pustaka Wirausaha Muda: Bogor. Hal. 2

pengelompokan industri demikian disebut "lingkungan industri".

Beberapa peraturan perundangan yang ada belum menggunakan istilah kawasan industri, seperti: Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA) No. 5 Tahun 1960, belum mengenal istilah-istilah semacam Lingkungan, Zona atau Kawasan industri. Pasal 14 UUPA baru mengamanatkan pemerintah untuk menyusun rencana umum persediaan, peruntukan dan penggunaan tanah dan baru menyebut sasaran peruntukan tanah yaitu untuk keperluan pengembangan industri, transmigrasi dan pertambangan ayat (1) huruf (e) Pasal 14 UUPA.

Undang-Undang No. 5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian, juga belum mengenal istilah "kawasan Industri". Istilah yang digunakan UU No. 5/1984 dalam pengaturan untuk suatu pusat pertumbuhan industri adalah Wilayah Industri.

Di Indonesia pengertian kawasan industri dapat mengacu kepada keputusan Presiden (Keppres) Nomor 41 Tahun 1996. Menurut Keppres tersebut, yang dimaksud dengan kawasan industri adalah kawasan tempat pemusatan kegiatan industri yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana penunjang yang dikembangkan dan dikelola oleh Perusahaan Kawasan Industri yang telah memiliki izin Usaha Kawasan Industri.

Kawasan industri (*industrial estate*) merupakan sebidang tanah seluas beberapa ratus hektar yang telah dibagi dalam kavling dengan luas yang berbeda sesuai dengan keinginan yang diharapkan pengusaha.⁶ Daerah tersebut minimal dilengkapi dengan jalan antar kavling, saluran pembuangan limbah dan gardu listrik yang cukup besar untuk menampung kebutuhan pengusaha yang diharapkan akan berlokasi di tempat tersebut.

⁶ Djodjodipuro, Marsudi. 1992. *Teori Lokasi*. FE UI. Jakarta. Hal. 48

Berdasarkan pada beberapa pengertian tentang kawasan industri tersebut, dapat disimpulkan, bahwa suatu kawasan disebut sebagai kawasan industri apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- adanya areal/bentangan lahan yang cukup luas dan telah dimatangkan,
- dilengkapi dengan sarana dan prasarana,
- ada suatu badan (manajemen) pengelola,
- memiliki izin usaha kawasan industri,
- biasanya diisi oleh industri manufaktur (pengolahan beragam jenis).

Ciri-ciri tersebut diatas yang membedakan "kawasan industri" dengan "Kawasan Peruntukan Industri", "Zona Industri", dan "Cluster Industri". Kawasan Peruntukan Industri adalah bentangan lahan yang diperuntukkan bagi kegiatan industri berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang ditetapkan oleh pemerintah daerah (Kabupaten/Kota) yang bersangkutan. Sedangkan yang dimaksud Zona Industri adalah satuan geografis sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya kegiatan industri, baik berupa industri dasar maupun industri hilir, berorientasi kepada konsumen akhir dengan populasi tinggi sebagai penggerak utama yang secara keseluruhan membentuk berbagai kawasan yang terpadu dan beraglomerasi dalam kegiatan ekonomi dan memiliki daya ikat spasial. Cluster Industri adalah pengelompokan di sebuah wilayah tertentu dari berbagai perusahaan dalam sektor yang sama.

2.1.4. Pengertian Industri

Intensitas kebutuhan hidup manusia terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman yang terus maju. Berbagai macam sektor dalam bidang ekonomi terus berusaha untuk mencukupi kebutuhan tersebut dengan melakukan berbagai macam pembaharuan. Salah satunya adalah kegiatan industri. Industri merupakan salah satu

kegiatan ekonomi manusia yang memiliki posisi strategis dan potensial sebagai sumber penghasilan nafkah masyarakat dalam usahanya menghasilkan kebutuhan hidup manusia dari mulai makanan, minuman, pakaian, dan perlengkapan rumah tangga hingga kebutuhan hidup lainnya.

Sementara dari sudut pandang Geografi, menjelaskan⁷ :

"Industri sebagai suatu sistem, merupakan perpaduan subsistem fisis dan subsistem manusia. Subsistem fisis yang mengandung pertumbuhan dan perkembangan industri yaitu komponen-komponen lahan, bahan mentah, atau bahan baku, sumberdaya energi, iklim dengan segala macam proses alamiahnya. Sedangkan subsistem manusia yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan industri meliputi komponen-komponen tenaga kerja, kemampuan teknologi, tradisi, keadaan politik, keadaan pemerintahan, transportasi dan komunikasi, konsumen dan pasar, dan lain sebagainya. Perpaduan semua komponen inilah yang mendukung maju mundurnya suatu industri. Relasi, asosiasi, dan interaksi komponen-komponen tadi dalam suatu ruang, merupakan bidang pengkajian geografi."

Industri memiliki dua pengertian, yaitu mencakup pengertian secara luas maupun secara sempit. Industri dalam arti luas merupakan segala usaha di bidang ekonomi yang bersifat produktif. Sedangkan industri dalam arti sempit hanya mencakup "*secondary type of economic activities*", yaitu segala usaha dan kegiatan yang sifatnya mengubah dan mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi atau manufaktur.

Kata industri sendiri memiliki banyak arti seperti dalam kutipan berikut ini⁸ :

⁷ Djamilgo, Nelly Silvia R.B. 2006. *Industri Kerajinan Rotan di Kabupaten Nabire*. Hal. 10
⁸ Ibid. Hal. 11

"Kata industri diambil dari bahasa latin *Industria* yang secara sederhana dapat diartikan sebagai buruh atau penggunaan tenaga kerja yang terus menerus. Dalam Bahasa Inggris masih digunakan kata sifat *Industrious* yang artinya kerja keras atau rajin, sedangkan di Prancis kata *Industrie* dipakai untuk menunjukkan semua kegiatan pengolahan dalam memproduksi barang kebutuhan, dan di Jerman istilah *Industrie* hanya digunakan terbatas bagi usaha pengolahan yang dilakukan secara besar-besaran dengan menggunakan mesin-mesin modern."

Menurut UU RI No 5 Tahun 1984 industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi penggunaannya termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Seiring dengan kebutuhan hidup yang semakin meningkat maka kegiatan industri merupakan suatu tolak ukur kemajuan hidup manusia. Jelas bahwa industri merupakan suatu bagian dari kegiatan ekonomi yang bersifat produktif dimana orientasinya adalah pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Industri merupakan sebuah proses yang melibatkan berbagai macam komponen baik itu komponen yang berasal dari alam maupun komponen yang berasal dari manusia sebagai sumberdaya bagi industri. Hasilnya adalah berupa barang atau jasa yang memiliki nilai guna bagi kebutuhan manusia.

Adapun klasifikasi industri berdasarkan kriteria masing-masing, adalah sebagai berikut :

1. Klasifikasi Industri Berdasarkan Tenaga Kerja

Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi :

- a. *Industri rumah tangga*, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari 4 orang. Ciri industri ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota

keluarga, dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya. Misalnya: industri anyaman, industri kerajinan, industri tempe/tahu, dan industri makanan ringan.

- b. *Industri kecil*, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang. Ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara. Misalnya: industri genteng, industri batubata, dan industri pengolahan rotan.
- c. *Industri sedang*, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai 99 orang. Ciri industri sedang adalah memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu, dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu. Misalnya: industri konveksi, industri bordir, dan industri keramik.
- d. *Industri besar*, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri besar adalah memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemilikan saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pimpinan perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan (*fit and proper test*). Misalnya: industri tekstil, industri mobil, industri besi baja, dan industri pesawat terbang.

2. Klasifikasi Industri Berdasarkan Lokasi Usaha

Keberadaan suatu industri sangat menentukan sasaran atau tujuan kegiatan industri. Berdasarkan lokasi unit usahanya, industri dapat dibedakan menjadi:

- a. *Industri berorientasi pada pasar (market oriented industry)*, yaitu industri yang didirikan mendekati daerah persebaran konsumen.

- b. *Industri berorientasi pada tenaga kerja (employment oriented industry)*, yaitu industri yang didirikan mendekati daerah pemusatan penduduk, terutama daerah yang memiliki banyak angkatan kerja tetapi kurang pendidikannya.
- c. *Industri berorientasi pada pengolahan (supply oriented industry)*, yaitu industri yang didirikan dekat atau di tempat pengolahan. Misalnya: industri semen di Palimanan Cirebon (dekat dengan batu gamping), industri pupuk di Palembang (dekat dengan sumber pospat dan amoniak), dan industri BBM di Balongan Indramayu (dekat dengan kilang minyak).
- d. *Industri berorientasi pada bahan baku*, yaitu industri yang didirikan di tempat tersedianya bahan baku. Misalnya: industri konveksi berdekatan dengan industri tekstil, industri pengalengan ikan berdekatan dengan pelabuhan laut, dan industri gula berdekatan lahan tebu.
- e. *Industri yang tidak terikat oleh persyaratan yang lain (footloose industry)*, yaitu industri yang didirikan tidak terikat oleh syarat-syarat di atas. Industri ini dapat didirikan di mana saja, karena bahan baku, tenaga kerja, dan pasarnya sangat luas serta dapat ditemukan di mana saja. Misalnya: industri elektronik, industri otomotif, dan industri transportasi.

3. **Klasifikasi Industri Berdasarkan Proses Produksi**

Berdasarkan proses produksi, industri dapat dibedakan menjadi :

- a. *Industri hulu*, yaitu industri yang hanya mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi. Industri ini sifatnya hanya menyediakan bahan baku untuk kegiatan industri yang lain. Misalnya:

industri kayu lapis, industri aluminium, industri pemintalan, dan industri baja.

- b. *Industri hilir*, yaitu industri yang mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi sehingga barang yang dihasilkan dapat langsung dipakai atau dinikmati oleh konsumen. Misalnya: industri pesawat terbang, industri konveksi, industri otomotif, dan industri meubel.

4. Klasifikasi Industri Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian

Selain pengklasifikasian industri tersebut di atas, ada juga pengklasifikasian industri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian Nomor 19/M/ I/1986 yang dikeluarkan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan. Adapun pengklasifikasiannya adalah sebagai berikut :

a. Industri Kimia Dasar (IKD)

Industri Kimia Dasar merupakan industri yang memerlukan modal yang besar, keahlian yang tinggi, dan menerapkan teknologi maju. Adapun industri yang termasuk kelompok IKD adalah sebagai berikut:

- 1) Industri kimia organik, misalnya: industri bahan peledak dan industri bahan kimia tekstil.
- 2) Industri kimia anorganik, misalnya: industri semen, industri asam sulfat, dan industri kaca.
- 3) Industri agrokimia, misalnya: industri pupuk kimia dan industri pestisida.
- 4) Industri selulosa dan karet, misalnya: industri kertas, industri pulp, dan industri ban.

b. Industri Mesin Logam Dasar dan Elektronika (IMELDE)

Industri ini merupakan industri yang mengolah bahan mentah logam menjadi mesin-mesin berat atau rekayasa mesin dan perakitan. Adapun yang termasuk industri ini adalah sebagai berikut:

- 1) Industri mesin dan perakitan alat-alat pertanian, misalnya: mesin traktor, mesin hueler, dan mesin pompa.
- 2) Industri alat-alat berat/konstruksi, misalnya: mesin pemecah batu, bulldozer, excavator, dan motor grader.
- 3) Industri mesin perkakas, misalnya: mesin bubut, mesin bor, mesin gergaji, dan mesin pres.
- 4) Industri elektronika, misalnya: radio, televisi, dan komputer.
- 5) Industri mesin listrik, misalnya: transformator tenaga dan generator.
- 6) Industri kereta api, misalnya: lokomotif dan gerbong.
- 7) Industri kendaraan bermotor (otomotif), misalnya: mobil, motor, dan suku cadang kendaraan bermotor.
- 8) Industri pesawat, misalnya: pesawat terbang dan helikopter.
- 9) Industri logam dan produk dasar, misalnya: industri besi baja, industri alumunium, dan industri tembaga.
- 10) Industri perkapalan, misalnya: pembuatan kapal dan reparasi kapal.
- 11) Industri mesin dan peralatan pabrik, misalnya: mesin produksi, peralatan pabrik, dan peralatan kontruksi.

C. Aneka Industri (AI)

Industri ini merupakan industri yang tujuannya menghasilkan bermacam-macam barang kebutuhan hidup sehari-hari. Adapun yang termasuk industri ini adalah sebagai berikut :

- 1) Industri tekstil, misalnya: benang, kain, dan pakaian jadi.
- 2) Industri alat listrik dan logam, misalnya: kipas angin, lemari es, dan mesin jahit, televisi, dan radio.
- 3) Industri kimia, misalnya: sabun, pasta gigi, sampho, tinta, plastik, obatobatan, dan pipa.
- 4) Industri pangan, misalnya: minyak goreng, terigu, gula, teh, kopi, garam dan makanan kemasan.
- 5) Industri bahan bangunan dan umum, misalnya: kayu gergajian, kayu lapis, dan marmer.

d. Industri Kecil (IK)

Industri ini merupakan industri yang bergerak dengan jumlah pekerja sedikit, dan teknologi sederhana. Biasanya dinamakan industri rumah tangga, misalnya: industri kerajinan, industri alat-alat rumah tangga, dan perabotan dari tanah (gerabah).

e. Industri Pariwisata

Industri ini merupakan industri yang menghasilkan nilai ekonomis dari kegiatan wisata. Bentuknya bisa berupa wisata seni dan budaya (misalnya: pertunjukan seni dan budaya), wisata pendidikan (misalnya: peninggalan, arsitektur, alat-alat observasi alam, dan museum geologi), wisata alam (misalnya: pemandangan alam di pantai, pegunungan, perkebunan, dan kehutanan), dan wisata kota (misalnya: melihat pusat

pemerintahan, pusat perbelanjaan, wilayah pertokoan, restoran, hotel, dan tempat hiburan).

2.1.5. Pengelompokan Industri

Klasifikasi industri merupakan suatu hal yang krusial dalam struktur pasar mengingat semakin besar jumlah penjual (produsen) maka akan semakin kompetitif industri tersebut. Jumlah dan macam industri antara satu daerah dengan daerah lain tentunya akan berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan sumberdaya, pengoperasian teknologi, dan laju pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Adapaun menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan, di Indonesia macam dan kegiatan industri dikelompokkan ke dalam empat golongan, yaitu sebagai berikut⁹:

- Kelompok I, Aneka Industri dan kerajinan yang terdiri atas :
 1. Industri makanan dan minuman.
 2. Industri kerajinan logam seperti emas, perak, tembaga, dan lain-lain.
 3. Industri kerajinan bukan logam seperti anyaman kulit, tembikar, dan lain-lain.
- Kelompok II, Industri logam dan elektronika, terdiri dari :
 1. Industri logam dasar besi/baja (termasuk industri pipa kawat baja dan lain-lain) dan industri logam non fero (timah dan kabel), dan lain-lain.
 2. Industri mesin kendaraan, mesin-mesin industri kapal, dan lain-lain.
 3. Industri elektronika seperti radio, televisi, dan alat-alat listrik lainnya.

⁹ Ibid. Hal. 12



- Kelompok III, Industri kimia termasuk kedalamnya yaitu industri pupuk, industri ban, industri gelas, industri garam, industri gas, dan lain-lain.

- Kelompok IV, Industri sedang dan tekstil termasuk didalamnya adalah :

1. Industri serat sintesis (rayon).

2. Industri pemintalan dan penenunan.

3. Industri perajutan.

4. Industri pakaian jadi.

Selain pengklasifikasian dan pengelompokan industri seperti yang disebutkan di atas, terdapat kategorisasi lain berdasarkan karakteristik lainnya, di antaranya adalah¹⁰ :

1. Industri berdasarkan luas dan kompleksitas

kegiatan dan pengorganisasiannya, yaitu:

- a. Industri besar (*Big Industry*), ialah industri-industri dalam skala besar dengan kegiatan dan pengorganisasian yang kompleks, mempergunakan mesin-mesin modern dengan jumlah buruh yang cukup besar, dan menempati areal tanah yang luas pula.

- b. Industri kecil (*Small Scale Industries*), ialah industri-industri yang berukuran kecil baik dilihat dari modalnya, kegiatan, pengorganisasian, produksinya, maupun jumlah tenaga kerja dan teknologinya. Misalnya : Industri rumah dan kerajinan.

2. Industri berdasarkan jumlah dan besarnya kebutuhan bahan mentah, sifat produksi dan penggunaan mesin-mesin :

- a. Industri Berat (*Heavy Industries*), yaitu industri-industri yang dalam kegiatannya menggunakan mesin-mesin yang berat, mengolah bahan mentah dan jumlah yang

¹⁰ Ibid. Hal. 13

sangat banyak, dan memproduksi barang-barang dalam kategori tahan lama dan berat. Karena kebutuhan akan bahan mentah yang banyak serta menggunakan mesin-mesin yang berat, maka biasanya industri-industri ini dibangun di tempat yang sarana transportasinya mudah, misalnya disepanjang jalan rel kereta api, di tepi sungai, kanal atau tepi laut (pelabuhan). Contoh dari industri ini adalah industri mobil, kereta api, dan kanal.

- b. Industri Ringan (*Light Industries*), yaitu industri-industri yang relatif menggunakan mesin-mesin yang ringan dan membutuhkan bahan mentah yang lebih sedikit. Contoh industri ini adalah industri tekstil, industri kertas, dan lain-lain.
3. Industri berdasarkan sifat bahan mentah dan sifat produksinya :
- a. Industri primer, yaitu jenis industri yang mengolah bahan mentah hasil produksi sektor primer, baik dari pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan, maupun pertambangan. Industri-industri ini umumnya lebih berorientasi kepada bahan mentah sehingga jenis industri ditempatkan di daerah sumber-sumber bahan mentah.
 - b. Industri sekunder, yaitu jenis industri yang mengolah hasil industri lain (industri primer), bahan bakunya adalah barang jadi atau setengah jadi yang telah diproduksi oleh industri lain. Pada umumnya jenis industri ini ditempatkan berdekatan dengan industri-industri yang menghasilkan bahan bakunya. Termasuk kedalam industri ini adalah industri

mobil dan industri-industri perakitan lainnya, industri pakaian jadi, dan lain-lain. Industri semacam ini disebut juga dengan industri satelit.

4. Industri berdasarkan daya serap (kemampuan tampung) tenaga kerja dan permodalan, yaitu :
 - a. Industri padat karya (*Labor Intensive*), ialah industri-industri yang banyak membutuhkan dan menggunakan tenaga kerja manusia. Termasuk kategori ini umumnya adalah industri-industri rumah tangga dan kerajinan tangan (*Hadycraft*), dan industri-industri yang menggunakan teknologi madya.
 - b. Industri padat modal (*Capital Intensive*), ialah industri-industri yang mempergunakan modal besar dan mesin-mesin yang modern dengan berteknologi tinggi.
5. Industri berdasarkan jumlah modal, tenaga kerja dan teknologinya, yaitu:
 - a. Industri besar, jika kita mempergunakan modal yang besar jumlah tenaga kerja di atas 200 orang, menggunakan mesin-mesin modern.
 - b. Industri menengah, dengan jumlah modal tidak terlalu besar, jumlah buruh antara 50-200 orang dan mempergunakan mesin-mesin sederhana.
 - c. Industri kecil, ialah industri-industri yang mempergunakan modal kecil, dengan jumlah tenaga kerja umumnya kurang dari 50 orang, dan dengan teknologi yang masih sederhana.
6. Industri berdasarkan tempat kegiatan dan proses pengolahan, serta penggunaan alat-alat :
 - a. Industri rumah (*Home Industry*).
 - b. Sistem pabrik (*Manufactureal Industries*).

- c. Industri yang mempergunakan tangan (*Handy Industry*).
- d. Industri yang mempergunakan mesin-mesin (*Mechanized Industry*).

2.1.6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Industri

Empat faktor yang mempengaruhi usaha dan kegiatan industri yaitu¹¹ :

1. Faktor sumber daya alam
 - a. Bahan mentah
 - b. Sumber energi
 - c. Penyediaan air
 - d. Iklim dan bentuk lahan
2. Faktor sosial
 - a. Penyediaan tenaga kerja
 - b. Keterampilan dan kemampuan teknologi
 - c. Kemampuan mengorganisasi
3. Faktor ekonomi
 - a. Pemasaran
 - b. Transportasi
 - c. Modal
 - d. Nilai dan harga tanah
4. Faktor kebijakan pemerintah

Berdasarkan kutipan di atas faktor yang menjadi kajian dalam *home industry* kerajinan ini di antaranya adalah :

1. Bahan Mentah

Bahan mentah dalam industri merupakan hal yang terpenting di antara sumberdaya yang lain. Bahan mentah dapat berasal dari sektor primer, hasil-hasil pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan, dan pertambangan serta dapat juga berupa produk industri-industri lain. Demikian pentingnya bahan mentah dalam

¹¹ Ibid. Hal. 15

sektor industri, sehingga banyak usaha-usaha industri didirikan atau ditempatkan di daerah sumber bahan mentah atau mendekati sumber bahan mentah maupun dekat dengan industri lain yang hasil produknya dijadikan sebagai bahan baku. Hal terpenting adalah bahan mentah atau bahan baku tersebut mudah didapatkan atau didatangkan secara ekonomis.

2. **Penyediaan Tenaga Kerja**

Kualitas dan kuantitas tenaga kerja sangat berpengaruh dalam proses produksi. Penyediaan tenaga kerja ini tergantung kepada jumlah tenaga kerja yang tersedia dan tingkat upah yang berlaku. Pada umumnya penempatan berkaitan erat dengan konsentrasi penduduk dan upah yang rendah.

3. **Keterampilan dan Kemampuan Teknologi**

Suatu industri modern yang mempergunakan mesin-mesin modern dan produksi memerlukan tenaga-tenaga kerja dengan berbagai keterampilan. Di sini memerlukan insinyur-insinyur yang terlatih baik, ahli khusus (*specialis*) untuk bidang produksi, mandor-mandor berpengalaman, ahli mesin dan pekerja-pekerja yang terlatih untuk berbagai tugas lainnya.

4. **Kemampuan Mengorganisasi**

Semakin kompleks suatu industri, maka semakin kompleks pula pengorganisasiannya. Karena itu diperlukan tenaga kerja yang berkemampuan tinggi untuk pengorganisasiannya.

5. **Pemasaran**

Pemasaran sama pentingnya dengan bahan mentah dan sumber energi dalam hal pengaruhnya terhadap aktivitas dan perkembangan ekonomi, khususnya industri lebih ditekankan pada pemasaran. Karena industri hakekatnya usaha mencari keuntungan dan ini akan diperoleh hanya jika ada pemasaran. Potensi pemasaran ini kadang-kadang sangat menentukan

hidup matinya usaha industri. Potensi pemasaran sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan daya belinya.

6. Transportasi

Biaya angkutan sangat penting bagi industri, sebab bagaimanapun juga bahan mentah harus diangkut dan nanti hasilnya dipasarkan.

7. Modal

Modal sangat diperlukan untuk kegiatan industri, beberapa macam industri kadang-kadang memerlukan modal yang cukup besar sehingga hanya perusahaan-perusahaan besar saja yang dapat menyediakan modal tersebut. Pada umumnya modal sangat dinamis, dapat digerakkan dari daerah satu ke daerah lain dan kita dapat memperolehnya dimana saja, namun sumber modal yang penting adalah yang berasal dari penduduk daerah atau negara dari pajak-pajak retribusi, tabungan penduduk, dan sebagainya.

8. Faktor Kebijakan Pemerintah

Kebijaksanaan pemerintah mempengaruhi usaha dan perkembangan industri misalnya ketentuan perpajakan dan tarif ekspor-impor, pembatasan jumlah dan macam industri, penentuan daerah yaitu faktor industri pengembangan kondisi dan iklim yang menguntungkan usaha.

2.1.7. Industri Rumah Tangga (*Home Industry*)

2.1.7.1. Pengertian Industri Rumah Tangga (*Home Industry*)

Industri rumah tangga adalah suatu unit usaha atau perusahaan dalam skala kecil yang bergerak dalam bidang industri tertentu.



2.1.7.2. Ciri-ciri Industri Rumah Tangga (*Home Industry*)

Industri rumah tangga merupakan salah satu bagian perwujudan dari industri kecil. Jika dilihat berdasarkan modal, tenaga kerja dan teknologinya industri rumah tangga dapat dicirikan sebagai berikut :

- a. Modal yang dipergunakan tidak terlalu besar.
- b. Jumlah tenaga kerja umumnya kurang dari 50 orang.
- c. Teknologi yang dipergunakan masih sederhana.

2.1.7.3. Manfaat dan Keutamaan Industri Rumah Tangga (*Home Industry*)

Beberapa manfaat dan keutamaan nyata yang dapat diperoleh dari pertumbuhan industri rumah tangga secara khusus untuk tingkat kesejahteraan masyarakat adalah sebagai berikut :

- a. Pembukaan lapangan kerja baru.
- b. Pembentuk dan penguat jaringan sosial budaya dan ekonomi lokal.
- c. Pendorong percepatan siklus finansial.
- d. Memperpendek kesenjangan sosial masyarakat.
- e. Mengurangi tingkat kriminalitas.
- f. Alat penganekaragaman sumber daya alam dan manusia.

Berkumpulnya sekelompok orang dalam suatu komunitas masyarakat berakibat pada munculnya mobilitas dan interaksi yang lebih tinggi. Aktivitas perekonomian, sosial, budaya akan semakin terpusat. Mulai dari pengadaan pokok seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal bahkan sampai pada kebutuhan sekunder seperti alat komunikasi dan media transportasi. Pemusatan aktivitas kegiatan sekelompok orang juga akan memicu terbentuknya suatu ikatan dan jaringan sosial budaya yang sejenis (homogen). Karena satu sama lain saling mengisi dan menguatkan, menutupi kelemahan-kelemahan yang ada

dan menjadi pendorong kekuatan kelompok. Manfaat yang paling nyata dari kekuatan sosial budaya yang terbentuk adalah munculnya rasa empati (perasaan saling mengerti satu sama lain).

Selain itu proses sirkulasi atau percepatan perputaran uang dalam skala kecil maupun besar dapat segera terjadi dengan mengukur efektivitas dan efisiensi kerja dalam suatu perusahaan. Industri rumah tangga juga merupakan sebuah unit usaha yang tidak hanya terpaku pada satu atau dua jenis usaha, tetapi dapat bergerak diberbagai bidang seperti perindustrian, komunikasi, transportasi, dan *marketing* suatu produk.

2.1.8. Pengembangan Kawasan

Pengembangan kawasan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis dan konseptual daerah yang memiliki ciri khas tertentu atau berdasarkan pengelompokan fungsional kegiatan tertentu.

2.1.9. Kawasan *Home Industry*

Kawasan *home industry* merupakan kawasan yang dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana serta fasilitas penunjang lainnya yang telah di sediakan oleh pengelola kawasan *home industry* tersebut, sehingga para investor dan pengusaha akan memiliki semangat untuk memasukan dana investasinya ke sektor *home industry*.

Dengan ketersediaan lahan *home industry*, sarana dan prasarana serta fasilitas lainnya yang memadai, akan menghasilkan efisiensi ekonomi dalam berinvestasi dibandingkan setiap investor harus menyediakan sendiri fasilitas tersebut.

Tabel 2.1
Standar Teknis Pelayanan Untuk Kegiatan Usaha Industri
Kecil (*Home Industry*)

No.	Teknis Pelayanan	Kapasitas Pelayanan	Keterangan
1.	Luas Lahan Usaha	15 m ² - 36 m ²	Ditentukan sesuai awig-awig Desa/Kelurahan
2.	Jaringan jalan	- Jalan Sekunder	1 Jalur 2 arah dengan lebar perkerasan minimum 4 m
		- Jalan Lingkungan	1 jalur 2 arah dengan lebar perkerasan minimum 2,5 m
3.	Jarak ke pusat kota	Maksimal 2 km	
4.	Saluran Drainase	Sesuai debit	Ditempatkan di sisi kiri dan kanan jalan
5.	Jarak dari permukiman	Minimal 50 m	Disesuaikan dengan jenis usaha/kegiatan dan tingkat kebisingan
6.	Air bersih	0,15 - 0,5 l/dt	Air bersih dapat bersumber dari air tanah atau PDAM
7.	Listrik	450 VA - 900 VA	Bersumber dari listrik PLN maupun swasta
8.	Tenaga kerja	1 TK - 3 TK	Diutamakan tenaga kerja dari kalangan keluarga yang mempunyai keterampilan
9.	Investasi	Maksimal Rp. 200 juta	Nilai investasi terhadap bahan dan peralatan tidak termasuk lahan

No.	Teknis Pelayanan	Kapasitas Pelayanan	Keterangan
10.	IPAL	Tidak Amdal maupun UKL/UPL	Diharuskan membuat Surat Pernyataan Pengelolaan Lingkungan (SPPL)

Sumber : Diskoperindag Kota Mataram, 2011

Tabel 2.2
Standar Penentuan Variabel

No.	Literatur	Komponen	Kondisi Eksisting
1	Kriteria Industri	• Jarak ke pusat kota • Jarak ke daerah permukiman • Lokasi terhadap fasilitas pelayanan dan prasarana penunjang	• Lokasi • Aktivitas Masyarakat • Modal • Sumber Daya Manusia • Produk • Pemasaran
2	Kawasan Industri	• Aktivitas • Lahan usaha • Sarana dan prasarana • Badan (manajemen) pengelola • Izin usaha kawasan industri • Pengolahan beragam jenis	• Sumber Daya Alam
3	Pengertian Industri	• Tenaga kerja • Modal	
4	Lokasi Usaha	• Pemasaran • Tenaga kerja • Pengolahan • Bahan baku	
5	Faktor yang Mempengaruhi Keberadaan Industri	• Sumber daya alam • Sosial • Ekonomi	
6	Diskoperindag	• Luas lahan usaha • Jaringan jalan • Jarak ke pusat kota • Saluran drainase	

No.	Literatur	Komponen	Kondisi Eksisting
		• Jarak dari permukiman • Air bersih • Listrik • Tenaga kerja • Investasi • IPAL	

Sumber : Penulis, rumusan 2013

2.1.10. Industri Rotan

Perkembangan peradaban manusia pada saat ini dicirikan dengan kemajuan di bidang teknologi termasuk industri. Walaupun demikian, pertumbuhan kerajinan relatif tidak banyak dipengaruhi oleh teknologi industri saja sehingga industri pengolahan seperti barang jadi dari rotan masih terbatas pada industri rakyat seperti furniture, kerajinan dan lain-lainnya. Sebagai industri yang mengolah salah satu hasil hutan, industri barang jadi rotan termasuk dalam kategori agroindustri. Industri yang bersifat mekanis masih sangat terbatas dan umumnya penghasil barang setengah jadi. Industri yang bersifat mekanis ini antara lain terdapat di Padang, Jambi, Banjarmasin, Ujung Pandang dan Surabaya. Sedangkan di kota lainnya, misalnya Medan, Palembang, Jakarta, Semarang, dan Bandung terbatas pada industri non mekanis seperti peralatan rumah tangga. Dalam kaitannya dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan ekspor non-migas, maka industri rotan ini sangat potensial dalam menghasilkan devisa dari hasil ekspor. Industri pengolahan rotan berkembang pesat sejak tahun 1989, yaitu sejak adanya larangan ekspor rotan mentah (dalam bentuk asalan dan belahan bulat) pada tahun 1986 dan rotan setengah jadi (dalam bentuk rotan poles, hati rotan) pada tahun 1988 dari seluruh wilayah Indonesia.

Industri rotan pada saat ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok berdasarkan hasil produksinya, yaitu :

1. Industri yang menghasilkan rotan bahan baku, yaitu kelompok yang menghasilkan rotan bahan baku berupa rotan bulat w dan s (*washed and sufurized*), rotan belahan (*split*), dan rotan poles kasar.
2. Industri yang menghasilkan bahan baku siap pakai atau barang setengah jadi. Kelompok ini mengolah rotan bulat menjadi bentuk barang-barang setengah jadi yang disesuaikan dengan sifat-sifat keluarannya.
3. Industri yang menghasilkan barang jadi dan barang-barang kerajinan. Kelompok ini mengolah bahan baku siap pakai atau bahan setengah jadi menjadi barang jadi dan barang-barang kerajinan.

Pengolahan rotan merupakan industri yang padat karya dan tidak memerlukan tenaga pendidikan serta investasinya relatif murah. Berdasarkan proses produksinya, mebel dan rotan (*rattan furniture*) di Indonesia secara umum dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

1. Mebel rotan yang merupakan hasil industri, dengan ciri-ciri :
 - a. Proses produksi mempergunakan peralatan mekanis yang relatif modern.
 - b. Ukuran komponen-komponen mebel rotan yang sama, sehingga produksinya seragam.
 - c. Skala produksinya relatif massal dan padat modal.
2. Mebel rotan yang merupakan hasil kerajinan, dengan ciri-ciri :
 - a. Proses produksinya menggunakan alat manual atau semi mekanis.
 - b. Ukuran komponen-komponen mebel rotan kadang-kadang tidak sama, sehingga produksinya tidak seragam.

Aspek lain dari mebel rotan yang nampak adalah desain (*design*). Umumnya mebel rotan dapat dikelompokkan kedalam lima kelompok, yaitu :

1. *Antique design*, yaitu desain-desain yang nampak secara fisik sudah lama walaupun sebenarnya adalah hasil reproduksi.
2. *Modern design*, yaitu desain-desain yang sifatnya praktis dan biasanya ada tambahan komponen, sehingga praktis penggunaannya.
3. *Country style*, yaitu desain-desain yang sudah dikenal sejak jaman dahulu.
4. *Contemporary style*, yaitu desain-desain yang berhubungan erat dengan kreasi seni perancangannya.
5. *Another design*, desain ini adalah yang tidak termasuk pada poin 1 sampai 4 atau merupakan campuran dari keempat desain tersebut diatas sehingga dihasilkan suatu desain baru.

2.1.11. Kerajinan Rotan

Usaha kerajinan bagi masyarakat Indonesia umumnya merupakan usaha yang telah lama ditekuni dan merupakan usaha turun-temurun dari generasi sebelumnya. Rotan banyak dimanfaatkan secara komersial karena mempunyai sifat yang lentur, kuat serta relatif seragam bentuknya. Barang-barang kerajinan rotan yang umumnya banyak diperdagangkan di tingkat lokal adalah keranjang, mebel, tangkai sapu, kurungan burung, tirai, perangkap binatang, pemukul kasur.

Sedangkan untuk keperluan ekspor umumnya adalah keranjang dan mebel dalam berbagai bentuk/model. Peluang usaha industri berbahan baku rotan dapat dilihat antara lain dari meningkatnya volume produksi dan ekspor (untuk pasar luar negeri). Dalam kondisi ekonomi di dalam negeri yang masih lesu dimana daya beli masyarakat turun, pasar ekspor merupakan pilihan penting. Disamping itu, industri berbahan baku rotan ini memiliki kandungan lokal (*local content*) yang sangat tinggi sehingga tidak terlalu tergantung pada impor bahan baku.

Manfaat industri kerajinan rotan bagi daerah setempat umumnya berupa :

1. Peningkatan pendapatan daerah/retribusi.
2. Penyediaan lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat.
3. Peningkatan pengembangan usaha di bagian hulu dan hilir sebagai *multiplier effect* yang positif terhadap pengembangan industri pariwisata dan pemanfaatan limbah rotan.
4. Peningkatan pendapatan para pengusaha kerajinan rotan.
5. Peningkatan pembangunan daerah.

Kerajinan rotan memerlukan polesan halus dengan tangan-tangan trampil mulai dari membelah rotan, menghaluskan/meraut sesuai ukuran/ keperluan hingga menganyam sesuai dengan barang yang akan dibuat.

2.1.11.1. Produk Kerajinan Rotan

Kerajinan rotan sebenarnya tidaklah asing bagi masyarakat karena telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Hal penting yang harus ditingkatkan dalam pengembangan usaha kerajinan rotan ini adalah variasi bentuk produk dan finishingnya, hal ini dikarenakan usaha kerajinan pasti akan bernilai tinggi jika *taste of art* dari barang yang dihasilkan juga tinggi. Tidak jarang kita melihat barang-barang kerajinan yang menggunakan bahan baku tidak begitu mahal dapat dijual dengan harga yang sangat tinggi karena memiliki nilai seni yang sangat tinggi pula.



Gambar 2.1
Aneka Produk Kerajinan Rotan

Berbagai macam mebel/furniture rotan untuk keperluan rumah tangga/ kantor dan kerajinan lainnya tersedia di tempat ini, antara lain :

1. Sofa rotan (set) dengan berbagai variasi.
2. Kursi malas rotan dengan berbagai ukuran dan variasi.
3. Kursi rotan untuk anak-anak.
4. Meja rotan dengan aneka variasi.
5. Kursi dan meja makan (set).
6. Rak sepatu.
7. Kuda-kudaan rotan.
8. Aneka keranjang : keranjang buah, keranjang baju kotor, vas bunga, dll.

9. Rumah lampu gantung dan dinding.
10. Macam-macam lainnya : hula hup, bola keranjang, pembatas ruangan, tudung sari; dll.

2.1.11.2. Kegunaan Anyaman Rotan

Kegunaan anyaman rotan, untuk upacara adat, anyaman rotan dibuat dalam bentuk :

- Ayunan (Upacara Mengayun Anak)
- Upacara Permainan "Lukah Gila"
- dll

Untuk Keperluan lainnya adalah :

- Pemukul kasur
- Alat rumah tangga
- Anyaman tangkai beliung

Dalam perkembangan selanjutnya, anyaman rotan telah diproduksi dalam bentuk kursi meja tamu dengan berbagai variasi anyaman. Demikian pula kursi dan meja makan serta beberapa bentuk kursi untuk santai/kursi malas, partisi dinding pembatas ruangan, tempat tidur, bingkai cermin, dan aneka hiasan rumah yang unik.

2.1.11.3. Proses Pembuatan Kerajinan Anyaman Rotan

Proses pembuatan kerajinan anyaman rotan, untuk pembuatan kursi atau meja diperlukan rotan yang sudah dibersihkan dengan ukuran diameter sekitar 2-3 cm. Rotan dibentuk menurut kerangka kursi atau meja, dengan jalan memanaskan rotan dengan api (setengah dibakar) sampai agak lunak, sehingga dapat dibentuk sesuai dengan keinginan dengan mudah. Jika belum sempurna, rotan dipanaskan lagi dan dibentuk lagi. Demikian seterusnya sampai terbentuk sesuai keinginan. Bahan-bahan kerangka yang satu dengan yang lain dirangkai dengan terlebih dahulu mempergunakan paku atau pasak dan kemudian diikat dengan anyaman menggunakan kulit rotan yang lebih kecil.

Setelah kerangka selesai dibuat dengan utuh, barulah dianyam kulit rotan yang sudah dihaluskan dengan mengampas keseluruhan permukaan bagian klursi yang diperlukan seperti tempat duduk, sandaran, serta kaki dan tangan kursi. Maka jadilah sebuah kursi yang molek, dan untuk memperoleh keindahan yang maksimal diperoleh dengan pelitur atau bahan pewarna.

Jenis rotan yang selalu dipergunakan adalah :

- Jenis Saga atau Sego; yaitu yang berdiameter kecil sekitar 0,5 cm.
- Jenis Menau; yaitu rotan yang berukuran besar berdiameter 2-3 cm.

2.1.11.4. Jangkauan Pelayanan Pasar Kerajinan Anyaman Rotan

Kerajinan ini lalu dibeli oleh pengepul untuk dijual lagi ke *showroom* di NTB, pasar Sukowati di Denpasar, bahkan ke luar negeri. Peminatnya, baik orang Indonesia maupun orang asing. Seiring waktu, permintaan atas hasil kerajinan rotan dan ketak semakin meningkat, bahkan kerajinan ini diekspor ke Malaysia, Singapura, Cina, New Zaeland, Jepang, Amerika Serikat, Australia, Belanda, Inggris, Prancis, Spanyol, Belgia dan Swiss.

2.2. Perbandingan Tata Letak Pengembangan Industri

Layout didalam bahasa memiliki arti tata letak. Sedangkan menurut istilah, layout merupakan usaha untuk menyusun, menata, atau memadukan elemenelemen atau unsur-unsur komunikasi grafis (teks, gambar, tabel dll) menjadikan komunikasi visual yang komunikatif, estetik dan menarik. Di sini diperlukan pertimbangan ketika sedang mendesain suatu informasi yang seefektif mungkin. Tujuan utama layout adalah menampilkan elemen gambar dan teks agar menjadi komunikatif dalam sebuah cara yang dapat memudahkan pembaca menerima informasi yang disajikan.

Dalam mengembangkan suatu kawasan industri maka dilihat perbandingan tata letak pengembangan sentra-sentra industri yang satu dengan yang lainnya sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk mengembangkan tata letak industri selanjutnya. Perbandingan tata letak pengembangan industri yang digunakan untuk membandingkan, yaitu industri kerajinan rotan Balarjosari dan industri kerajinan gerabah Banyumulek.

2.3. Rumusan Variabel Penelitian

Tujuan dari rumusan variabel untuk mengetahui variabel-variabel yang akan menjadi pertimbangan dalam melakukan penelitian. Variabel biasanya berisi data-data yang akan digunakan dalam penelitian. Variabel-variabel yang telah dirumuskan ini akan menjadi *input* dalam melakukan penelitian. Adapun rumusan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada diagram berikut :

Tabel 2.3
Perumusan Variabel

Komponen	Faktor-Faktor	Variabel Amatan	Tolak Ukur
Lokasi	• Internal	• Ketersediaan Tempat	✓ Luas ✓ Pemanfaatan produksi ✓ Showroom
	• Eksternal	• Aksesibilitas	✓ Jarak ke kota ✓ Lebar jalan ✓ Kondisi jalan ✓ Jaringan jalan
Aktivitas Masyarakat	• Internal	• Pembuatan Anyaman	✓ Kegiatan sehari-hari
	• Internal	• Pengovenan	✓ Proses
	• Internal	• Pengecatan	✓ Waktu
	• Internal	• Penjemuran	✓ Jumlah barang yang dihasilkan
Modal	• Internal	• Finishing	
	• Internal	• Modal Aktif	

Komponen	Faktor-Faktor	Variabel Amatan	Tolak Ukur
Sumber Daya Manusia (Kualitas Masyarakat)	• Internal	• Modal Pasif	
	• Eksternal	• Sumber Modal	
	• Internal	• Tenaga Kerja	✓ Jumlah tenaga kerja
	• Internal	• Keterampilan (skill)	✓ Jumlah tenaga kerja terampil
Produk	• Internal	• Tingkat Pendapatan	✓ Kualitas hasil kerajinan
	• Internal	• Jenis Produk	✓ Jumlah pendapatan
	• Eksternal	• Jumlah Produksi	
	• Eksternal	• Harga Produk	
Pemasaran	• Eksternal	• Kemasan Produk	
	• Eksternal	• Jangkauan	
	• Internal	• Jenis Pemasaran	
	• Internal	• Ketersediaan Lahan Bahan Baku	✓ Luas lahan
Sumber Daya Alam	• Internal	• Lokasi Bahan Baku	✓ Jumlah bahan baku

Sumber : Penulis, rumusan 2013



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode merupakan langkah-langkah yang akan digunakan untuk mencapai tujuan. Pada penelitian ini akan dibahas semua yang berkaitan dengan cara dan metode yang akan digunakan dalam penyusunan laporan penelitian. Adapun metode yang digunakan terdiri dari beberapa metode, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisa data. Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang dilakukan dalam proses pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sedangkan metode analisa data adalah alat yang dibutuhkan untuk memproses, menganalisa data maupun informasi yang didapatkan.

3.1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data terdiri 2 (dua) tahapan yaitu tahapan persiapan dan teknik survey. Tahapan persiapan adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam mempersiapkan segala kebutuhan awal yaitu berupa data-data awal sebagai bahan persiapan sebelum melakukan survey. Sedangkan teknik survey merupakan tahapan pengumpulan data dan informasi yang terkait dengan tema penelitian dimana terdiri dari survey primer dan survey sekunder.

3.1.1. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini dilakukan persiapan-persiapan berupa penyediaan alat-alat yang akan diperlukan dalam survey. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah sebagai berikut :

- a. Kerangka studi sebagai usulan teknis survey berupa *check list*/daftar kebutuhan data serta cara mendapatkan dan tempat mendapatkannya.
- b. Studi pustaka yang berupa pemahaman awal tentang keadaan wilayah studi dengan membaca dan memahami buku-buku, penelitian-penelitian terdahulu dan informasi yang erat kaitannya dengan kebutuhan studi dalam penyusunan landasan teori.

3.1.2. Teknik Survey

Tahapan survey merupakan tahapan pengumpulan data yang terdiri dari survey primer berdasarkan kebutuhan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

- A. Survey primer merupakan kegiatan memperoleh data di lapangan secara langsung dengan mengamati cara kondisi lokasi studi. Data primer dapat berupa opini orang baik individu maupun kelompok, serta hasil observasi terhadap fokus amatan yang diperoleh dengan cara wawancara maupun observasi. Adapun kegiatan survey primer yang dilakukan adalah membandingkan wilayah lokasi studi dengan wilayah pembandingnya dengan mengambil sampel masing-masing lokasi berupa pola pengembangan sentra industri, cara berkembangnya sebuah kawasan sehingga dapat berkembang menjadi kawasan perkampungan industri, permasalahan yang dialami dalam mengembangkan suatu kawasan serta potensi yang terdapat pada kawasan tersebut. Sehingga dari hasil amatan lapangan langsung dapat digambarkan pola perkembangan wilayah sampel. Kondisi fisik tersebut didokumentasikan atau direkam melalui teknik pengambilan gambar kondisi wilayah dengan bantuan peta, wawancara, dan foto.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Observasi yang dilakukan pada pengembangan kawasan *home industry* rotan, dengan melakukan pengamatan terhadap beberapa aspek :

- Mengamati wilayah perencanaan.
- Menseketsa wilayah perumahan.
- Contoh detail rumah.
- Melakukan dokumentasi dengan media foto atau gambar sebagai pertimbangan untuk pembuktian kondisi yang ada di lapangan yang nantinya juga digunakan sebagai bahan analisis.

2. Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab antara pewawancara dengan narasumber yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Adapun kegunaan wawancara yang dilakukan antara lain :

- Mendapatkan informasi dan data di tangan pertama (primer);
- Pelengkap teknik pengumpulan lainnya;
- Menguji hasil pengumpulan data lainnya.

Wawancara yang dikatakan baik, efektif dan efisien apabila memenuhi komponen-komponen di bawah ini :

- Pertanyaan harus dibuat jelas.
- Hindari pertanyaan ganda.
- Narasumber harus mampu menjawab.
- Pertanyaan harus relevan.

- Hindari pertanyaan yang biasa.

Untuk dapat menyusun sesuai dengan kriteria di atas maka langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah :

- Merumuskan isi pertanyaan yang akan diajukan.
- Pemakaian bahasa yang dipahami.
- Kesantunan wawancara.

Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan di daerah sampel pembanding dan lokasi perencanaan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dalam wawancara, adapun informasi yang ingin didapatkan dari narasumber (pemilik *showroom* dan pengepul) adalah :

- Asal bahan baku.
- Sistem pengolahan.
- Modal yang dibutuhkan.
- Ada atau tidak tempat pelatihan.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan merekam kejadian atau situasi di lokasi penelitian yang berupa gambar (foto) yang menunjang dalam penelitian. Dalam hal ini pengambilan gambar dilakukan pada lokasi studi, yaitu yang menyangkut pole pengembangan kawasan industri kerajinan. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dan menunjang tahapan identifikasi dalam penelitian.

- B. Survey sekunder merupakan kegiatan memperoleh data dari seorang peneliti secara tidak langsung tetapi melalui sumber lain baik lisan maupun tertulis. Bentuk survey sekunder, yaitu studi kepustakaan merupakan

teknik pengumpulan data dari instansi, dan wawancara. Survey sekunder pada penelitian ini adalah BAPPEDA, Dinas Kehutanan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan literatur. Data-data tersebut berguna untuk memperkuat data-data yang didapatkan melalui survey primer. Adapun data-data yang dibutuhkan dari instansi adalah :

- Penggunaan lahan.
- Luas lahan bahan baku rotan.
- Lokasi bahan baku rotan.
- Jumlah produksi bahan baku rotan.
- Jumlah industri kerajinan rotan.
- Jumlah *showroom* kerajinan rotan.
- Jumlah produksi kerajinan rotan.
- Jumlah tenaga kerja.
- Jangkauan pemasaran kerajinan rotan.



3.2. Metode Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini adalah metode SWOT, metode perbandingan tata letak dan metode analisa pengembangan.

3.2.1. Metode Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah merupakan suatu bentuk analisis situasi, yang memandang faktor internal dan faktor eksternal perusahaan/organisasi lembaga sebagai faktor yang sangat menentukan bagi eksistensi perusahaan/organisasi/ lembaga ke depan. Dalam analisis SWOT berbagai faktor internal dan eksternal diidentifikasi secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan/organisasi/ lembaga. Dalam analisis SWOT dirancang bagaimana untuk dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), sekaligus secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*).

SWOT merupakan singkatan dari kata-kata dalam bahasa Inggris, yaitu : *Strengths* (S) yang berarti *kekuatan*, *Weaknesses* (W) yang berarti *kelemahan*, *Opportunities* (O) yang berarti *peluang*, dan *Threats* (T) yang berarti *ancaman*. Dimana kata *Strengths* (S) yang berarti *kekuatan* dan *Weaknesses* (W) yang berarti *kelemahan* mengacu pada faktor situasi internal. Kekuatan dan kelemahan adalah dua faktor internal yang utama yang merupakan bawaan secara turun-termurun melekat pada perusahaan/ organisasi/ lembaga dari waktu ke waktu sejak lahirnya perusahaan/ organisasi/ lembaga tersebut. Di sisi lain, kata *Opportunities* (O) yang berarti *peluang* dan *Threats* (T) yang berarti *ancaman* adalah dua faktor yang berasal dari luar perusahaan/ organisasi/ lembaga atau berasal dari lingkungan sekitar dimana perusahaan/ organisasi/ lembaga itu berada. Kedua faktor eksternal (peluang dan ancaman) selalu menyertai keberadaan suatu perusahaan/ organisasi/ lembaga. Karena setiap perusahaan/ organisasi/ lembaga dalam menjalankan aktivitasnya senantiasa melakukan interaksi dengan pihak lain baik secara langsung maupun tidak langsung.

Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*). Ada dua macam pendekatan dalam analisis SWOT, yaitu :

A. Pendekatan Kualitatif Matriks SWOT

Pendekatan kualitatif matriks SWOT sebagaimana dikembangkan oleh Kearns menampilkan delapan kotak, yaitu dua paling atas adalah kotak faktor eksternal (Peluang dan Ancaman) sedangkan dua kotak sebelah kiri adalah faktor internal (Kekuatan dan Kelemahan). Empat kotak lainnya merupakan kotak isu-isu strategis yang timbul sebagai hasil titik pertemuan antara faktor-faktor internal dan eksternal.

Matriks SWOT

EKSTERNAL INTERNAL	OPPURTUNITY	THREATHS
	Comparative Advantage	Mobilization
WEAKNESS	Divesment/Invesment	Damage Control

Keterangan :

Sel A : *Comparative Advantages*

Sel ini merupakan pertemuan dua elemen kekuatan dan peluang sehingga memberikan kemungkinan bagi suatu organisasi untuk bisa berkembang lebih cepat.

Sel B : *Mobilization*

Sel ini merupakan interaksi antara ancaman dan kekuatan. Di sini harus dilakukan upaya mobilisasi sumber daya yang merupakan kekuatan organisasi untuk memperlunak ancaman dari luar tersebut, bahkan kemudian merubah ancaman itu menjadi sebuah peluang.

Sel C : *Divestment/Investment*

Sel ini merupakan interaksi antara kelemahan organisasi dan peluang dari luar. Situasi seperti ini memberikan suatu pilihan pada situasi yang kabur. Peluang yang tersedia sangat meyakinkan namun tidak dapat dimanfaatkan karena kekuatan yang ada tidak cukup untuk menggarapnya. Pilihan keputusan yang diambil adalah (melepas peluang yang ada untuk dimanfaatkan organisasi lain) atau memaksakan menggarap peluang itu (investasi).



Sel D: *Damage Control*

Sel ini merupakan kondisi yang paling lemah dari semua sel karena merupakan pertemuan antara kelemahan organisasi dengan ancaman dari luar, dan karenanya keputusan yang salah akan membawa bencana yang besar bagi organisasi. Strategi yang harus diambil adalah *Damage Control* (mengendalikan kerugian) sehingga tidak menjadi lebih parah dari yang diperkirakan.

B. Pendekatan Kuantitatif Analisis SWOT

Data SWOT kualitatif di atas dapat dikembangkan secara kuantitatif melalui perhitungan Analisis SWOT yang dikembangkan oleh Pearce dan Robinson (1998) agar diketahui secara pasti posisi organisasi yang sesungguhnya. Perhitungan yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu :

1. Melakukan perhitungan skor (a) dan bobot (b) point faktor serta jumlah total perkalian skor dan bobot ($c = a \times b$) pada setiap faktor S-W-O-T; Menghitung skor (a) masing-masing point faktor dilakukan secara saling bebas (penilaian terhadap sebuah point faktor tidak boleh dipengaruhi atau mempengaruhi penilaian terhadap point faktor lainnya. Pilihan rentang besaran skor sangat menentukan akurasi penilaian namun yang lazim digunakan adalah dari 1 sampai 10, dengan asumsi nilai 1 berarti skor yang paling rendah dan 10 berarti skor yang paling tinggi.

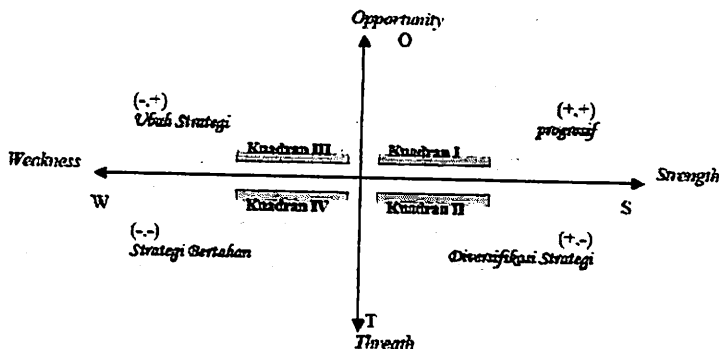
Perhitungan bobot (b) masing-masing point faktor dilaksanakan secara saling ketergantungan. Artinya, penilaian terhadap satu point faktor adalah dengan membandingkan tingkat kepentingannya dengan point faktor lainnya. Sehingga formulasi perhitungannya adalah nilai

yang telah didapat (rentang nilainya sama dengan banyaknya point faktor) dibagi dengan banyaknya jumlah point faktor).

- Melakukan pengurangan antara jumlah total faktor S dengan W (d) dan faktor O dengan T (e); Perolehan angka (d = x) selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu X, sementara perolehan angka (e = y) selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu Y;
- Mencari posisi organisasi yang ditunjukkan oleh titik (x,y) pada kuadran SWOT.

No.	Strength	Bobot	Ranking	Nilai
1				
2	dst			
	Total Kekuatan			
No.	Weakness	Bobot	Ranking	Nilai
1				
2				
	Total Kelemahan			
Selisih Total Kekuatan – Total Kelemahan = S – W = x				

No.	Oppurtunity	Bobot	Ranking	Nilai
1				
2	dst			
	Total Peluang			
No.	Threat	Bobot	Ranking	Nilai
1				
2				
	Total Ancaman			
Selisih Total Peluang – Total Ancaman = O – T = y				



Kuadran I (positif, positif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat dan berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah **Progresif**, artinya organisasi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

Kuadran II (positif, negatif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat namun menghadapi ancaman yang besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah **Diversifikasi Strategi**, artinya organisasi dalam kondisi mantap namun menghadapi sejumlah ancaman berat sehingga diperkirakan roda organisasi akan mengalami kesulitan untuk terus berputar bila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya. Oleh karenanya, organisasi disarankan untuk segera memperbanyak ragam strategi taktisnya.

Kuadran III (negatif, positif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah namun sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah **Ubah Strategi**, artinya organisasi disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya. Sebab, strategi yang lama

dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja organisasi.

Kuadran IV (negatif, negatif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang dan menghadapi ancaman besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah **Strategi Bertahan**, artinya kondisi internal organisasi berada pada pilihan dilematis. Oleh karenanya, organisasi disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok. Strategi ini dipertahankan sambil terus berupaya membenahi diri.

3.2.2. Metode Komparasi (Perbandingan) Tata Letak

Komparasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *compare* artinya membandingkan, maksudnya yaitu membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua atau lebih. Metode komparasi adalah meneliti factor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi-situasi atau fenomena-fenomena yang terjadi, melakukan penyelidikan kemudian membandingkannya. Penyelidikan ini bersifat komparatif.⁹

Menurut Winarno Surahmad, metode komparasi adalah suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan dari fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsure-unsur perbedaan dan persamaannya. Beberapa pakar penelitian model komparasi menjelaskan, bahwa metode komparasi merupakan metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik pada konklusi baru.¹⁰

Sebagai usaha untuk memenuhi tujuan penelitian ini, maka perlulah adanya acuan kerja dari metode komparasi yang telah dijelaskan di atas. Langkah-langkah dari acuan

⁹ Surachmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung Tarsita. Hlm. 142

¹⁰ Surachmad, Winarno. 1994. *Dasar dan Teknik Penelitian*. Bandung Tarsita. Hlm. 105

metode komparasi yang dimaksud adalah, pertama, menelusuri permasalahan-permasalahan yang setara tingkat dan jenisnya, dalam hal ini objek penelitian adalah pengembangan kawasan industri kerajinan gerabah Banyumulek dan kerajinan rotan Balearjosari. Kedua, mempertemukan pengembangan kawasan industri kerajinan gerabah Banyumulek dan kerajinan rotan Balearjosari, dari dua kajian yang dijadikan objek dalam penelitian ini agar diketahui persamaan dan perbedaannya. Ketiga, membuat telaah yang sistematis dan penuh dengan landasan untuk mengembangkan kawasan *home industry* kerajinan rotan di daerah penelitian.

Metode komparasi (perbandingan) tata letak digunakan untuk membandingkan lokasi perumahan industri yang ada di lokasi perencanaan dengan wilayah sampel. Lokasi perumahan diambil beberapa sampel yang memiliki karakteristik yang berbeda. Setiap lokasi perumahan industri sampel, digambar sketsa pola pengembangan industrinya yang terdiri dari tempat pengepul, tempat penyimpanan bahan baku, tempat pengolahan, dan *showroom*. Dari hasil pola pengembangan beberapa sampel dibandingkan satu sama lainnya, kemudian ditarik kesimpulan bagaimana cara mengembangkan suatu kawasan pusat industri kerajinan.

3.2.3. Metode Analisis Pengembangan

Adapun tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui upaya pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan. Adapun tahapan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi :

a. Analisis Pengembangan Terhadap Usaha

Dalam analisis pengembangan terhadap usaha ini dilihat potensi dari lokasi perencanaan. Pengembangan terhadap usaha ini didasarkan atas kajian teori dan kondisi eksisting yang ada di wilayah perencanaan.

b. Analisis Lokasi

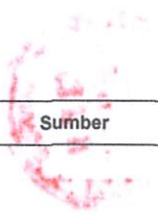
Analisis ini untuk mengetahui tata letak perumahan industri yang terdiri dari *showroom*, tempat pengolahan dan tempat penyimpanan bahan baku dengan membandingkan antara lokasi perencanaan dan wilayah sampel.

c. Adakah Pengembangan Secara Khusus

Pengembangan secara khusus dilakukan pada wilayah yang memiliki potensi yang lebih mendalam seperti dari tenaga kerjanya. Jika tenaga kerjanya memiliki potensi untuk dikembangkan, maka termasuk dalam pengembangan secara khusus dan dapat dijadikan sebagai data tambahan dalam menganalisis upaya pengembangan industri kerajinan.

d. Analisis Upaya Pengembangan

Data yang dibutuhkan dalam analisis ini adalah ketiga hasil analisis di atas. Hasil akhir berupa pola pengembangan kawasan desa kerajinan.



No.	Sasaran	Teori	Variabel Amatan	Data	Sumber	Survey	Analisa	Metode	Output
		d. Memperpendek kesenjangan sosial masyarakat. e. Mengurangi tingkat kriminalitas. f. Alat penganekaragaman sumber daya alam dan manusia.							
2	Mengembangkan kawasan <i>home industry</i> kerajinan rotan di Desa Beleke, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah	Pengembangan kawasan <i>home industry</i> adalah mengembangkan suatu wilayah yang memiliki fungsi utama sebagai industri rumah tangga.	• Lokasi • Unit usaha • Modal • Sumber Daya Manusia • Produk • Pemasaran • Sumber Daya Alam	• Industri • Penggunaan Lahan	• RTRW Kabupaten Lombok Tengah • Dinas Perindustrian dan perdagangan • Wawancara	Primer dan Sekunder	Analisa Pengembangan Kawasan <i>Home Industry</i>	Perbandingan Tata Letak dan Analisis Pengembangan	Analisa Pengembangan Kawasan <i>Home Industry</i> di Desa Beleke, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah

dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja organisasi.

Kuadran IV (negatif, negatif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang dan menghadapi ancaman besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah **Strategi Bertahan**, artinya kondisi internal organisasi berada pada pilihan dilematis. Oleh karenanya, organisasi disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok. Strategi ini dipertahankan sambil terus berupaya membenahi diri.

3.2.2. Metode Komparasi (Perbandingan) Tata Letak

Komparasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *compare* artinya membandingkan, maksudnya yaitu membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua atau lebih. Metode komparasi adalah meneliti factor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi-situasi atau fenomena-fenomena yang terjadi, melakukan penyelidikan kemudian membandingkannya. Penyelidikan ini bersifat komparatif.⁹

Menurut Winarno Surahmad, metode komparasi adalah suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan dari fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsure-unsur perbedaan dan persamaannya. Beberapa pakar penelitian model komparasi menjelaskan, bahwa metode komparasi merupakan metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik pada konklusi baru.¹⁰

Sebagai usaha untuk memenuhi tujuan penelitian ini, maka perlulah adanya acuan kerja dari metode komparasi yang telah dijelaskan di atas. Langkah-langkah dari acuan

⁹ Surachmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung Tarsita. Hlm. 142

¹⁰ Surachmad, Winarno. 1994. *Dasar dan Teknik Penelitian*. Bandung Tarsita. Hlm. 105

metode komparasi yang dimaksud adalah, pertama, menelusuri permasalahan-permasalahan yang setara tingkat dan jenisnya, dalam hal ini objek penelitian adalah pengembangan kawasan industri kerajinan gerabah Banyumulek dan kerajinan rotan Balearjosari. Kedua, mempertemukan pengembangan kawasan industri kerajinan gerabah Banyumulek dan kerajinan rotan Balearjosari, dari dua kajian yang dijadikan objek dalam penelitian ini agar diketahui persamaan dan perbedaannya. Ketiga, membuat telaah yang sistematis dan penuh dengan landasan untuk mengembangkan kawasan *home industry* kerajinan rotan di daerah penelitian.

Metode komparasi (perbandingan) tata letak digunakan untuk membandingkan lokasi perumahan industri yang ada di lokasi perencanaan dengan wilayah sampel. Lokasi perumahan diambil beberapa sampel yang memiliki karakteristik yang berbeda. Setiap lokasi perumahan industri sampel, digambar sketsa pola pengembangan industrinya yang terdiri dari tempat pengepul, tempat penyimpanan bahan baku, tempat pengolahan, dan *showroom*. Dari hasil pola pengembangan beberapa sampel dibandingkan satu sama lainnya, kemudia ditarik kesimpulan bagaimana cara mengembangkan suatu kawasan pusat industri kerajinan.

3.2.3. Metode Analisis Pengembangan

Adapun tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui upaya pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan. Adapun tahapan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi :

a. Analisis Pengembangan Terhadap Usaha

Dalam analisis pengembangan terhadap usaha ini dilihat potensi dari lokasi perencanaan. Pengembangan terhadap usaha ini didasarkan atas kajian teori dan kondisi eksisiting yang ada di wilayah perencanaan.

b. Analisis Lokasi

Analisis ini untuk mengetahui tata letak perumahan industri yang terdiri dari *showroom*, tempat pengolahan dan tempat penyimpanan bahan baku dengan membandingkan antara lokasi perencanaan dan wilayah sampel.

c. Adakah Pengembangan Secara Khusus

Pengembangan secara khusus dilakukan pada wilayah yang memiliki potensi yang lebih mendalam seperti dari tenaga kerjanya. Jika tenaga kerjanya memiliki potensi untuk dikembangkan, maka termasuk dalam pengembangan secara khusus dan dapat dijadikan sebagai data tambahan dalam menganalisis upaya pengembangan industri kerajinan.

d. Analisis Upaya Pengembangan

Data yang dibutuhkan dalam analisis ini adalah ketiga hasil analisis di atas. Hasil akhir berupa pola pengembangan kawasan desa kerajinan.

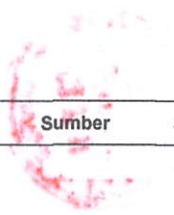
3.3. Landasan Penelitian

Tabel 3.1
Landasan Penelitian

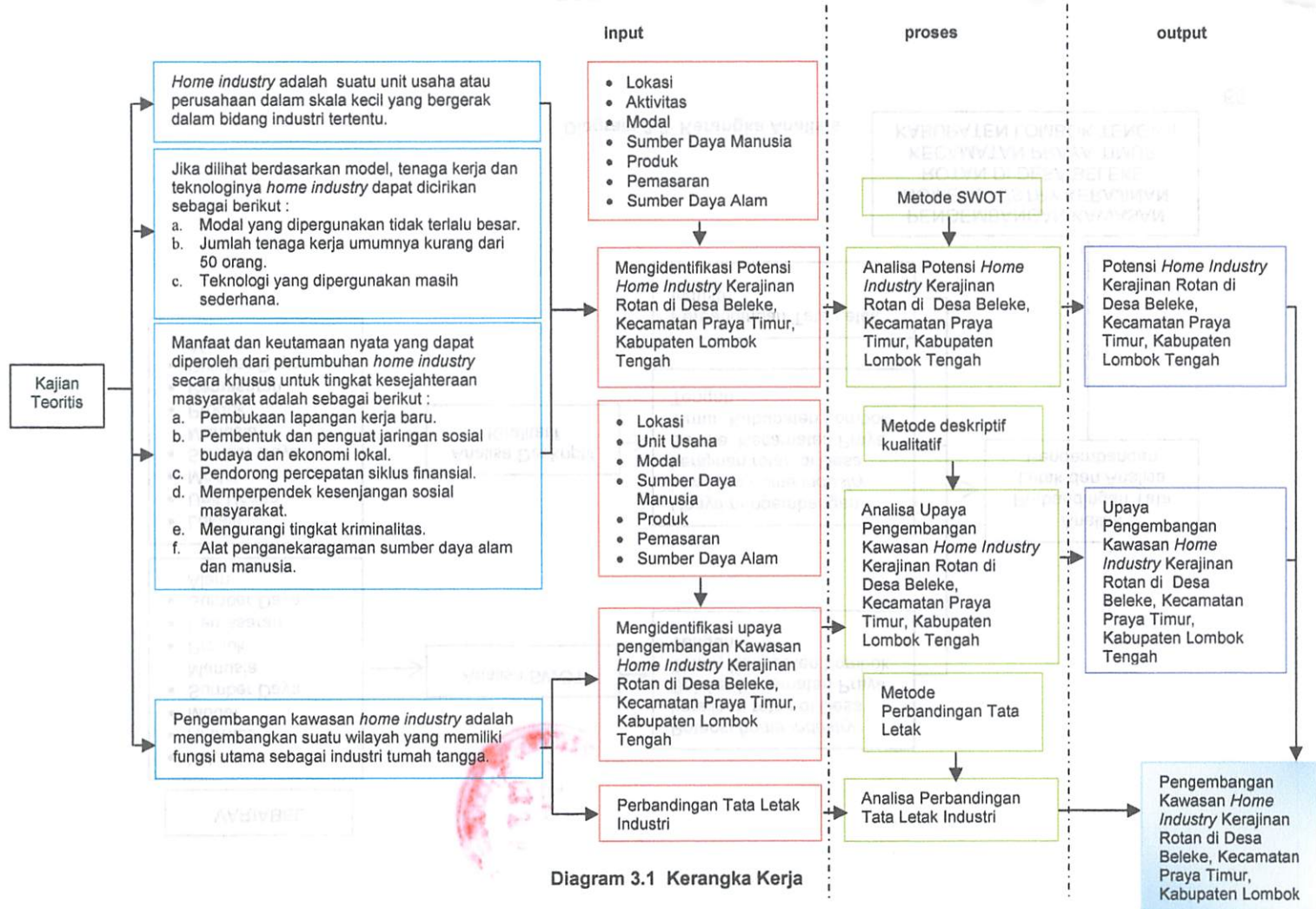
No.	Sasaran	Teori	Variabel Amatan	Data	Sumber	Survey	Analisa	Metode	Output
1	Mengidentifikasi potensi <i>home industry</i> kerajinan rotan di Desa Beleke, Kecamatan Praya Timur, di Kabupaten Lombok Tengah	<i>Home industry</i> adalah suatu unit usaha atau perusahaan dalam skala kecil yang bergerak dalam bidang industri tertentu. Jika dilihat berdasarkan model, tenaga kerja dan teknologinya <i>home industry</i> dapat dicirikan sebagai berikut : - Modal yang dipergunakan tidak terlalu besar. - Jumlah tenaga kerja umumnya kurang dari 50 orang.	• Lokasi • Aktivitas • Modal • Sumber Daya Manusia • Produk • Pemasaran • Sumber Daya Alam	• Kependudukan • Penggunaan Lahan • Pemasaran • Modal	• RTRW Kabupaten Lombok Tengah • Dinas Kehutanan • Dinas Perindustrian dan perdagangan • Wawancara	Primer dan Sekunder	Analisa Potensi <i>Home Industry</i>	SWOT	Potensi <i>Home Industry</i> Kerajinan Rotan di Desa Beleke, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah

No.	Sasaran	Teori	Variabel Amatan	Data	Sumber	Survey	Analisa	Metode	Output
		c. Teknologi yang dipergunakan masih sederhana.							
		Manfaat dan keutamaan nyata yang dapat diperoleh dari pertumbuhan <i>home industry</i> secara khusus untuk tingkat kesejahteraan masyarakat adalah sebagai berikut :							
		a. Pembukaan lapangan kerja baru.							
		b. Pembentuk dan penguat jaringan sosial budaya dan ekonomi lokal.							
		c. Pendorong percepatan siklus finansial.							





No.	Sasaran	Teori	Variabel Amatan	Data	Sumber	Survey	Analisa	Metode	Output
		d. Memperpendek kesenjangan sosial masyarakat. e. Mengurangi tingkat kriminalitas. f. Alat penganekaragaman sumber daya alam dan manusia.							
2	Mengembangkan kawasan <i>home industry</i> kerajinan rotan di Desa Beleke, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah	Pengembangan kawasan <i>home industry</i> adalah mengembangkan suatu wilayah yang memiliki fungsi utama sebagai industri rumah tangga.	• Lokasi • Unit usaha • Modal • Sumber Daya Manusia • Produk • Pemasaran • Sumber Daya Alam	• Industri • Penggunaan Lahan	• RTRW Kabupaten Lombok Tengah • Dinas Perindustrian dan perdagangan • Wawancara	Primer dan Sekunder	Analisa Pengembangan Kawasan <i>Home Industry</i>	Perbandingan Tata Letak dan Analisis Pengembangan	Analisa Pengembangan Kawasan <i>Home Industry</i> di Desa Beleke, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah



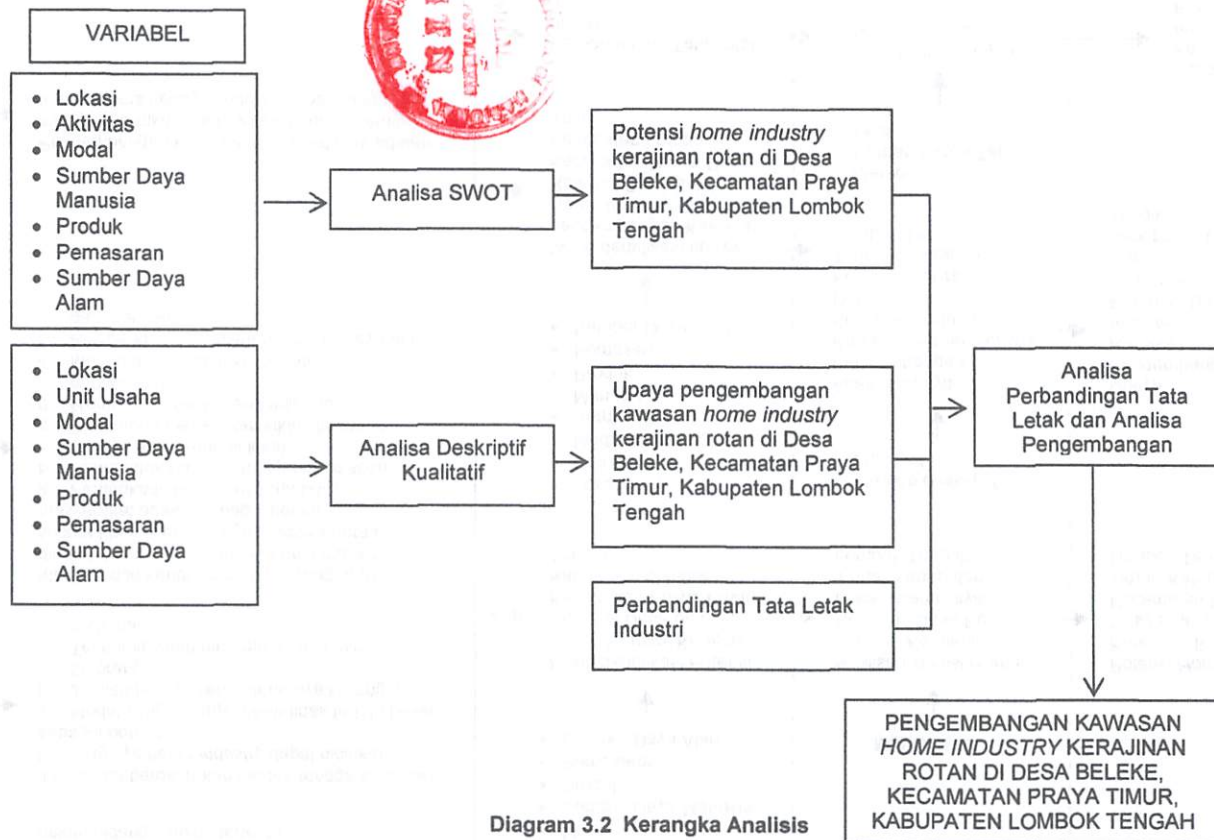


Diagram 3.2 Kerangka Analisis

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI STUDI

4.1. Gambaran Umum Lokasi Studi

Kecamatan Praya Timur memiliki luas wilayah 8.257 ha atau sebesar 6,83% dari luas Kabupaten Lombok Tengah. Dilihat dari komposisi lahan maka wilayah Kecamatan Praya Timur terdiri dari 6.191 ha atau sekitar 75% lahan sawah sedangkan sisanya yaitu sekitar 2.066 ha atau 25% merupakan lahan kering. Kecamatan ini mempunyai potensi sebagai kawasan *home industry* kerajinan rotan yang terdapat di Desa Beleke.

Luas wilayah Desa Beleke 965,85 ha, dengan penggunaan lahan yang terdiri dari : sawah seluas 947 ha, permukiman seluas 15,25 ha, perkantoran pemerintah seluas 0,10 ha dan penggunaan lainnya seluas 3,5 ha. Adapun batas-batas administrasi Desa Beleke, sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Saba, Kecamatan Janapria.
- Sebelah Barat : Desa Loangmaka, Kecamatan Janapria.
- Sebelah Timur : Desa Lekor, Kecamatan Janapria dan Desa Sukaraja, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur.
- Sebelah Selatan : Desa Ganti, Kecamatan Praya Timur.

4.1.1. Ketersediaan Tempat *Home Industry*

Di Desa Beleke terdapat beberapa pengusaha yang memiliki *home industry* kerajinan rotan. Luas wilayah Desa Beleke yang akan dikembangkan menjadi *home industry*

kerajinan rotan seluas 18,75 Ha, dengan luas 1 kapling unit usaha seluas $300 \text{ m}^2 - 500 \text{ m}^2$.

Adapun pemanfaatan tempat produksi digunakan untuk pembuatan anyaman, pengovenan, pengecatan, penjemuran, gudang bahan baku, gudang barang jadi, dan *showroom*. Jumlah *showroom* yang ada di Desa Beleke sebanyak 10 buah.

4.1.2. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan faktor yang sangat penting terhadap perkembangan suatu wilayah, karena hal ini akan mempengaruhi tingkat pergerakan penduduk antar lokasi. Semakin baik aksesibilitas, maka tingkat pergerakan penduduk akan semakin mudah, begitu pula sebaliknya.

Desa Beleke merupakan sebuah desa di wilayah Kecamatan Praya Timur. Desa ini terletak 16 km ke arah pusat Kota Praya dan 35 km ke arah pusat pemerintah Provinsi. Fungsi dari sebuah jalan sangat berguna untuk transportasi. Dimana fungsi jalan disini menentukan adanya arah jalan menuju propinsi, menuju kabupaten, menuju ke kecamatan atau menuju ke desa/kelurahan. Fungsi jalan di Desa Beleke yaitu jalan sekunder dengan lebar jalan 4 meter dan jalan lingkungan dengan lebar jalan 2,5 meter.

Perkerasan jalan sangat mendukung adanya transportasi yang ada di suatu wilayah. Jika perkerasannya bagus, maka kelancaran transportasi akan terpenuhi, sehingga meminimalisasi adanya kemacetan. Serta kondisi jalan juga sangat penting untuk kelancaran berbagai jenis aktifitas yang ada di jalan tersebut. Di Desa Beleke jenis

Gambar 4.1
Kondisi Aksesibilitas



Sumber : Survey Lapangan,
Tgl 15 Januari 2013

perkerasan berupa aspal yang berlubang sehingga dapat menghambat pergerakan penduduk.

4.2. Aktivitas Masyarakat

Mengembangkan kawasan *home industry* tidak dilihat dari pemanfaatan ruangnya saja, tetapi juga dari aktivitas masyarakat yang ada di dalam ruang tersebut. Adapun aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengembangkan usaha kerajinan rotan di Desa Beleke, yaitu:

1. Pembuatan Anyaman

Kegiatan pembuatan anyaman rotan dilakukan setiap hari oleh para pengrajin. Kebanyakan yang membuat anyaman rotan ini dari kalangan perempuan, terutama ibu-ibu rumah tangga. Proses pembuatan anyaman ini dilakukan di sela-sela waktu kosong. Lama proses pembuatan anyaman rotan ini tergantung dari besar kecilnya produk yang dihasilkan. Jika produknya kecil, dalam 1 hari bisa diperoleh 10 buah. Jika produknya besar, bisa mencapai 1 bulan lama pengerjaannya.

2. Pengovenan

Kegiatan pengovenan ini dilakukan 1 minggu sekali, karena waktu pengovenan yang cukup lama agar produk yang dihasilkan terlihat bagus dan awet. Untuk pengovenan ini diperlukan tenaga kerja yang terampil, karena dibutuhkan keahlian khusus dalam bidang ini. Lama pengovenan sekitar 3 jam dengan jumlah produk mencapai 150 buah produk kecil. Dari hasil pengovenan ini hasil kerajinan yang dihasilkan kualitasnya lebih baik dan awet.

3. Pengecatan

Kegiatan pengecatan ini dilakukan setelah barang-barang anyaman selesai dibuat, selama 1 minggu dengan jumlah produk yang dihasilkan mencapai 150 buah. Proses pengecatan ini dilakukan agar tampilan produk kerajinan rotan ini terlihat lebih menarik. Untuk proses pengecatan

ini dilakukan oleh tenaga kerja terampil, karena dibutuhkan keahlian khusus, sehingga barang yang dihasilkan kualitasnya lebih bagus. Lama pengecatan ini tergantung dari jumlah produk yang dihasilkan.

4. Penjemuran

Kegiatan penjemuran dilakukan setelah proses pengecatan telah selesai dilakukan. Lama penjemuran tergantung dari kondisi cuaca. Jika cuaca terik, maka proses penjemuran dilakukan dalam sehari. Jika cuaca mendung, maka proses penjemuran bisa dilakukan 2-5 hari.

5. *Finishing*

Kegiatan *finishing* ini dilakukan pada terakhir proses kegiatan. Barang-barang kerajinan yang telah selesai mulai dari proses pembuatan hingga penjemuran, maka akan dilakukan pengemasan dan siap dikirim ke daerah-daerah pemesanan.

4.3. Modal

Dalam menjalankan setiap aktivitasnya, perusahaan selalu membutuhkan dana yang ditanamkan dalam perusahaan yang biasanya disebut dengan modal. Modal merupakan seluruh sumber daya perusahaan yang menunjukkan hak pemilik perusahaan dan digunakan untuk membiaya seluruh aktivitas bisnis perusahaan.

Besarnya modal yang dimiliki oleh pengusaha dalam proses produksi merupakan hal yang sangat penting. Hal ini kaitannya dengan jumlah produksi yang akan dihasilkan, tenaga kerja yang dibutuhkan, teknologi yang akan digunakan, dan sistem pemasaran yang akan dilakukan.

Banyak contoh yang dapat kita saksikan, bahwa besarnya modal yang dimiliki akan menentukan kualitas dan keberlanjutan proses produksi. Sehingga pada umumnya industri yang sedang beroperasi selalu mencari peluang untuk

menambah modal baik melalui pinjaman modal dalam negeri (PMDN) maupun pinjaman modal dari luar negeri (PMA).

4.3.1. Modal Aktif

Berdasarkan cara dan lamanya perputaran, modal aktif atau kekayaan suatu perusahaan dapat dibedakan antara “aktiva lancar” dan “aktiva tetap”. Perbandingan atau perimbangan antara kedua aktiva tersebut akan menentukan “struktur kekayaan”

Aktiva lancar ialah aktiva yang habis dalam satu kali berputar dalam proses produksi, dan proses perputarannya adalah dalam jangka waktu yang pendek (umumnya kurang dari satu tahun). Aktiva tetap adalah aktiva yang akan habis dalam proses perputaran dengan jangka waktu yang panjang (lebih dari satu tahun).

4.3.2. Modal Pasif

Asal modal pasif dapat dibedakan antara “modal sendiri” dan “modal asing” atau “modal badan usaha” dan “modal kreditur/hutang”.

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri atau berasal dari pengambil bagian, peserta atau pemilik (modal saham, modal peserta dan lain-lain). Sedangkan modal asing adalah modal yang berasal dari kreditur, ini merupakan utang bagi perusahaan yang bersangkutan. Perimbangan antara kedua golongan modal tersebut akan menentukan “struktur finansial” dari perusahaan tersebut.

4.3.3. Sumber Modal

Setiap perusahaan selalu membutuhkan dana atau modal untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari, untuk investasi ataupun untuk keperluan lainnya. Modal tersebut pun didapatkan dari berbagai macam sumber. Secara umum sumber modal dapat dikelompokkan berdasarkan asalnya sebagai berikut :

1. Sumber modal intern, merupakan sumber dana yang berasal dari perolehan laba yang tidak dibagikan (*retained earning*), modal yang disetor dari pemilik, cadangan-cadangan dan sumber dana intensif yaitu dana dari penyusutan-penyusutan aktiva tetap.
2. Sumber modal ekstern, merupakan sumber dana yang berasal dari luar perusahaan seperti hasil penjualan saham pada masyarakat di pasar modal, pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lain.

Jenis modal yang digunakan oleh pengusaha kerajinan rotan di Desa Beleke merupakan modal pasif, dimana modal ini diperoleh dari kreditur dan merupakan hutang bagi perusahaan, sehingga sumber modal untuk mengembangkan usaha kerajinan rotan di Desa Beleke merupakan sumber ekstern, dimana pengusaha kerajinan rotan ini meminjam modal yang berasal dari pinjaman bank, yaitu Bank NTB.

"Awal mula membangun usaha kerajinan rotan, modal diperoleh dari usaha kecil menengah (UKM) dengan modal awal sebesar Rp 15.000.000 dengan jenis produk yang masih sedikit. Pendapatan awal dari hasil kerajinan rotan Rp 22.500.000, dengan jumlah produk sekitar 750 buah tempat tisu. Kemudian usaha ini terus berkembang, dan modal yang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha kerajinan rotan sekarang sebesar Rp 150.000.000 dengan jenis produk yang beraneka macam, mulai dari 1 set meja kursi, keranjang sampah, nampak, tempat buah, dll. Modal ini diperoleh dari pinjaman Bank NTB. Jumlah produk yang dihasilkan mencapai 1 kontainer dengan pendapatan mencapai Rp 282.000.000. Sehingga dengan jumlah pendapatan yang tinggi, maka modal dapat dikembalikan. Kendala yang dihadapi dalam mengembangkan industri kerajinan rotan yaitu sulitnya mencari pinjaman modal. Dimana sistem peminjaman dilakukan pada saat ada pesanan dalam jumlah yang besar dalam rentan waktu pengerjaan 3-

4 bulan. Setelah pekerjaan selesai, baru modal yang dipinjam dikembalikan kepada bank yang bersangkutan", kata Mamiq Bur.

(Sumber : Hasil Wawancara 13 Januari 2013)

Modal yang dibutuhkan oleh pengusaha dalam mengembangkan usaha kerajinan rotan di Desa Beleke sekitar 150 juta rupiah. Dalam mengembangkan usaha kerajinan rotan ini tidak adanya campur tangan dari pemerintah, sehingga pengusaha kerajinan rotan berusaha sendiri mencari pinjaman modal untuk mengembangkan usahanya agar tetap berjalan lancar.

4.4. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan faktor yang penting bagi setiap usaha. Sumber daya manusia yang berkualitas akan menentukan kejayaan atau kegagalan dalam persaingan. Apabila di dalamnya terdapat sumber daya manusia yang berkualitas tentu akan menjadikan industri kecil berjaya. Bagi perekonomian daerah, kejayaan suatu industri kecil akan menjadikan perekonomian suatu daerah lebih baik. Oleh karena itu meningkatkan kualitas sumber daya manusia sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kinerja dalam usaha pengembangan.

Permasalahan kependudukan menjadi sangat penting dalam suatu rencana tata ruang karena pada dasarnya penataan ruang dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi penduduk secara berkesinambungan. Disisi lain, masalah penduduk juga dapat menjadi fator penyebab utama munculnya persoalan pemanfaatan ruang dan kerusakan lingkungan hidup. Masalah kependudukan tersebut secara garis besar meliputi : jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur serta kepadatan penduduk.

Jumlah penduduk Desa Beleke sebanyak 8.407 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 4.872 jiwa dan perempuan

sebanyak 3.535 jiwa. Desa Beleke memiliki 21 dusun, yaitu : Dusun Beleke I, Beleke II, Rupe, Lebe, Tibunangka, Penyambak, Timuk Kokoh, Tayar Baru, Lintek Dari, Embung Ambat, Golong, Kebon Taman, Embong Waru, Gedong, Penyambak II, Gubuk Baru, Dasan Baru, Embung Monyer, Sejagat, Jongkor Baru, dan Pendagi.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk
Desa Beleke

No.	Jenis Kelamin	Jiwa
1	Laki-laki	4.872
2	Perempuan	3.535
	Jumlah	8.407

Sumber : Monografi Desa Beleke, 2012

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur
Desa Beleke

No.	Kelompok Umur	Jiwa
1	0 - 5 Tahun	757
2	6 - 13 Tahun	1.830
3	14 - 21 Tahun	1.770
4	22 - 60 Tahun	3.960
5	^60 Tahun Keatas	90
	Jumlah	8.407

Sumber : Monografi Desa Beleke, 2012

4.4.1. Tingkat Pendidikan

Permasalahan pendidikan, menjadi sangat penting sebagai salah satu faktor untuk kemajuan suatu daerah. Masalah pendidikan tersebut secara garis besar meliputi tingkat pendidikan yang dapat diselesaikan oleh sejumlah penduduk di daerah penelitian. Rendahnya tingkat pendidikan sebagian besar masyarakat akan menjadikan daya saing

dalam mencari pekerjaan lebih kecil sehingga mata pencaharian yang dilakukan sebagian besar masyarakat berupa pekerjaan yang tidak diperlukan membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi.

Orang terdidik umumnya mempunyai hubungan sosial yang lebih luas informasi yang lebih banyak, sehingga mudah menerima informasi dan inovasi baru. Karena itu, kaum terdidik akan lebih mudah menyesuaikan perubahan-perubahan sosial yang dialami.

Sebagian besar penduduk Desa Beleke hanya tamat sekolah dasar sebanyak 3.647 jiwa sedangkan untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi hanya sedikit jumlahnya. Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat sumber daya masyarakat di Desa Beleke.

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan
Desa Beleke

No.	Tingkat Pendidikan	Jiwa	Prosentase (%)
1	Belum Sekolah	760	9,04
2	Tidak Pernah Sekolah	1.830	21,77
3	Tidak Tamat SD/MI	907	10,79
4	Tamat SD/MI	3.674	43,70
5	Tamat SMP/MTS	817	9,72
6	Tamat SMA/MA	236	2,81
7	Tamat Perguruan Tinggi	183	2,18
Jumlah		8.407	100,00

Sumber : Monografi Desa Beleke, 2012

Banyaknya masyarakat yang enggan melanjutkan sekolah karena sebagian dari mereka cenderung lebih tertarik untuk terjun ke dunia bisnis (kerajinan). Melihat hal tersebut, perlu adanya upaya untuk meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat khususnya pendidikan non formal.

4.4.2. Sistem Mata Pencaharian

Permasalahan mata pencaharian, menjadi sangat penting dalam suatu pemanfaatan lahan karena pada dasarnya pemanfaatan lahan dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi penduduk secara berkesinambungan, sehingga akan berpengaruh terhadap potensi masyarakat.

Masalah mata pencaharian tersebut secara garis besar meliputi jenis mata pencaharian yang dilakukan oleh sejumlah masyarakat untuk dapat menghidupi keluarganya. Mata pencaharian masyarakat sangat dipengaruhi oleh tradisi yang turun-temurun. Tradisi turun-temurun ini menjadi pendorong masyarakat untuk beraktivitas sebagai pengrajin sebagai upaya untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Selain itu profesi sebagai petani dan buruh tani dirasakan tidak terlalu membutuhkan tingkat pendidikan tinggi, sehingga sebagian besar masyarakat di daerah penelitian yang mempunyai tingkat pendidikan rendah mempunyai mata pencaharian utama di sektor industri sebagai pengrajin.

Sebagian besar penduduk Desa Beleke hidup sebagai pengrajin kerajinan rotan sebanyak 2.980 jiwa. Selain itu mereka juga hidup sebagai petani sebanyak 1.778 jiwa, buruh tani sebanyak 1.257 jiwa, pedagang sebanyak 376 jiwa, buruh swasta sebanyak 302 jiwa, PNS (pegawai negeri sipil) sebanyak 39 jiwa, dan montir sebanyak 3 jiwa.

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian
Desa Beleke

No.	Mata Pencapaian	Jiwa	Prosentase (%)
1	Petani	1.778	26,40
2	Buruh Tani	1.257	18,66
3	Buruh Swasta	302	4,48
4	PNS	39	0,58
5	Pengrajin	2.980	44,25
6	Pedagang	376	5,58
7	Montir	3	0,04
	Jumlah	6.735	100,00

Sumber : Monografi Desa Beleke, 2012

Berdasarkan kondisi mata pencapaian tersebut didapat gambaran bahwa mata pencapaian merupakan satu faktor yang dapat mempengaruhi potensi masyarakat di daerah penelitian. Banyaknya penduduk berprofesi sebagai pengrajin dapat meningkatkan pendapatan bagi keluarganya.

4.4.3. Keterampilan (Skill) Masyarakat

Salah satu faktor utama yang menjadi kunci keberhasilan pembangunan di suatu wilayah adalah tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas penduduk dapat dilihat melalui keterampilan (*skill*) masyarakat. Dilihat dari keterampilan (*skill*) yang dimiliki masyarakat masyarakat Desa Beleke sebagian besar berprofesi sebagai pengrajin. Dimana keterampilan (*skill*) masyarakat ini diperoleh secara turun-temurun (otodidak), tidak ada tempat pelatihan khusus untuk belajar sebagai pengrajin.

Jumlah tenaga kerja terampil di Desa Beleke sebanyak 9 orang dengan memiliki keahlian masing-masing,

seperti bagian pengovenan, pengecatan, pembuatan dan *finishing*, dimana tenaga kerja terampil ini bekerja di *home industry* milik keluarganya, dan menghasilkan bermacam-macam produk kerajinan dalam jumlah yang banyak dan memiliki desain yang susah, sehingga dapat mengasah keterampilan (*skill*) yang dimiliki. Keterampilan (*skill*) yang dimiliki masyarakat dan tenaga kerja terampil adalah dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Dengan adanya keterampilan (*skill*) yang dimiliki masyarakat maka dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada bidangnya masing-masing. Keterampilan (*skill*) tidak hanya didapat dari pelatihan, tetapi dapat diperoleh juga dari pengalaman masing-masing individu. Dengan adanya keterampilan (*skill*) akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menjadi tenaga kerja ahli di bidangnya. Dengan demikian, sumber daya manusia ini dapat meningkatkan kesejahteraan mereka secara personal, mampu menurunkan angka pengangguran dan dapat memberi pengaruh positif bagi perekonomian daerah.

4.4.4. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan dapat mempengaruhi tingkat potensi masyarakat. Tingkat pendapatan masyarakat di daerah penelitian dipengaruhi oleh jenis mata pencaharian yang menjadi sumber penghidupan mereka. Mata pencaharian penduduk setempat sebagian besar adalah sebagai pengrajin dengan pendapatan yang diterimanya sangat rendah dengan menggunakan sistem upah.



Tabel 4.5
Tingkat Pendapatan Penduduk
Desa Beleke

No.	Mata Pencapaian	Pendapatan
1	Buruh Tani	750.000
2	Buruh Swasta	1.100.000
3	PNS	2.000.000
4	Pengrajin	1.200.000
5	Pedagang	1.350.000
6	Montir	1.500.000

Sumber : Monografi Desa Beleke, 2012

4.5. Produk

Kerajinan rotan sebenarnya tidaklah asing bagi masyarakat karena telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Hal penting yang harus ditingkatkan dalam pengembangan usaha kerajinan rotan ini adalah variasi bentuk produk dan *finishingnya*, hal ini dikarenakan usaha kerajinan pasti akan bernilai tinggi jika *taste of art* dari barang yang dihasilkan juga tinggi. Tidak jarang kita melihat barang-barang kerajinan yang menggunakan bahan baku tidak begitu mahal dapat dijual dengan harga yang sangat tinggi karena memiliki nilai seni yang sangat tinggi pula.

Jenis barang yang di produksi tergolong dalam dua kelompok, yaitu perabotan rumah tangga (*furniture*) dan barang-barang anyaman. Produksi *furniture*, meliputi seperangkat meja-kursi tamu, meja-kursi makan, kursi goyang, kursi santai serta berbagai macam rak dan barang-barang hiasan. Sementara produksi barang anyaman, meliputi keranjang pakaian, keranjang buah, tempat tisu, tatakan gelas, rantang makanan, kotak perhiasan, nampan, tatakan piring, dll. Pada umumnya industri kerajinan rotan ini membuat semua jenis barang/produk.

Bahan dasar pembuatan kerajinan rotan selain dari bahan baku rotan, ada juga yang dikombinasikan dengan gerabah, kayu maupun cukli. Ini menjadi ciri khas produk kerajinan rotan Desa Beleke.

Jumlah produksi hasil kerajinan rotan Desa Beleke setiap tahunnya mengalami peningkatan. Ini bisa dilihat pada tahun 2008 jumlah produksi kerajinan rotan sebanyak 4.250 buah per tahun, dimana pada tahun ini *home industry* kerajinan rotan mulai bangkit dari tragedi Bom Bali I yang membuat jumlah produksi menurun drastis. Kemudian pada tahun 2012 mengalami kenaikan dengan jumlah produksi mencapai 9.000 buah per tahunnya.

Tabel 4.6
Jumlah Produksi Hasil Kerajinan Rotan
Desa Beleke

No.	Tahun Produksi	Jumlah Produksi (buah/tahun)
1	2008	4.250
2	2009	4.500
3	2010	5.800
4	2011	7.950
5	2012	9.000

Sumber : Monografi Desa Beleke

Gambar 4.2
Jenis Produk Kerajinan Rotan



Sumber : Survey Lapangan,
Tgl 15 Januari 2013

4.6. Pemasaran

Pemasaran kerajinan rotan dilakukan hanya untuk memenuhi permintaan kebutuhan pasar baik lokal maupun mancanegara. Pemasaran kerajinan rotan umumnya dilakukan dengan cara menjual langsung produk tersebut kepada konsumen, dengan kata lain konsumen yang datang langsung ke tempat usaha untuk membeli produk yang diinginkan.

“Awalnya pemasaran kerajinan rotan ini baru sampai di Pulau Bali dan yang memesan hanya hotel-hotel di Bali. Setelah itu mulai banyak *supplier-supplier* dari Bali yang membeli kerajinan rotan. Tetapi sejak adanya kejadian Bom Bali I, maka terjadi penurunan

dalam pemesanan kerajinan rotan. Kendala yang dihadapi dalam mengembangkan usaha kerajinan ini, yaitu pemasaran. Akibat kondisi tersebut, maka kerajinan rotan mulai dipasarkan melalui media internet. Mulai dari pemasaran internet, pemesanan banyak yang datang dari mancanegara, seperti Eropa, Amerika, Timur Tengah, dan Malaysia", kata Mamiq Bur.

(Sumber : Hasil Wawancara 13 Januari 2013)

Sehubungan dengan teknik pemasaran tersebut, perlu diungkapkan bahwa konsumen yang datang bersal dari konsumen lokal dan mancanegara, seperti konsumen dari Negara Eropa, Amerika, dan Timur Tengah. Warga negara dari mancanegara membeli produk jadi rotan dalam jumlah besar untuk keperluan usaha. Disamping itu, ada sebagian kecil dari pengusaha industri kerajinan rotan yang menyalurkan produknya melalui *showroom* yang siap menjual hasil produk kerajinan rotan.

4.7. Sumber Daya Alam

Bahan baku merupakan salah satu penunjang dalam meningkatkan industri kerajinan. Bahan baku untuk kerajinan rotan yang ada di Desa Beleke didatangkan dari luar Pulau Kalimantan dan sebagian kecil dari Pulau Sumbawa.

Bahan baku ini diterima usaha besar dari pengumpul rotan yang kemudian diolah menjadi bahan baku setengah jadi yang dimasak dan dikuliti. Bahan baku yang sudah diolah juga dapat diterima oleh perusahaan besar. Bahan baku rotan diterima oleh pengusaha kecil dari pengusaha besar/eksportir dalam bentuk rotan yang telah diolah dengan ukuran tertentu sesuai jenis dan desain yang akan dikerjakan oleh usaha kecil.

"Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah terus berupaya membantu pelaku usaha industri pengolahan rotan untuk jaminan ketersediaan bahan baku. Salah satu usaha yang dilakukan oleh

pemerintah yaitu bekerja dengan Universitas Brawijaya melakukan penelitian untuk membudidayakan tanaman rotan, sehingga bahan baku untuk kerajinan rotan dapat terpenuhi dan tidak terjadi kelangkaan bahan baku", kata Kepala Dinas Kehutanan.

(Sumber : Hasil Wawancara 13 Januari 2013)

"Kendala yang dihadapi dalam mengembangkan usaha kerajinan rotan ini terdapat pada bahan baku. Karena jumlah bahan baku yang terbatas dan susah didapat", kata Mamiq Bur.

(Sumber : Hasil Wawancara 13 Januari 2013)

Jumlah produksi hasil rotan di Provinsi NTB belum dapat mencukupi kebutuhan untuk industri kerajinan rotan di Desa Beleke. Hasil produksi rotan setiap tahunnya mengalami penurunan yang cukup drastis, ini dapat dilihat pada tahun 2003 hasil produksi rotan sebanyak 9.585 ton, kemudian pada tahun 2007 sebanyak 4 ton. Untuk lebih jelas tersedianya bahan baku (rotan mentah) menurut data dari Dinas Kehutanan sebagai berikut :

Tabel 4.7
Produksi Hasil Rotan di Provinsi NTB

No.	Tahun Produksi	Jumlah Produksi (ton)
1	2003	9.585
2	2004	1.726
3	2005	2.945
4	2006	355
5	2007	4

Sumber : Statistik Pengusahaan Hutan
Dinas Kehutanan Provinsi NTB
Tahun 2008

Jumlah bahan baku yang didatangkan untuk membuat kerajinan rotan sebanyak 3 ton rotan mentah, sedangkan 1 kg



bahan baku (rotan mentah) dapat membuat 10 produk kerajinan rotan. Jumlah bahan baku untuk membuat kerajinan rotan tergantung dari ukuran dan model yang diinginkan. Semakin besar ukurannya dan semakin rumit modelnya, maka bahan baku yang dibutuhkan juga semakin banyak.

4.8. Perbandingan Tata Letak

4.8.1. Industri Gerabah Banyumulek

Barang-barang tembikar yang lebih dikenal dengan nama " Gerabah" menjadi salah satu bentuk buah karya dan sekaligus tradisi nenek moyang turun-temurun yang pernah ada dan sampai sekarang masih dipertahankan sebagai suatu keahlian penduduk setempat yang telah diakui dunia. Dulu gerabah biasa digunakan untuk menyimpan beras, garam dan bumbu-bumbuan disamping digunakan untuk tujuan memasak.

Desa Banyumulek adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Kediri kabupaten Lombok Barat. Luas daerahnya 4, 21 ha dengan jumlah penduduk sekitar 10.000 jiwa yang 80 % adalah perajin gerabah. Sepanjang perjalanan menuju Desa Banyumulek, di sebelah kiri dan kanan jalan, yang terbentang adalah *showroom*, toko-toko yang memajang berbagai jenis gerabah untuk dijual kepada para pengunjung. Tempat pengolahan gerabah dan penyimpanan bahan baku terdapat di belakang *showroom*. Yang akan dibandingkan ini adalah tata letak dari industri itu sendiri, mulai dari tempat pengolahan, tempat pembuatan, *finishing*, dan *showroom*. Di Desa Banyumulek terdapat masjid, mushola, warung makan, dan tempat parkir yang memadai.

4.8.2. Industri Rotan Balarjosari

Industri kerajinan rotan Balarjosari terdapat di Kota Malang yang terletak di jalan Ahmad Yani-Balarjosari. Ketika memasuki Kota Malang, maka dapat dilihat sepanjang jalan Balarjosari di sisi kiri dan kanan terdapat *showroom*-

showroom kerajinan rotan. Terdapat 10 *showroom* industri kerajinan. Tempat pengolahan terpisah dengan *showroom*. Yang akan dibandingkan ini adalah tata letak dari industri itu sendiri, mulai dari tempat pengolahan, tempat pembuatan, *finishing*, dan *showroom*.

pBAB V

ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

5.1. Analisis Potensi

Analisis ini untuk mengetahui potensi yang ada di Desa Beleke. Berdasarkan identifikasi karakteristik sosial ekonomi masyarakat Desa Beleke yang diperoleh dari data sekunder dan wawancara, maka dapat diketahui potensi masyarakat dalam upaya pengembangan kawasan *home industry* di daerah penelitian. Tingkat potensi masyarakat meliputi aspek kependudukan, sosial ekonomi, sosial kemasyarakatan dan tingkat aksesibilitas di Desa Beleke.

5.1.1. Analisis Kependudukan

Analisis kependudukan, dilihat dari kuantitas, kualitas dan perwujudan ruang sebagai bentuk manifestasi dari karakteristik kualitas dan kuantitas penduduk. Permasalahan kependudukan menjadi sangat penting dalam suatu rencana tata ruang karena pada dasarnya penataan ruang dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi penduduk secara berkesinambungan.

Disisi lain, masalah penduduk juga dapat menjadi faktor penyebab utama munculnya persoalan pemanfaatan ruang dan kerusakan lingkungan hidup. Masalah kependudukan tersebut secara garis besar meliputi : jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur serta kepadatan penduduk. Penduduk di Desa Beleke yang terdiri dari 21 dusun berjumlah 8.407 jiwa terdiri atas 4.872 laki-laki dan 3.535 perempuan. Jumlah penduduk di Desa Beleke terbagi dalam 51,8% sebagai usia produktif dan 48,2% sebagai usia tidak produktif.

Adapun tingkat kepadatan penduduk terhadap luas lahan terbangun adalah 9 jiwa/ha. Kepadatan penduduk

terhadap lahan terbangun tersebut tidak padat, sedangkan untuk kepadatan penduduk terhadap lahan efektif termasuk

Berdasarkan komposisi kependudukan tersebut didapat gambaran bahwa jumlah penduduk dan kepadatan penduduk merupakan faktor yang dapat

5.1.2. Analisis Tingkat Pendidikan

Analisa pendidikan, dilihat berdasarkan tingkat pendidikan yang dapat diselesaikan oleh sejumlah penduduk di Desa Beleke. Permasalahan pendidikan, menjadi sangat penting sebagai salah satu faktor untuk kemajuan suatu daerah. Masalah pendidikan tersebut secara garis besar meliputi tingkat pendidikan yang dapat diselesaikan oleh sejumlah penduduk di daerah penelitian.

Berdasarkan informasi yang diterima, sebagian besar masyarakat yang tinggal di Desa Beleke hanya dapat menyelesaikan pada tingkat pendidikan dasar. Sebagian kecil dapat menyelesaikan pendidikan di tingkat menengah baik ingkat pertama ataupun atas dan selebihnya dapat menamatkan pendidikan di akademi/ perguruan tinggi.

Berdasarkan jumlah penduduk di daerah penelitian, berdasarkan data sekunder dalam Monografi Desa Beleke didapat persentase tingkat pendidikan penduduk yang belum sekolah sebesar 9,04%, tidak sekolah sebesar 21,77%, tidak tamat SD/MI sebesar 10,79%, tamat SD/MI sebesar 43,70%, tamat SMP/MTS sebesar 9,72%, tamat SMA/MA sebesar 2,81% dan selebihnya sebesar 2,18% merupakan tamatan perguruan tinggi. Rendahnya tingkat pendidikan sebagian besar masyarakat akan menjadikan daya saing dalam mencari pekerjaan lebih kecil sehingga mata pencaharian yang dilakukan sebagian besar masyarakat berupa pekerjaan yang tidak diperlukan membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi.

Orang terdidik umumnya mempunyai hubungan sosial yang lebih luas informasi yang lebih banyak, sehingga mudah menerima informasi dan inovasi baru. Karena itu, kaum

terdidik akan lebih mudah menyesuaikan perubahan-perubahan sosial yang dialami.

Banyaknya masyarakat yang enggan melanjutkan sekolah karena sebagian dari mereka cenderung lebih tertarik untuk terjun ke dunia bisnis (kerajinan). Melihat hal tersebut, perlu adanya upaya untuk meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat khususnya pendidikan non formal.

5.1.3. Analisis Mata Pencaharian

Analisa mata pencaharian didasarkan pada jenis mata pencaharian yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat setempat guna dapat menghidupi keluarganya. Permasalahan mata pencaharian, menjadi sangat penting dalam suatu pemanfaatan lahan karena pada dasarnya pemanfaatan lahan dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi penduduk secara berkesinambungan, sehingga akan berpengaruh terhadap potensi masyarakat.

Masalah mata pencaharian tersebut secara garis besar meliputi jenis mata pencaharian yang dilakukan oleh sejumlah masyarakat untuk dapat menghidupi keluarganya. Mata pencaharian masyarakat sangat dipengaruhi oleh tradisi yang turun-temurun. Tradisi turun-temurun ini menjadi pendorong masyarakat untuk beraktivitas sebagai pengrajin sebagai upaya untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Selain itu profesi sebagai petani dan buruh tani dirasakan tidak terlalu membutuhkan tingkat pendidikan tinggi, sehingga sebagian besar masyarakat di daerah penelitian yang mempunyai tingkat pendidikan rendah mempunyai mata pencaharian utama di sektor industri sebagai pengrajin.

Profesi sebagai petani sebesar 26,40%, sebagai buruh tani sebesar 18,66%, sebagai pengrajin sebesar 44,25%, dan sisanya berprofesi sebagai buruh swasta, pedagang, PNS dan montir.

Berdasarkan kondisi mata pencaharian tersebut didapat gambaran bahwa mata pencaharian merupakan salah

satu faktor yang dapat mempengaruhi potensi masyarakat di daerah penelitian. Banyaknya penduduk berprofesi sebagai pengrajin dapat meningkatkan pendapatan bagi keluarganya. Hal ini meningkatkan potensi masyarakat menjadi lebih tinggi.

5.1.4. Analisis Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan dapat mempengaruhi tingkat potensi masyarakat. Tingkat pendapatan masyarakat di daerah penelitian dipengaruhi oleh jenis mata pencaharian yang menjadi sumber penghidupan mereka. Mata pencaharian penduduk setempat sebagian besar adalah adalah pengrajin dengan pendapatan yang diterimanya beragam. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap masyarakat setempat, didapatkan data bahwa pendapatan rata-rata masyarakat setempat per hari sudah mencukupi.

Dilihat dari tingkat pendapatan yang ada dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Beleke dapat memenuhi kebutuhan hariannya, sehingga berdasarkan tingkat pendapatan masyarakat di Desa Beleke rendah.

5.1.5. Analisis Kualitas Penduduk

Analisis kualitas penduduk, dilihat dari tingkat kualitas masyarakat seperti keterampilan (*skill*) yang dimiliki. Keterampilan (*skill*) yang dimiliki masyarakat di daerah penelitian cukup bagus, hal ini dapat dilihat dari kemampuan yang dimiliki masing-masing individu dalam membuat kerajinan rotan tanpa adanya pembelajaran khusus melainkan diperoleh secara otodidak.

5.1.6. Analisis Aksesibilitas

Analisis ini untuk menunjang perkembangan suatu wilayah, karena hal ini akan mempengaruhi tingkat pergerakan penduduk antar lokasi. Semakin baik aksesibilitas, maka tingkat pergerakan penduduk akan semakin mudah, begitu pula sebaliknya. Kondisi aksesibilitas yang ada di Desa

Beleke kurang memadai, dikarenakan kondisi jalan yang berlobang sehingga dapat menghambat pergerakan penduduk.

5.2. Analisis Faktor Internal

Faktor internal merupakan suatu kondisi yang ada di dalam organisasi yang tercipta karena proses kerjasama atau karena proses konflik yang ada di dalam organisasi. Berdasarkan dari hasil pengamatan langsung yang ada di lapangan dan hasil wawancara yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi kekuatan dan kelemahan pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke, maka dapat diperoleh informasi yang memberikan gambaran umum tentang kondisi internal pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke.

5.2.1. Analisis Kekuatan (*Strength*) Faktor Internal

Adapun faktor-faktor internal yang teridentifikasi sebagai kekuatan pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke adalah sebagai berikut :

- **Ketersediaan tempat usaha *home industry***
Di Desa Beleke terdapat beberapa pengusaha yang memiliki *home industry* kerajinan rotan yang masih berkembang hingga sekarang, selain itu terdapat beberapa *showroom* sebagai sentra penjualan.
- **Aktivitas masyarakat**
Mengembangkan kawasan *home industry* tidak dilihat dari pemanfaatan ruangnya saja, tetapi juga dari aktivitas masyarakat yang terdapat didalamnya seperti pembuatan anyaman, pengovenan, pengecatan, penjemuran serta *finishing*.
- **Sumber modal dalam mengembangkan usaha kerajinan rotan**
Sumber modal untuk mengembangkan usaha kerajinan rotan di Desa Beleke merupakan sumber eksternal,

dimana pengusaha kerajinan rotan ini meminjam modal yang berasal dari pinjaman bank, sehingga adanya kerjasama peminjaman modal antara bank dengan pengusaha kerajinan.

- **Keterampilan (*skill*) yang dimiliki masyarakat**
Masyarakat Desa Beleke memiliki keterampilan (*skill*) yang diperoleh secara turun-temurun (otodidak), sehingga sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai pengrajin.
- **Jumlah tenaga kerja masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin**
Mata pencaharian masyarakat sangat dipengaruhi oleh tradisi yang turun-temurun. Tradisi turun-temurun ini menjadi pendorong masyarakat untuk beraktivitas sebagai pengrajin sebagai upaya untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

5.2.2. Analisis Kelemahan (*Weakness*) Faktor Internal

Adapun faktor-faktor internal yang teridentifikasi sebagai kelemahan pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke adalah sebagai berikut :

- **Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat**
Rendahnya tingkat pendidikan sebagian besar masyarakat akan menjadikan daya saing dalam mencari pekerjaan lebih kecil sehingga mata pencaharian yang dilakukan sebagian besar masyarakat berupa pekerjaan yang tidak diperlukan membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi.
- **Tingkat pendapatan dipengaruhi oleh potensi masyarakat.**
Tingkat pendapatan masyarakat di daerah penelitian dipengaruhi oleh jenis mata pencaharian yang menjadi sumber penghidupan mereka. Mata pencaharian penduduk setempat sebagian besar adalah sebagai

pengrajin dengan pendapatan yang diterimanya sangat rendah dengan menggunakan sistem upah.

- **Jenis modal dalam mengembangkan usaha kerajinan rotan**

Jenis modal yang digunakan oleh pengusaha kerajinan rotan di Desa Beleke merupakan modal pasif, dimana modal ini diperoleh dari kreditur dan merupakan hutang bagi perusahaan

- **Jenis barang yang di produksi**

Jenis barang yang di produksi Desa Beleke belum bervariasi, hanya mengikuti benruk yang diinginkan oleh pembeli.

- **Tidak tersedianya lahan bahan baku rotan**

Bahan baku merupakan salah satu penunjang dalam meningkatkan industri kerajinan. Bahan baku untuk kerajinan rotan yang ada di Desa Beleke didatangkan dari luar Pulau Kalimantan dan sebagian kecil dari Pulau Sumbawa, karena belum tersedianya lahan untuk bahan baku rotan.

5.2.3. Hasil Analisis Faktor Internal

Setelah melakukan analisis lingkungan internal pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke, maka faktor-faktor tersebut dapat dimasukkan dalam tabel IFAS dan dihitung nilainya. Nilai tersebut diperoleh dengan melakukan pembobotan setiap faktor sesuai dengan kepentingan relating bagi pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke.

Dengan perincian bobot 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (sangat penting), kemudian untuk setiap faktor akan dinilai atau diranking berdasarkan apakah faktor bersangkutan berupa :

- 4 = Kekuatan utama
- 3 = Kekuatan kecil
- 2 = Kelemahan kecil

1 = Kelemahan utama

Dengan mengalikan bobot dan ranking maka akan diperoleh nilai masing-masing faktor yang kemudian dijumlahkan untuk memperoleh hasil nilai total IFAS. Tabel penilaian IFAS dapat dilihat pada tabel 5.1

Tabel 5.1

Internal Factor Analysis

	<i>Strength</i>	Bobot	Ranking	Nilai
1	Ketersediaan tempat usaha <i>home industry</i>	0,11	3	0,33
2	Aktivitas masyarakat Sumber modal dalam	0,07	3	0,21
3	mengembangkan usaha kerajinan rotan	0,23	4	0,92
4	Keterampilan (<i>skill</i>) yang dimiliki masyarakat	0,11	4	0,44
5	Jumlah tenaga kerja yang berprofesi sebagai pengrajin	0,15	4	0,60
	Total Strength			2,95
	<i>Weakness</i>	Bobot	Ranking	Nilai
1	Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat	0,06	1	0,06
2	Tingkat pendapatan dipengaruhi oleh potensi masyarakat	0,06	2	0,12
3	Jenis modal dalam mengembangkan usaha kerajinan rotan	0,08	1	0,08
4	Jenis barang yang di produksi	0,06	2	0,12
5	Tidak tersedianya lahan bahan baku rotan	0,07	1	0,07
	Total Weakness			0,45
	Total	1,00		3,40

Sumber : Hasil analisa, 2013

5.3. Analisis Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan suatu kondisi faktor eksternal yang berkaitan dengan wilayah tersebut. Berdasarkan dari hasil pengamatan langsung yang ada di lapangan dan hasil wawancara yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi peluang dan ancaman dalam pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke, maka dapat diperoleh informasi yang memberikan gambaran umum tentang kondisi internal pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke.

5.3.1. Analisis Peluang (*Oppurtunity*) Faktor Eksternal

Adapun faktor-faktor eksternal yang teridentifikasi sebagai peluang pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke adalah sebagai berikut :

- **Aksesibilitas**

Aksesibilitas merupakan faktor yang sangat penting terhadap perkembangan suatu wilayah, karena hal ini akan mempengaruhi tingkat pergerakan penduduk antar lokasi. Semakin baik aksesibilitas, maka tingkat pergerakan penduduk akan semakin mudah, begitu pula sebaliknya. Desa Beleke merupakan sebuah desa di wilayah Kecamatan Praya Timur. Desa ini terletak 16 km ke arah pusat Kota Praya dan 35 km ke arah pusat pemerintah Provinsi. Fungsi dari sebuah jalan sangat berguna untuk transportasi. Dimana fungsi jalan disini menentukan adanya arah jalan menuju propinsi, menuju kabupaten, menuju ke kecamatan atau menuju ke desa/kelurahan. Fungsi jalan di Desa Beleke yaitu jalan sekunder dengan lebar jalan 4 meter dan jalan lingkungan dengan lebar jalan 2,5 meter.

- **Jumlah produksi kerajinan rotan**

Jumlah produksi hasil kerajinan rotan Desa Beleke setiap tahunnya mengalami peningkatan, dimana pada tahun ini *home industry* kerajinan rotan mulai bangkit

dari tragedy Bom Bali I yang membuat jumlah produksi menurun drastis. Kemudian pada tahun 2012 mengalami kenaikan dengan jumlah produksi.

- **Sumber modal dalam mengembangkan usaha kerajinan rotan**

Sumber modal untuk mengembangkan usaha kerajinan rotan di Desa Beleke merupakan sumber ekstern, dimana pengusaha kerajinan rotan ini meminjam modal yang berasal dari pinjaman bank, sehingga adanya kerjasama peminjaman modal antara bank dengan pengusaha kerajinan.

- **Jangkauan pemasaran kerajinan rotan**

Pemasaran kerajinan rotan dilakukan hanya untuk memenuhi permintaan kebutuhan pasar baik lokal maupun mancanegara. Pemasaran kerajinan rotan umumnya dilakukan dengan cara menjual langsung produk tersebut kepada konsumen, dengan kata lain konsumen yang datang langsung ke tempat usaha untuk membeli produk yang diinginkan. Konsumen yang datang bersal dari konsumen lokal dan mancanegara, seperti konsumen dari Negara Eropa, Amerika, dan Timur Tengah. Warga negara dari mancanegara membeli produk jadi rotan dalam jumlah besar untuk keperluan usaha. Disamping itu, ada sebagian kecil dari pengusaha industri kerajinan rotan yang menyalurkan produknya melalui *showroom* yang siap menjual hasil produk kerajinan rotan.

- **Upaya Pemerintah dalam memenuhi ketersediaan bahan baku**

Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah terus berupaya membantu pelaku usaha industri pengolahan rotan untuk jaminan ketersediaan bahan baku. Salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah yaitu bekerja dengan Universitas Brawijaya melakukan penelitian untuk membudidayakan tanaman rotan, sehingga bahan

1 = Dibawah rata-rata/jelek

Dengan mengalikan bobot dan ranking maka akan diperoleh nilai masing-masing faktor yang kemudian dijumlahkan untuk memperoleh hasil nilai total EFAS. Tabel penilaian EFAS dapat dilihat pada tabel 5.2

Tabel 5.2
Eksternal Factor Analysis

	Opportunity	Bobot	Ranking	Nilai
1	Aksesibilitas	0,12	3	0,36
2	Jumlah produksi kerajinan rotan	0,10	4	0,40
3	Sumber modal dalam mengembangkan usaha kerajinan rotan	0,18	4	0,72
4	Jangkauan pemasaran kerajinan rotan	0,16	4	0,64
5	Upaya Pemerintah dalam memenuhi ketersediaan bahan baku	0,12	3	0,36
	Total Opportunity			2,48
	Threat	Bobot	Ranking	Nilai
1	Perkerasan jalan yang dapat menghambat pergerakan penduduk	0,08	2	0,16
2	Jumlah bahan baku yang terbatas	0,08	1	0,08
3	Kemasan produk hasil kerajinan rotan	0,06	2	0,12
4	Jenis produksi yang kurang kreatif	0,05	2	0,10
5	Jenis pemasaran dalam memasarkan hasil produksi	0,05	2	0,10
	Total Threat			0,56
	Total	1,00		3,04

Sumber : Hasil analisa, 2013

5.4. Matriks Internal Eksternal

Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan faktor eksternal, maka dapat diproyeksikan hasilnya ke dalam matriks internal eksternal sebagai tahap pencocokkan strategi pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke. Dari pembahasan sebelumnya telah didapatkan nilai IFAS adalah 3,40 dan nilai EFAS adalah 3,04. Pada gambar 5.1 posisi pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke dapat dilihat dengan menggunakan Matriks IE.

Tabel Nilai EFAS Berbobot

Tabel Nilai IFAS Berbobot

		Kuat 3.00 – 4.00	Kuat 2.00 – 2.99	Kuat 1.00 – 1.99	
		4.00	3.00	2.00	1.00
Tinggi	3,00 – 4,00	Growth • Konsentrasi Integrasi Vertikal	Growth • Konsentrasi Integrasi Horizontal	Retrenchment • Turnaround	
	2,00 – 2,99	Stability • Hati-hati	Growth and Stability • Konsentrasi integrasi horizontal • Tidak ada perubahan profit strategi	Retrenchment • Divestasi	
	1,00 – 1,99	Growth • Diversifikasi konsentrik	Growth • Diversifikasi konglomerat	Retrenchment • Bangkrut • Likuidasi	
	1.00				

Gambar 5.1
Matriks IE Hasil Penelitian

Daerah yang terasir merupakan posisi yang menunjukkan tindakan strategis yang perlu dilakukan yaitu

baku untuk kerajinan rotan dapat terpenuhi dan tidak terjadi kelangkaan bahan baku.

5.3.2. Analisis Ancaman (*Threat*) Faktor Eksternal

Adapun faktor-faktor internal yang teridentifikasi sebagai ancaman pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke adalah sebagai berikut :

- **Perkerasan jalan yang dapat menghambat pergerakan penduduk**
Perkerasan jalan sangat mendukung adanya transportasi yang ada di suatu wilayah. Jika perkerasannya bagus, maka kelancaran transportasi akan terpenuhi, sehingga meminimalisasi adanya kemacetan. Serta kondisi jalan juga sangat penting untuk kelancaran berbagai jenis aktifitas yang ada di jalan tersebut. Di Desa Beleke jenis perkerasan berupa aspal yang berlubang sehingga dapat menghambat pergerakan penduduk.
- **Jumlah bahan baku yang terbatas**
Jumlah bahan baku rotan di Provinsi NTB belum dapat mencukupi kebutuhan untuk industri kerajinan rotan di Desa Beleke, sehingga bahan baku didatangkan dari luar pulau seperti Kalimantan.
- **Kemasan produk hasil kerajinan rotan**
Dalam pengemasan produksi hasil kerajinan di Desa Beleke belum maksimal, sehingga hasil kerajinan yang dipesan baik lokal maupun mancanegara tidak memiliki label sendiri, sehingga hasil kerajinan rotan Desa Beleke kurang terkenal.
- **Jenis produksi yang kurang kreatif**
Kerajinan rotan sebenarnya tidaklah asing bagi masyarakat karena telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Hal penting yang harus ditingkatkan dalam pengembangan usaha kerajinan rotan ini adalah variasi bentuk produk dan

finishingnya, hal ini dikarenakan usaha kerajinan pasti akan bernilai tinggi jika *taste of art* dari barang yang dihasilkan juga tinggi. Hasil kerajinan yang di produksi kurang kreatif dibandingkan hasil kerajinan dari daerah atau Negara lain, sehingga hasil kerajinan rotan Desa Beleke kalah bersaing.

- **Kendala yang dihadapi dalam memasarkan hasil produksi**

Pemasaran kerajinan rotan ini baru sampai di Pulau Bali dan yang memesan hanya hotel-hotel di Bali. Setelah itu mulai banyak *supplier-supplier* dari Bali yang membeli kerajinan rotan. Tetapi sejak adanya kejadian Bom Bali I, maka terjadi penurunan dalam pemesanan kerajinan rotan. Kendala yang dihadapi dalam mengembangkan usaha kerajinan ini, yaitu pemasaran. Akibat kondisi tersebut, maka kerajinan rotan mulai dipasarkan melalui media internet. Mulai dari pemasaran internet, pemesanan banyak yang datang dari mancanegara, seperti Eropa, Amerika, Timur Tengah, dan Malaysia

5.3.3. Hasil Analisis Faktor Eksternal

Setelah melakukan analisis lingkungan eksternal pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke, maka faktor-faktor tersebut dapat dimasukkan dalam tabel EFAS dan dihitung nilainya. Nilai tersebut diperoleh dengan melakukan pembobotan setiap faktor sesuai dengan kepentingan relating bagi pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke.

Dengan perincian bobot 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (sangat penting), kemudian untuk setiap faktor akan dinilai atau diranking berdasarkan apakah faktor bersangkutan berupa :

- 4 = Superior
- 3 = Diatas rata-rata
- 2 = Rata-rata

strategis pertumbuhan. Dalam melakukan strategis pertumbuhan dapat dilakukan dengan menumbuhkan dan membina jenis usaha yang telah dilakukan dengan melaksanakan strategi intensif. Strategi intensif yang dapat dilakukan antara lain adalah :

1. Penetrasi Pasar

Melakukan penetrasi pasar dengan cara mempromosikan produk atau jasa layanan secara aktif, seperti informasi dan penawaran terbaru dengan strategi penetrasi pasar maka akan meningkatkan jumlah pelanggan baru sekaligus mempertahankan pelanggan yang sudah ada.

2. Pengembangan Produk atau Jasa

Mengembangkan pelayanan jasa baru yang menawarkan layanan yang inovatif sesuai dengan kebutuhan konsumen seperti membuat sistem informasi pelayanan kepada pelanggan sehingga kebutuhan informasi pelanggan dapat terpenuhi secara cepat. Keberhasilan pengembangan jasa sangat ditentukan oleh usaha perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengenali kebutuhan dan harapan para pelanggannya.

3. Pengembangan Pasar

Mengembangkan pasar yang cakupannya lebih luas, seperti menambah *showroom* serta mempromosikan ke luar negeri agar lebih dikenal.

4. Konsentrasi Integrasi Vertikal

Melakukan integrasi vertikal dengan cara bertindak sebagai pengangkut barang atau bertindak juga sebagai jasa kurir.

5.5. Analisis SWOT

Dari perhitungan nilai IFAS dan EFAS diperoleh hasil yaitu untuk nilai IFAS adalah 3,40 dan nilai EFAS adalah 3,04. Setelah mengetahui kedua nilai tersebut maka dapat disusun diagram analisis SWOT untuk mengetahui posisi relative dari

pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke berada di kuadran pertama, kedua, ketiga atau keempat. Perhitungan analisis SWOT adalah sebagai berikut :

1. Jumlah dari hasil perkalian bobot dan rating pada *opportunity* dan *threat* diselisihkan untuk mendapatkan titik Y

$$\text{Opportunity} = 2,48$$

$$\text{Threat} = 0,56$$

$$\begin{aligned}\text{Titik Y} &= \text{Opportunity} - \text{Threat} \\ &= 2,48 - 0,56 \\ &= 1,92\end{aligned}$$

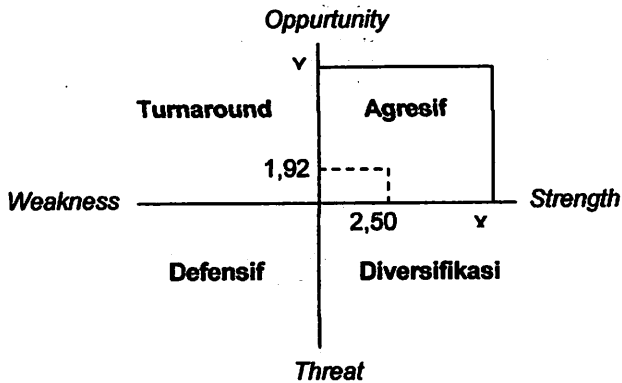
2. Jumlah dari hasil perkalian bobot dan rating pada *strength* dan *weakness* diselisihkan untuk mendapatkan titik X

$$\text{Strength} = 2,95$$

$$\text{Weakness} = 0,45$$

$$\begin{aligned}\text{Titik X} &= \text{Strength} - \text{Weakness} \\ &= 2,95 - 0,45 \\ &= 2,50\end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas maka dapat ditentukan posisi relative pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke terletak pada koordinat (2,50 ; 1,88) yaitu pada kuadran I (gambar 5.2) yang berarti Desa Beleke memiliki *strength* dan *opportunity* sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki. Strategi yang sesuai dengan posisi Desa Beleke adalah strategi agresif yang mendukung pertumbuhan pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke.



Gambar 5.2
Posisi Relatif Pengembangan Kawasan

5.6. Matriks SWOT

Dari hasil analisis menggunakan matriks SWOT dapat dilihat pada tabel 5.3 maka dapat diidentifikasi beberapa strategi dalam pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke.

Tabel 5.3
Matriks SWOT

	Strength - S 1. Ketersediaan tempat usaha <i>home industry</i> 2. Aktivitas masyarakat 3. Sumber modal dalam mengembangkan usaha kerajinan rotan 4. Jumlah tenaga kerja yang berprofesi sebagai pengrajin 5. Keterampilan (<i>skill</i>) yang dimiliki masyarakat	Weakness - W 1. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat 2. Tingkat pendapatan dipengaruhi oleh potensi masyarakat 3. Jenis modal dalam mengembangkan usaha kerajinan rotan 4. Jenis barang yang di produksi 5. Tidak tersedianya lahan bahan baku rotan
Oppurtunity – O 1. Aksesibilitas 2. Jumlah produksi kerajinan rotan 3. Sumber modal dalam mengembangkan usaha kerajinan rotan 4. Jangkauan pemasaran kerajinan rotan 5. Upaya Pemerintah dalam memenuhi ketersediaan bahan baku	Strategi SO 1. Memperbaiki aksesibilitas menuju kawasan <i>home industry</i> kerajinan rotan seperti rambu-rambu penanda jalan 2. Meningkatkan keterampilan masyarakat sehingga dapat meningkatkan hasil produk kerajinan rotan yang bervariasi 3. Adanya kerjasama antara pihak bank dengan pengusaha kerajinan rotan dalam peminjaman modal 4. Meningkatkan jangkauan pemasaran kerajinan rotan dari skala nasional ke internasional 5. Tersedianya lokasi lahan bahan baku rotan	Strategi WO 1. Meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat dalam mengembangkan keterampilan membuat kerajinan rotan 2. Meningkatkan tingkat pendapatan masyarakat dari hasil produksi kerajinan rotan 3. Meningkatkan modal dalam mengembangkan usaha 4. Memperbanyak jenis barang kerajinan rotan dan memperluas jangkauan pemasaran dari skala nasional ke internasional 5. Tersedianya lokasi lahan bahan baku rotan

	Strength - S 1. Ketersediaan tempat usaha <i>home industry</i> 2. Aktivitas masyarakat 3. Sumber modal dalam mengembangkan usaha kerajinan rotan 4. Jumlah tenaga kerja yang berprofesi sebagai pengrajin 5. Keterampilan (skill) yang dimiliki masyarakat	Weakness - W 1. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat 2. Tingkat pendapatan dipengaruhi oleh potensi masyarakat 3. Jenis modal dalam mengembangkan usaha kerajinan rotan 4. Jenis barang yang di produksi 5. Tidak tersedianya lahan bahan baku rotan
Threat - T 1. Perkerasan jalan yang dapat menghambat pergerakan penduduk 2. Jumlah bahan baku yang terbatas 3. Kemasan produk hasil kerajinan rotan 4. Jenis produksi yang kurang kreatif 5. Jenis pemasaran dalam memasarkan hasil produksi	Strategi ST 1. Memperbaiki kondisi jalan dari jalan makadam menjadi jalan aspal 2. Meningkatkan keterampilan masyarakat dalam pembuatan anyaman rotan menjadi lebih kreatif dan inovatif 3. Meningkatkan modal sehingga dapat memperbaiki kemasan produk hasil kerajinan rotan 4. Memberikan pelatihan keterampilan kepada masyarakat untuk membuat kerajinan rotan dan mengembangkan usaha dari <i>home industry</i> menjadi industri 5. Mempromosikan hasil produksi melalui pameran atau media online	Strategi WT 1. Meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat baik dan formal maupun informal 2. Meningkatkan jumlah bahan baku rotan 3. Memperbaiki kemasan produk dengan memberikan label atau mematenkan hasil kerajinan rotan sehingga dapat dikenali asal pembuatan kerajinan rotan 4. Meningkatkan jenis produksi barang kerajinan rotan dengan mengkombinasikan antara rotan dengan tanah liat atau antara rotan dengan mutiara 5. Tersedianya lahan bahan baku rotan

Sumber : Hasil analisa, 2013

1. <i>Strategi - 1</i> 2. <i>Strategi - 2</i> 3. <i>Strategi - 3</i> 4. <i>Strategi - 4</i> 5. <i>Strategi - 5</i> 6. <i>Strategi - 6</i> 7. <i>Strategi - 7</i> 8. <i>Strategi - 8</i> 9. <i>Strategi - 9</i> 10. <i>Strategi - 10</i>	1. <i>Strategi - 1</i> 2. <i>Strategi - 2</i> 3. <i>Strategi - 3</i> 4. <i>Strategi - 4</i> 5. <i>Strategi - 5</i> 6. <i>Strategi - 6</i> 7. <i>Strategi - 7</i> 8. <i>Strategi - 8</i> 9. <i>Strategi - 9</i> 10. <i>Strategi - 10</i>	1. <i>Strategi - 1</i> 2. <i>Strategi - 2</i> 3. <i>Strategi - 3</i> 4. <i>Strategi - 4</i> 5. <i>Strategi - 5</i> 6. <i>Strategi - 6</i> 7. <i>Strategi - 7</i> 8. <i>Strategi - 8</i> 9. <i>Strategi - 9</i> 10. <i>Strategi - 10</i>
1. <i>Strategi - 1</i> 2. <i>Strategi - 2</i> 3. <i>Strategi - 3</i> 4. <i>Strategi - 4</i> 5. <i>Strategi - 5</i> 6. <i>Strategi - 6</i> 7. <i>Strategi - 7</i> 8. <i>Strategi - 8</i> 9. <i>Strategi - 9</i> 10. <i>Strategi - 10</i>	1. <i>Strategi - 1</i> 2. <i>Strategi - 2</i> 3. <i>Strategi - 3</i> 4. <i>Strategi - 4</i> 5. <i>Strategi - 5</i> 6. <i>Strategi - 6</i> 7. <i>Strategi - 7</i> 8. <i>Strategi - 8</i> 9. <i>Strategi - 9</i> 10. <i>Strategi - 10</i>	1. <i>Strategi - 1</i> 2. <i>Strategi - 2</i> 3. <i>Strategi - 3</i> 4. <i>Strategi - 4</i> 5. <i>Strategi - 5</i> 6. <i>Strategi - 6</i> 7. <i>Strategi - 7</i> 8. <i>Strategi - 8</i> 9. <i>Strategi - 9</i> 10. <i>Strategi - 10</i>
1. <i>Strategi - 1</i> 2. <i>Strategi - 2</i> 3. <i>Strategi - 3</i> 4. <i>Strategi - 4</i> 5. <i>Strategi - 5</i> 6. <i>Strategi - 6</i> 7. <i>Strategi - 7</i> 8. <i>Strategi - 8</i> 9. <i>Strategi - 9</i> 10. <i>Strategi - 10</i>	1. <i>Strategi - 1</i> 2. <i>Strategi - 2</i> 3. <i>Strategi - 3</i> 4. <i>Strategi - 4</i> 5. <i>Strategi - 5</i> 6. <i>Strategi - 6</i> 7. <i>Strategi - 7</i> 8. <i>Strategi - 8</i> 9. <i>Strategi - 9</i> 10. <i>Strategi - 10</i>	1. <i>Strategi - 1</i> 2. <i>Strategi - 2</i> 3. <i>Strategi - 3</i> 4. <i>Strategi - 4</i> 5. <i>Strategi - 5</i> 6. <i>Strategi - 6</i> 7. <i>Strategi - 7</i> 8. <i>Strategi - 8</i> 9. <i>Strategi - 9</i> 10. <i>Strategi - 10</i>



BAB VI

PENGEMBANGAN KAWASAN *HOME INDUSTRY* KERAJINAN ROTAN DESA BELEKE

6.1. Upaya Pengembangan Kawasan *Home Industry* Kerajinan Rotan

6.1.1. Modal

Modal adalah salah satu faktor produksi penting di antara berbagai faktor produksi yang diperlukan. Bahkan modal merupakan faktor produksi penting untuk pengadaan faktor produksi lainnya, seperti membeli tanah, bahan baku, tenaga kerja, dan teknologi lain.

Modal tersebut dapat diperoleh dari dua sumber, yaitu modal sendiri dan pinjaman. Modal sendiri terdiri atas modal disetor atau modal saham dan laba ditahan. Pinjaman dapat berupa pinjaman jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk tetap berlangsungnya kegiatan industri kerajinan rotan di Desa Beleke, maka diperlukan adanya kerjasama perbankan dalam meminjamkan modal kepada pelaku usaha, sehingga kerajinan rotan Desa Beleke dapat berkembang. Dengan adanya kerjasama perbankan ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk terus mengembangkan industrinya dan tidak menjadi kendala dalam mengembangkan usaha. Upaya yang dilakukan dalam peningkatan dan pengembangan usaha kecil dilakukan dengan jalan memberikan bantuan permodalan dengan tingkat bunga yang lunak.

6.1.2. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan faktor yang penting bagi setiap usaha. Sumber daya manusia yang berkualitas akan menentukan kejayaan atau kegagalan dalam

persaingan. Apabila di dalamnya terdapat sumber daya manusia yang berkualitas tentu akan menjadikan industri kecil berjaya. Bagi perekonomian daerah, kejayaan suatu industri kecil akan menjadikan perekonomian suatu daerah lebih baik. Oleh karena itu meningkatkan kualitas sumber daya manusia sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kinerja dalam usaha pengembangan.

Terdapat berbagai aspek yang perlu diperhatikan untuk membangun kualitas sumber daya manusia guna menjadikan *home industry* kerajinan rotan Desa Beleke agar lebih berjaya. Faktor-faktor yang menjadi halangan dalam peningkatan daya saing dan kinerja *home industry* kerajinan rotan salah satunya adalah masih rendahnya kualitas sumber daya manusia. Rendahnya kualitas tersebut meliputi aspek kompetensi, keterampilan, etos kerja, karakter, kesadaran akan pentingnya konsistensi mutu dan standarisasi produk barangan dan perkhidmatan, serta wawasan kewirausahaan. Rendahnya kualitas sumber daya manusia merupakan halangan serius bagi banyak *home industry* kerajinan rotan Desa Beleke, terutama dalam aspek-aspek *entrepreneurship*, manajemen, teknik produksi, pengembangan produk, *engineering design*, *quality control*, organisasi bisnis, perakunan, *data processing*, teknik pemasaran, dan kajian pasar. Sedangkan semua kemahiran ini sangat diperlukan untuk mempertahankan atau memperbaiki kualitas produk, meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam produksi, memperluas pangsa pasar dan menembus pasar baru.

Dalam meningkatkan sumber daya manusia khususnya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (*skill*) masyarakat, salah satunya dengan kegiatan pelatihan masyarakat. Keberadaan masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan (*skill*) yang memadai diharapkan dapat mendukung dan berperan serta dalam pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke.

Dengan adanya tempat pelatihan keterampilan dan pendidikan bagi masyarakat, dapat mengasah kemampuan masyarakat dalam berkreasi menciptakan produk-produk baru, sehingga produk yang dihasilkan tidak kalah saing dengan produk dari daerah lain dan dapat menciptakan inovasi-inovasi baru.

6.1.3. Produk

Kerajinan rotan sebenarnya tidaklah asing bagi masyarakat karena telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Hal penting yang harus ditingkatkan dalam pengembangan usaha kerajinan rotan ini adalah variasi bentuk produk dan *finishingnya*, hal ini dikarenakan usaha kerajinan pasti akan bernilai tinggi jika *taste of art* dari barang yang dihasilkan juga tinggi. Tidak jarang kita melihat barang-barang kerajinan yang menggunakan bahan baku tidak begitu mahal dapat dijual dengan harga yang sangat tinggi karena memiliki nilai seni yang sangat tinggi pula.

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan produksi kerajinan rotan, yaitu dengan membuat jenis produksi yang lebih kreatif dan inovatif, seperti menggabungkan antara kerajinan rotan dengan mutiara, kerajinan rotan dengan perak, dan kerajinan rotan dengan gerabah.

6.1.4. Pemasaran

Pemasaran adalah proses penyusunan komunikasi terpadu yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai barang atau jasa dalam kaitannya dengan memuaskan kebutuhan dan keinginan manusia. Pemasaran dimulai dengan pemenuhan kebutuhan manusia yang kemudian bertumbuh menjadi keinginan manusia.

Pemasaran kerajinan rotan dilakukan hanya untuk memenuhi permintaan kebutuhan pasar baik lokal maupun mancanegara. Pemasaran kerajinan rotan umumnya dilakukan dengan cara menjual langsung produk tersebut kepada konsumen. Dengan kata lain konsumen yang datang

langsung ke tempat usaha untuk membeli produk yang diinginkan.

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan jangkauan pemasaran, maka perlu melakukan promosi untuk memperkenalkan hasil kerajinan rotan secara luas baik lokal maupun mancanegara. Promosi dapat dilakukan melalui media online atau pameran-pameran yang diadakan.

6.1.5. Ketersediaan Lahan Bahan Baku

Aspek produksi khususnya perlunya memperhatikan ketersediaan produk pertanian yang dipakai sebagai bahan baku, baik dalam hal kuantitasnya, kualitasnya maupun kontinuitasnya. Secara kuantitas, bahan baku harus tersedia secara cukup setiap saat, manakala bahan baku tersebut diperlukan. Ini tidak mudah karena produk pertanian yang dipakai sebagai bahan baku tersebut bersifat musiman.

Bahan baku merupakan hal yang sangat penting dalam mengembangkan *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke. Tanpa adanya bahan baku, maka produksi kerajinan rotan tidak dapat berkembang dan tidak adanya pemasukan bagi masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin. Perlu adanya ketersediaan lahan untuk bahan baku rotan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan *home industry* yang ada di Desa Beleke. Sehingga dengan banyaknya bahan baku yang tersedia, maka jumlah produksi bahan baku akan meningkat serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Tabel 6.1

Upaya Pengembangan Kawasan *Home Industry* Kerajinan Rotan Desa Beleke

No.	Variabel	Upaya Pengembangan
1	Modal	Adanya kerjasama perbankan dalam meminjamkan modal kepada pelaku usaha, sehingga kerajinan rotan Desa Beleke dapat berkembang.

No.	Variabel	Upaya Pengembangan
2	Sumber Daya Manusia	• Meningkatkan sumber daya manusia khususnya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (<i>skill</i>) masyarakat, salah satunya dengan kegiatan pelatihan masyarakat. • Keberadaan masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan (<i>skill</i>) yang memadai diharapkan dapat mendukung dan berperan serta dalam pengembangan kawasan <i>home industry</i> kerajinan rotan di Desa Beleke. • Dengan adanya tempat pelatihan keterampilan dan pendidikan bagi masyarakat, dapat mengasah kemampuan masyarakat dalam berkreasi menciptakan produk-produk baru, sehingga produk yang dihasilkan tidak kalah saing dengan produk dari daerah lain dan dapat menciptakan inovasi-inovasi baru.
3	Produk	Meningkatkan jenis-jenis produk yang lebih kreatif dan inovatif, serta meningkatkan jumlah produksi.
4	Pemasaran	Meningkatkan jangkauan pemasaran melalui promosi media online, pameran dan <i>showroom-showroom</i> .
5	Ketersediaan Lahan Bahan Baku	Adanya ketersediaan lahan untuk bahan baku rotan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan <i>home industry</i> yang ada di Desa Beleke. Sehingga dengan banyaknya bahan baku yang tersedia, maka jumlah produksi bahan baku akan meningkat serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

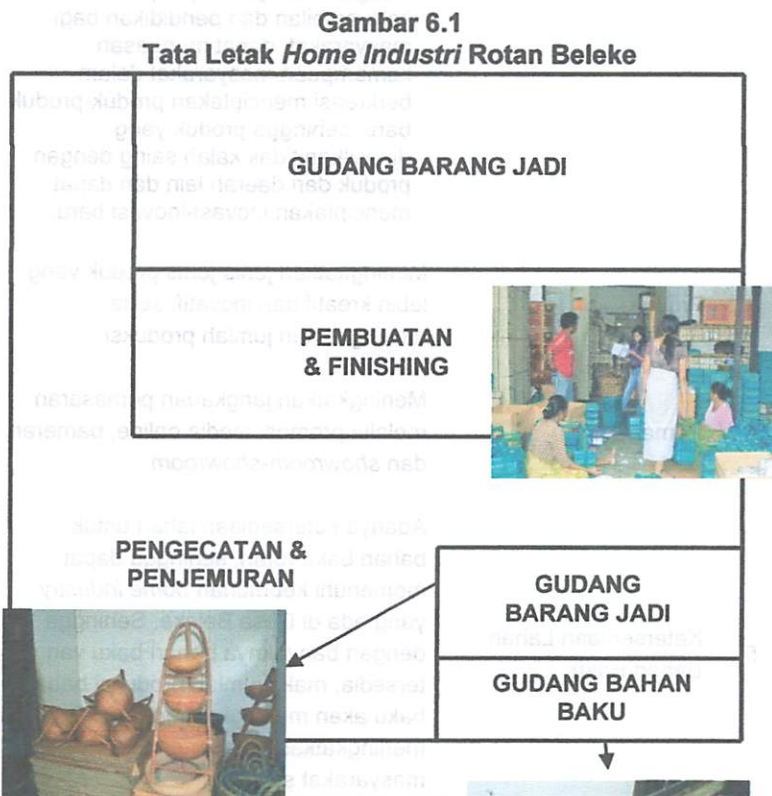
Sumber : Hasil analisa, 2013

6.2. Perbandingan Tata Letak

6.2.1. Tata Letak Industri Rotan Beleke

Tata letak adalah salah satu rancangan fasilitas, menganalisis, membentuk, dan konsep. Tata Letak untuk *home industry* kerajinan rotan Desa Beleke dapat dilihat pada gambar di bawah ini. Dimana pada gambar 5.5 tempat proses pembuatan anyaman dan penyimpanan bahan baku, sementara untuk lokasi *showroom* terpisah.

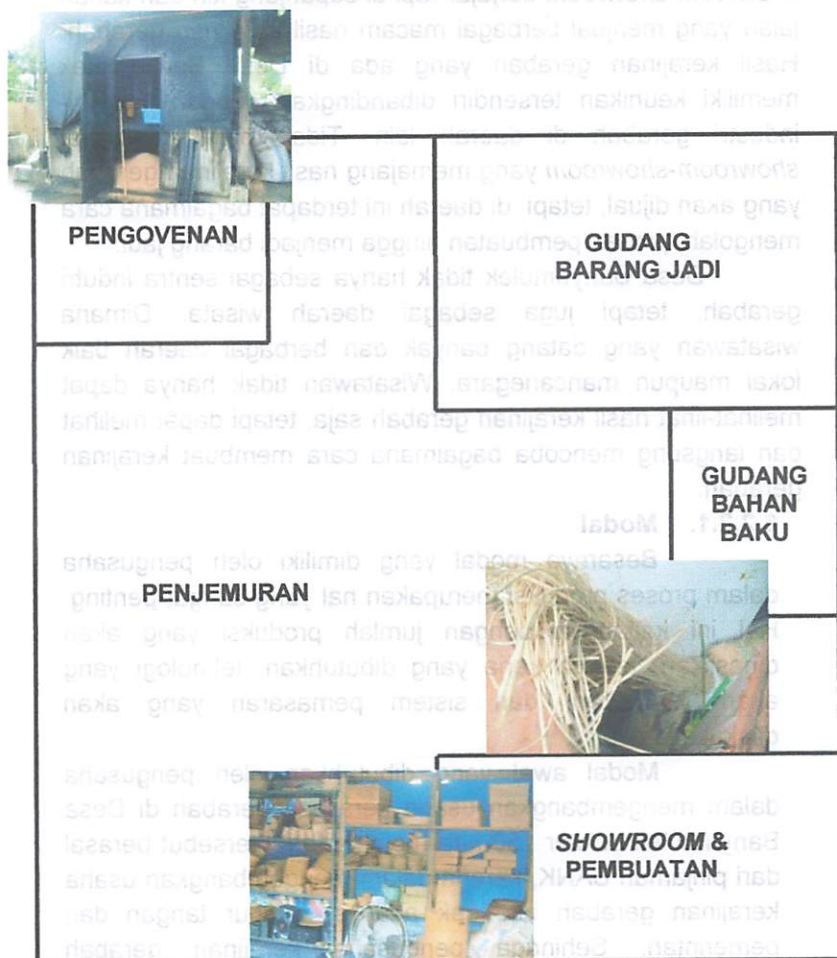
Gambar 6.1 terdapat lokasi *showroom* berada di depan sekaligus tempat pembuatan anyaman, gudang bahan baku, gudang barang jadi, tempat oven, dan penjemuran.



Sumber : Survey Lapangan,
Tgl 13 Januari 2013



Gambar 6.2
Tata Letak Home Industri Rotan Beleke



Sumber : Survey Lapangan,
Tgl 13 Januari 2013

6.2.2. Industri Gerabah Banyumulek

Banyumulek merupakan salah satu sentra industri gerabah yang terdapat di Pulau Lombok khususnya Kabupaten Lombok Barat serta menjadi identitas bagi daerah

tersebut. Ketika memasuki Desa Banyumulek akan terlihat *showroom-showroom* berjajar rapi di sepanjang kiri dan kanan jalan yang menjual berbagai macam hasil kerajinan gerabah. Hasil kerajinan gerabah yang ada di Desa Banyumulek memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan industri-industri gerabah di daerah lain. Tidak hanya terdapat *showroom-showroom* yang memajang hasil kerajinan gerabah yang akan dijual, tetapi di daerah ini terdapat bagaimana cara mengolah, proses pembuatan hingga menjadi barang jadi.

Desa Banyumulek tidak hanya sebagai sentra industri gerabah, tetapi juga sebagai daerah wisata. Dimana wisatawan yang datang banyak dari berbagai daerah baik lokal maupun mancanegara. Wisatawan tidak hanya dapat melihat-lihat hasil kerajinan gerabah saja, tetapi dapat melihat dan langsung mencoba bagaimana cara membuat kerajinan gerabah.

6.2.2.1. Modal

Besarnya modal yang dimiliki oleh pengusaha dalam proses produksi merupakan hal yang sangat penting. Hal ini kaitannya dengan jumlah produksi yang akan dihasilkan, tenaga kerja yang dibutuhkan, teknologi yang akan digunakan, dan sistem pemasaran yang akan dilakukan.

Modal awal yang dibutuhkan oleh pengusaha dalam mengembangkan usaha kerajinan gerabah di Desa Banyumulek sekitar 150 juta rupiah. Modal tersebut berasal dari pinjaman BANK, karena dalam mengembangkan usaha kerajinan gerabah ini tidak adanya campur tangan dari pemerintah. Sehingga pengusaha kerajinan gerabah berusaha sendiri mencari pinjaman modal untuk mengembangkan usahanya agar tetap berjalan lancar.

6.2.2.2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penunjang utama suatu industri selain dari bahan baku, modal, transportasi, dan pasar. Bila tenaga kerja yang dibutuhkan tersedia dengan

cukup dan ditunjang dengan keterampilan yang dimiliki, maka kegiatan industri akan berjalan lancar.

Tenaga kerja merupakan tulang punggung dalam menjaga kelancaran proses produksi, karena ketersediaan tenaga kerja baik jumlah maupun keahliannya harus menjadi pertimbangan dalam menentukan lokasi industri.

Jumlah tenaga kerja yang dimiliki sebanyak 7 orang. Jumlah tenaga kerja ini tergantung dari masing-masing pengusaha yang memiliki industri kerajinan gerabah. Tenaga kerja yang bekerja di Desa Banyumulek berasal dari masyarakat sekitar, terutama para perempuan.

6.2.2.3. Pasar

Pasar sebagai komponen yang sangat penting dalam mempertimbangkan lokasi industri, karena pasar sebagai sarana untuk memasarkan/menjual produk yang dihasilkan. Lokasi pasar ada kaitannya dengan lokasi permukiman atau pusat penduduk, karena pada hakekatnya pasar adalah tempat untuk memenuhi semua kebutuhan hidup penduduk melalui transaksi jual beli. Lokasi pasar biasanya terletak di lokasi yang strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Lokasi pasar (*showroom*) kerajinan gerabah Banyumulek berada di sepanjang kiri dan kanan jalan utama.

Sistem pemasaran kerajinan gerabah Banyumulek ini dilakukan dengan menjual langsung produk kerajinan gerabah kepada konsumen. Konsumen yang langsung datang ke tempat usaha untuk membeli produk kerajinan gerabah. Konsumen yang datang berasal dari lokal maupun mancanegara. Hasil produk kerajinan gerabah dipasarkan ke seluruh pelosok Indonesia dan mancanegara seperti Eropa.

6.2.2.4. Transportasi

Sarana transportasi merupakan penunjang kegiatan industri yang sangat penting, karena transportasi

yang lancar dan baik akan menjamin pasokan bahan baku untuk proses industri dan juga akan menjamin distribusi pemasaran produk yang dihasilkan. Sarana transportasi yang dapat digunakan untuk kegiatan industri diantaranya adalah transportasi darat (kereta api dan kendaraan roda empat atau lebih), transportasi laut (kapal laut), dan transportasi udara (kapal terbang).

Sarana transportasi yang lebih banyak digunakan dalam menunjang kegiatan industri di Desa Banyumulek adalah transportasi darat. Kendaraan yang digunakan dalam proses pengambilan bahan baku hingga ke pemasaran yaitu kendaraan milik pribadi (kendaraan roda dua atau lebih) dan kendaraan milik umum (angkutan kota).

6.2.2.5. Bahan Baku

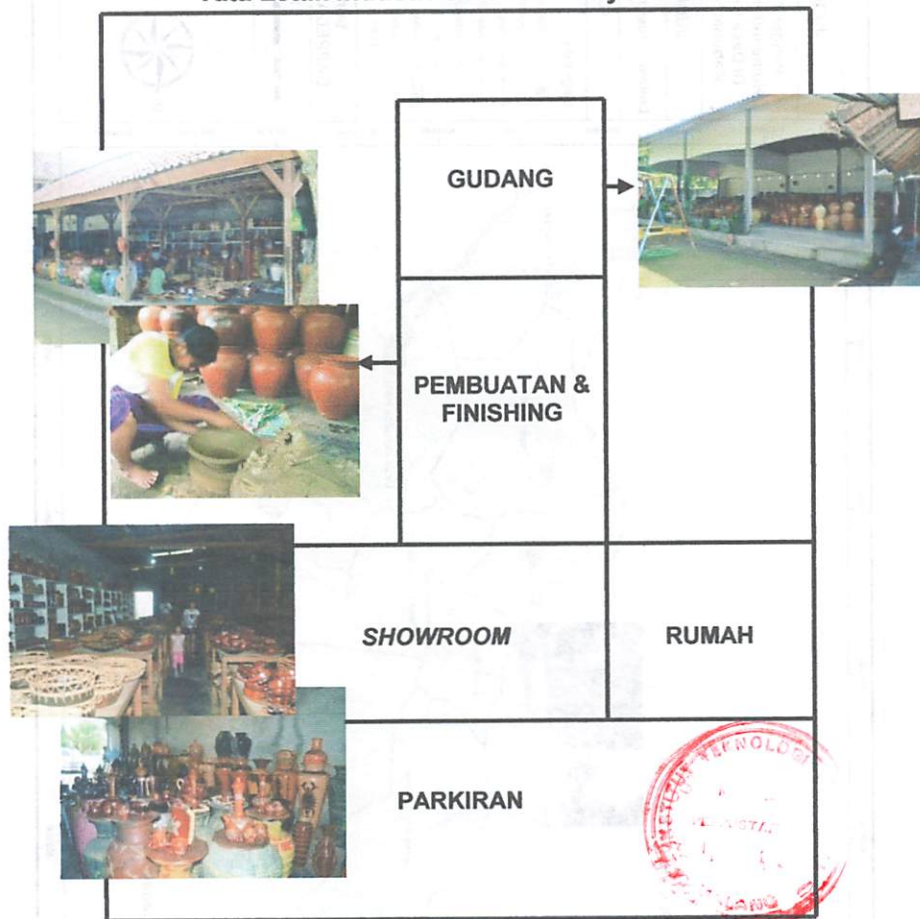
Bahan baku merupakan salah satu penunjang dalam meningkatkan industri kerajinan. Bahan baku untuk industri kerajinan gerabah Banyumulek ini didatangkan langsung dari Gunung Sasak, karena kondisi tanah di sana sangat cocok digunakan untuk membuat gerabah. Tanah yang digunakan yaitu tanah liat yang dapat dibentuk sesuai dengan model yang diinginkan. Jumlah bahan baku tanah liat yang didatangkan untuk membuat kerajinan gerabah sebanyak 1 truk. Untuk membuat kerajinan gerabah yang ukuran kecil dibutuhkan 1 genggam tanah liat, sedangkan untuk ukuran yang besar dapat menghabiskan bahan baku tanah liat hingga 5 kg.

6.2.2.6. Tata Letak

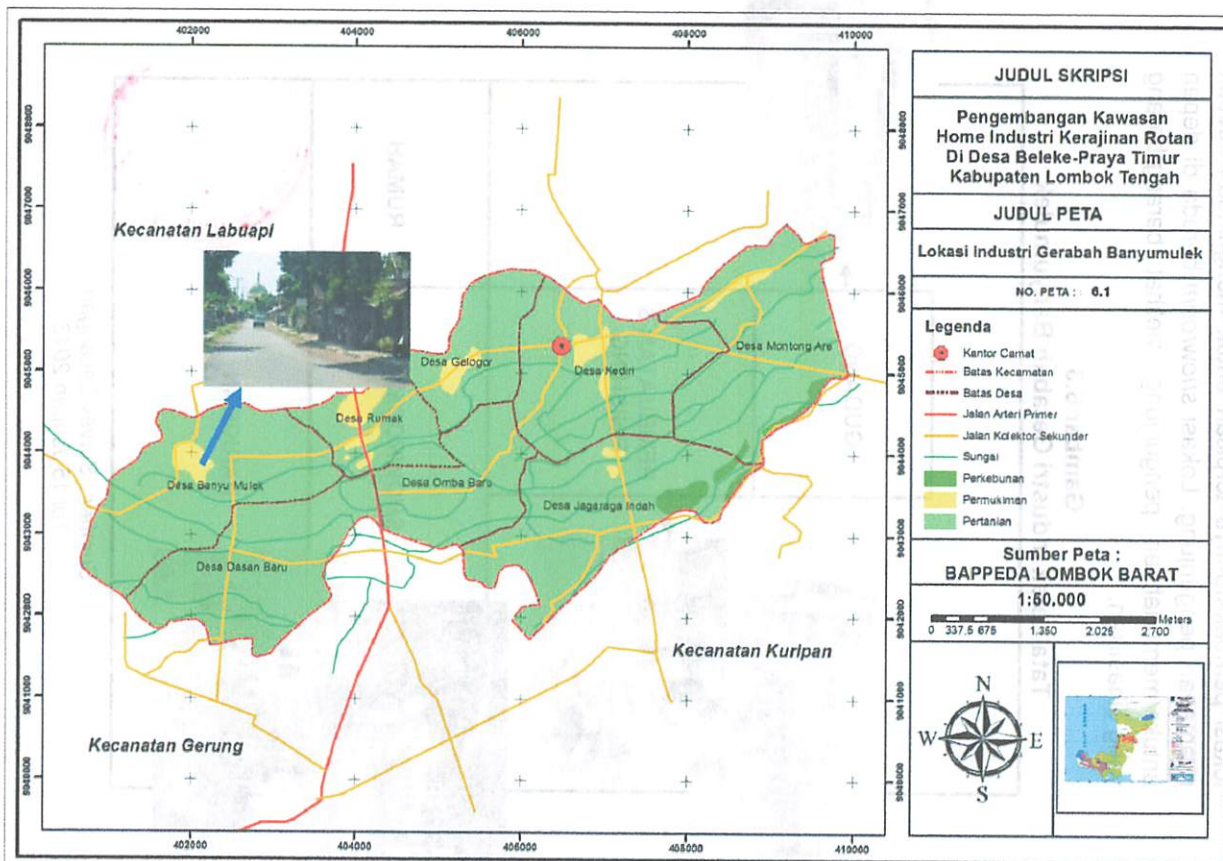
Tata letak adalah salah satu rancangan fasilitas, menganalisis, membentuk, dan konsep. Tata Letak untuk industri kerajinan gerabah Desa Banyumulek dapat dilihat pada gambar di bawah ini. Dimana pada tata letak industri gerabah ini terdapat tempat parkir yang cukup luas, *showroom* yang berada di depan, tempat proses pembuatan kerajinan, gudang barang jadi, dan finishing. Sementara

lokasi pembakarannya terpisah untuk menghindari ketidaknyamanan pengunjung. Lokasi *showroom* berada di depan untuk memudahkan pengunjung melihat barang-barang yang dihasilkan.

Gambar 6.3
Tata Letak Industri Gerabah Banyumulek



Sumber : Survey Lapangan,
Tgl 15 Januari 2013



6.2.3. Industri Rotan Balarjosari

Balarjosari merupakan salah satu industri kerajinan rotan yang ada di Kota Malang. Ketika memasuki Kota Malang, maka dapat dilihat sepanjang jalan Balarjosari di sisi kiri dan kanan terdapat *showroom-showroom* kerajinan rotan.

6.2.3.1. Modal

Besarnya modal yang dimiliki oleh pengusaha dalam proses produksi merupakan hal yang sangat penting. Hal ini kaitannya dengan jumlah produksi yang akan dihasilkan, tenaga kerja yang dibutuhkan, teknologi yang akan digunakan, dan sistem pemasaran yang akan dilakukan.

Modal awal yang dibutuhkan oleh pengusaha dalam mengembangkan usaha kerajinan gerabah di Kelurahan Balarjosari sekitar 250 juta rupiah. Modal tersebut berasal dari pinjaman BANK, karena dalam mengembangkan usaha kerajinan rotan ini tidak adanya campur tangan dari pemerintah. Sehingga pengusaha kerajinan rotan berusaha sendiri mencari pinjaman modal untuk mengembangkan usahanya agar tetap berjalan lancar.

6.2.3.2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penunjang utama suatu industri selain dari bahan baku, modal, transportasi, dan pasar. Bila tenaga kerja yang dibutuhkan tersedia dengan cukup dan ditunjang dengan keterampilan yang dimiliki, maka kegiatan industri akan berjalan lancar.

Tenaga kerja merupakan tulang punggung dalam menjaga kelancaran proses produksi, karena ketersediaan tenaga kerja baik jumlah maupun keahliannya harus menjadi pertimbangan dalam menentukan lokasi industri.

Jumlah tenaga yang dimiliki sebanyak 42 orang. Jumlah tenaga kerja ini tergantung dari masing-masing pengusaha yang memiliki industri kerajinan rotan. Tenaga

kerja yang bekerja sebagai pengrajin di Kelurahan Balearjosari berasal dari masyarakat sekitar.

6.2.3.3. Pasar

Pasar sebagai komponen yang sangat penting dalam mempertimbangkan lokasi industri, karena pasar sebagai sarana untuk memasarkan/menjual produk yang dihasilkan. Lokasi pasar ada kaitannya dengan lokasi permukiman atau pusat penduduk, karena pada hakekatnya pasar adalah tempat untuk memenuhi semua kebutuhan hidup penduduk melalui transaksi jual beli. Lokasi pasar biasanya terletak di lokasi yang strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Lokasi pasar (*showroom*) kerajinan rotan Balearjosari berada di sepanjang kiri dan kanan jalan utama.

Sistem pemasaran kerajinan rotan Balearjosari ini dilakukan dengan menjual langsung produk kerajinan rotan kepada konsumen. Konsumen yang langsung datang ke tempat usaha untuk membeli produk kerajinan rotan. Konsumen yang datang berasal dari lokal maupun mancanegara. Hasil produk kerajinan gerabah dipasarkan ke seluruh pelosok Indonesia.

6.2.3.4. Transportasi

Sarana transportasi merupakan penunjang kegiatan industri yang sangat penting, karena transportasi yang lancar dan baik akan menjamin pasokan bahan baku untuk proses industri dan juga akan menjamin distribusi pemasaran produk yang dihasilkan. Sarana transportasi yang dapat digunakan untuk kegiatan industri diantaranya adalah transportasi darat (kereta api dan kendaraan roda empat atau lebih), transportasi laut (kapal laut), dan transportasi udara (kapal terbang).

Sarana transportasi yang lebih banyak digunakan dalam menunjang kegiatan industri di Kelurahan Balearjosari adalah transportasi darat. Kendaraan yang

digunakan dalam proses pengambilan bahan baku hingga ke pemasaran yaitu kendaraan milik pribadi (kendaraan roda dua atau lebih) dan kendaraan milik umum (angkutan kota).

6.2.3.5. Bahan Baku

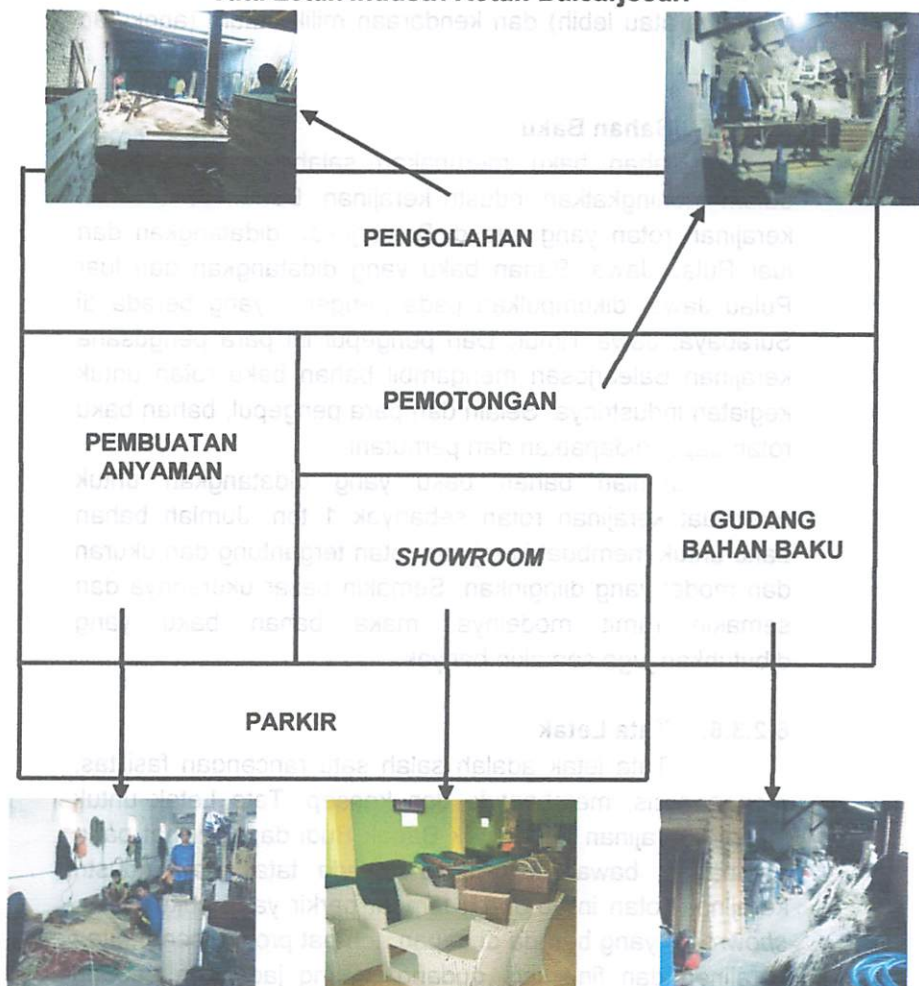
Bahan baku merupakan salah satu penunjang dalam meningkatkan industri kerajinan. Bahan baku untuk kerajinan rotan yang ada di Balearjosari didatangkan dari luar Pulau Jawa. Bahan baku yang didatangkan dari luar Pulau Jawa, dikumpulkan pada pengepul yang berada di Surabaya, Jawa Timur. Dari pengepul ini para pengusaha kerajinan Balearjosari mengambil bahan baku rotan untuk kegiatan industrinya. Selain dari para pengepul, bahan baku rotan dapat didapatkan dari perhutani.

Jumlah bahan baku yang didatangkan untuk membuat kerajinan rotan sebanyak 1 ton. Jumlah bahan baku untuk membuat kerajinan rotan tergantung dari ukuran dan model yang diinginkan. Semakin besar ukurannya dan semakin rumit modelnya, maka bahan baku yang dibutuhkan juga semakin banyak.

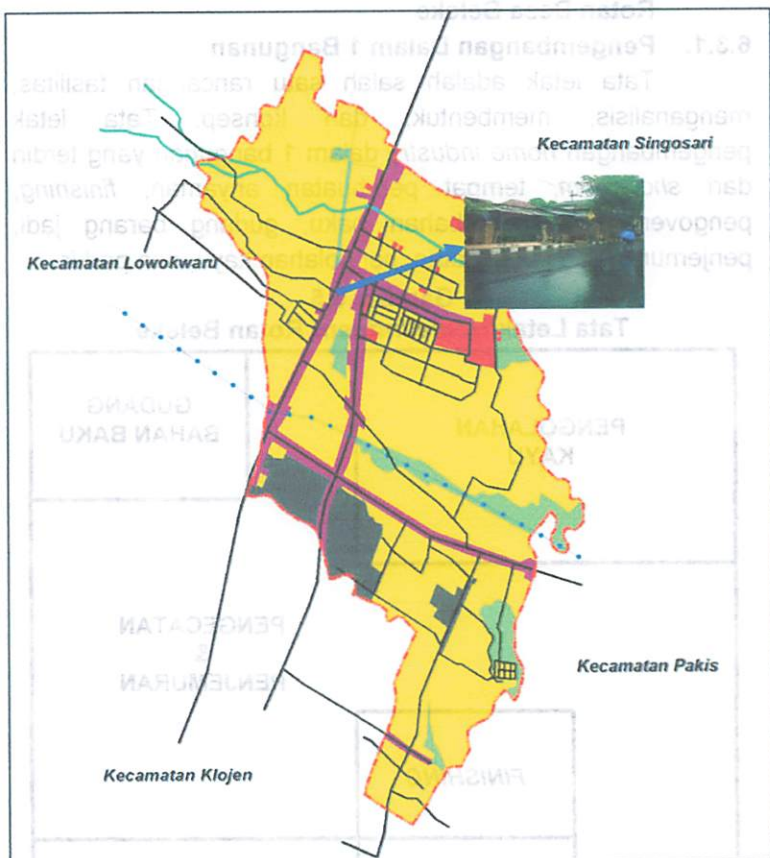
6.2.3.6. Tata Letak

Tata letak adalah salah satu rancangan fasilitas, menganalisis, membentuk, dan konsep. Tata Letak untuk industri kerajinan rotan milik Bapak Budi dapat dilihat pada gambar di bawah ini. Dimana pada tata letak industri kerajinan rotan ini terdapat tempat parkir yang cukup luas, *showroom* yang berada di depan, tempat proses pembuatan kerajinan dan finishing, gudang barang jadi, dan gudang bahan baku.

Gambar 6.4
Tata Letak Industri Rotan Balearjosari

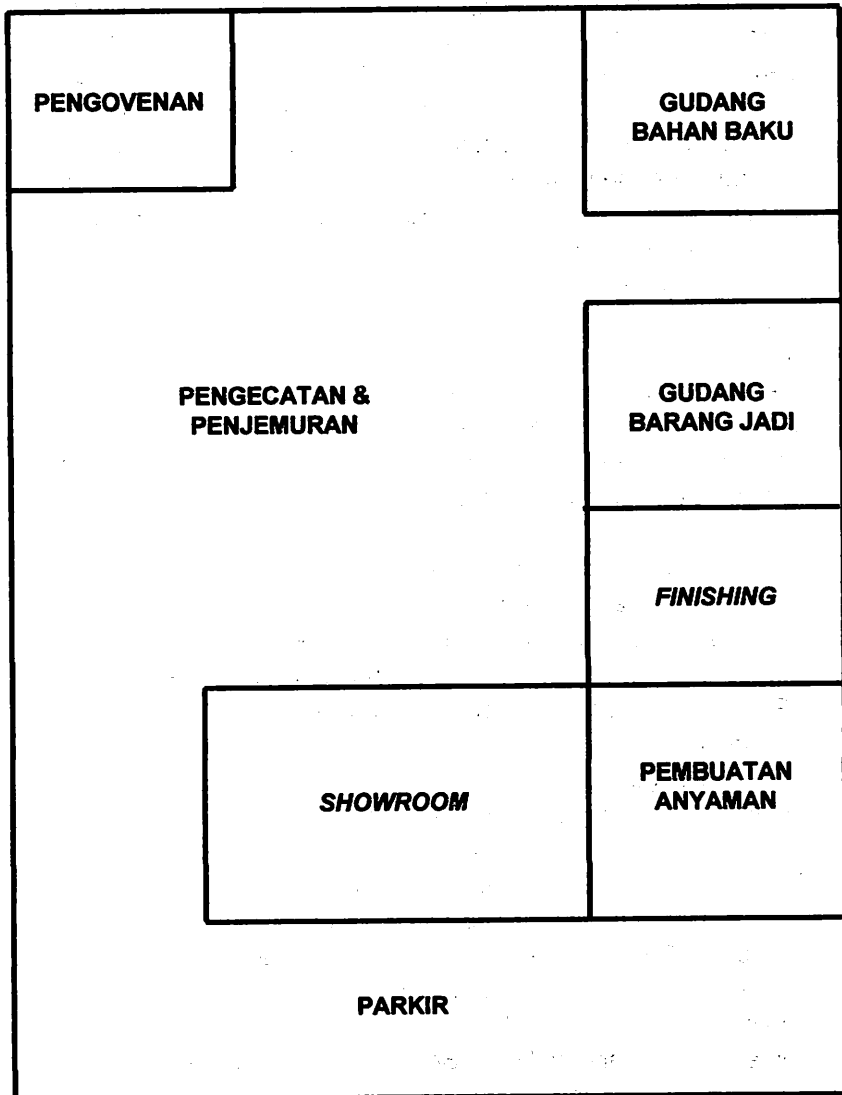


Sumber : Survey Lapangan,
 Tgl 5 Februari 2013



JUDUL SKRIPSI Pengembangan Kawasan Home Industri Kerajinan Rotan Di Desa Beleke-Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah	Legenda - - - Batas Kecamatan — Jalan + SUTT — Sungai Kawasan Fasum Fasos Kawasan Industri Kawasan Perdagangan dan Jasa Kawasan Pemukiman Kawasan Ruang Terbuka Hijau
JUDUL PETA	
LOKASI INDUSTRI ROTAN BALE ARJOSARI KOTA MALANG	
NO. PETA : 6.2	
0 60 120 240 360 480 Meters	

Gambar 6.6
Tata Letak *Home Industri* Rotan Beleke



Sumber : Hasil analisis, 2013

Penempatan *showroom* berada di depan, karena untuk memudahkan pengunjung melihat hasil dari kerajinan rotan dan lokasinya yang strategis. Pembuatan anyaman berada di samping *showroom*, untuk memudahkan pengunjung melihat cara pembuatan anyaman rotan dan dapat belajar langsung cara membuatnya. Tempat *finishing* berada di dekat pembuatan anyaman untuk memudahkan tenaga kerja mengambil barang-barang yang akan di *finishing*, karena jaraknya yang dekat dan mudah dijangkau. Barang yang telah di *finishing*, diletakan di gudang barang jadi yang letaknya di dekat tempat *finishing*, karena jaraknya yang mudah dijangkau. Letak pengovenan, pengolahan kayu, dan gudang bahan baku berada di belakang, agar tidak mengganggu aktivitas-aktivitas yang lainnya. Tempat penjemuran dan pengecatan berada di tengah-tengah halaman yang terbuka, karena membutuhkan ruang yang luas untuk meletakkan barang-barang yang akan dicat dan dijemur.

6.3.2. Pengembangan Kawasan

Kawasan industri adalah kawasan tempat pemusatan kegiatan industri yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang yang dikembangkan dan dikelola oleh Perusahaan Kawasan Industri yang telah memiliki izin usaha kawasan industri.

Pengembangan kawasan *home industry* dimaksudkan untuk mendorong pertumbuhan sektor industri lebih terarah, terpadu dan memberikan hasil guna yang lebih optimal bagi daerah dimana kawasan *home industry* berlokasi.

Desa Beleke, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah memiliki potensi daerah yang dapat dikembangkan menjadi kawasan *home industry* kerajinan rotan. Hal ini dapat dilihat dari potensi wilayah daerah tersebut. Masyarakat Desa Beleke sebagian besar bermata pencaharian sebagai pengrajin, sehingga masyarakat lebih mengutamakan sebagai pengrajin kerajinan rotan dari pada pendidikan. Karena keterampilan (*skill*) menganyam rotan

tidak didapatkan di bangku sekolah, melainkan secara turun-temurun (otodidak). Pendapatan masyarakat berasal dari usaha kerajinan rotan.

Pengembangan kawasan *home industry* Desa Beleke dapat dijadikan sebagai identitas dari daerah tersebut. Dimana daerah tersebut dapat dijadikan sebagai desa kerajinan yang berbasis *home industry* serta memiliki nilai edukatif yang memiliki daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Adapun peruntukan lahan untuk pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke, yaitu :

1. Pasar (*showroom*)

Lokasi pasar (*showroom*) berada di pintu masuk Desa Beleke dan berada di sepanjang jalan utama. Sehingga dapat dikenali sebagai desa kerajinan *home industry* kerajinan rotan, karena letak *showroom* yang berada di depan.

2. Balai Pelatihan dan Pendidikan

Balai pelatihan berfungsi sebagai tempat pelatihan bagi masyarakat untuk mengembangkan kreatifitas dan inovasi dalam membuat kerajinan rotan. Selain sebagai tempat pelatihan, wisatawan dapat belajar langsung cara proses membuat kerajinan rotan. Letak balai pelatihan ini berada di jalan utama dan dekat dengan *showroom*, karena lokasinya yang strategis dan mudah dijangkau oleh pengunjung.

3. Pembuatan Rotan

Lokasi pembuatan rotan ini untuk memudahkan pengunjung berkunjung dan melihat langsung proses pembuatan rotan mulai dari pemotongan bahan baku hingga menjadi produk jadi ritan.

4. Pengepul Bahan Kerajinan

Lokasi pengepul bahan kerajinan rotan ini sebagai tempat penyimpanan barang jadi rotan yang dibuat oleh masyarakat sekitar, yang kemudian akan disebarakan ke *showroom-showroom* yang ada.

5. Pengepul Bahan Baku

Lokasi pengepul bahan baku kerajinan rotan ini sebagai tempat penyimpanan bahan baku. Sehingga masyarakat yang membutuhkan bahan baku dapat mengambil ke pengepul. Selain itu agar bahan baku rotan tetap terjaga jumlah yang akan digunakan, sehingga tidak terjadi pembengkakan bahan baku rotan, sehingga dapat berakibat langkanya bahan baku rotan

6. Lokasi Bahan Baku

Lokasi bahan baku kerajinan rotan ini sebagai tempat bahan baku. Sehingga memudahkan masyarakat dalam memperoleh bahan baku.

BAB VII

PENUTUP

Pada bagian penutup ini terdiri dari kesimpulan serta rekomendasi dari hasil penelitian serta hasil analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan ini merupakan hasil yang didapatkan berdasarkan fakta-fakta di lapangan dan dihubungkan dengan hasil analisis yang dilakukan. Sedangkan rekomendasi merupakan saran yang dianjurkan untuk menguatkan hasil penelitian maupun alternatif yang diajukan penulis agar dapat menjadi rekomendasi untuk studi lanjut.

7.1. Kesimpulan

Perumusan kesimpulan didasarkan setelah melakukan tahapan analisa dengan menggunakan analisis perbandingan tata letak dan analisis pengembangan sebagai alat bantu untuk analisis. Setelah melakukan tahapan analisa tersebut maka dapat diketahui bagaimana potensi *home industry* kerajinan rotan dan upaya pengembangan kawasan *home Industry* kerajinan rotan Desa Beleke. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, yaitu :

1. Desa Beleke memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kawasan *home industry* kerajinan rotan :
 - a. Dari lokasi pengembangan potensi *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke dapat dikategorikan sebagai lokasi yang dapat dikembangkan.
 - b. Tingkat aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat, maka Desa Beleke dapat dikembangkan menjadi kawasan *home industry* kerajinan rotan. dimana setiap harinya masyarakat Desa Beleke tetap memproduksi hasil kerajinan rotan.

- c. Dengan adanya modal, maka usaha yang dijalankan akan berkembang dan menghasilkan tingkat pendapatan yang tinggi. Dengan demikian, tingkat pendapatan dapat meningkatkan kesejahteraan mereka secara personal, mampu menurunkan angka pengangguran dan dapat memberi pengaruh positif bagi perekonomian daerah.
 - d. Dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menjadi tenaga kerja ahli di bidangnya. Dengan demikian, sumber daya manusia ini dapat meningkatkan kesejahteraan mereka secara personal, mampu menurunkan angka pengangguran dan dapat memberi pengaruh positif bagi perekonomian daerah.
 - e. Adanya peningkatan kualitas jenis produk yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan jumlah permintaan konsumen.
2. Upaya-upaya dalam pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan Desa Beleke, yaitu :
- a. Modal
Untuk tetap berlangsungnya kegiatan industri kerajinan rotan di Desa Beleke, maka diperlukan adanya kerjasama antara pelaku usaha dengan perbankan. Dengan adanya kerjasama perbankan diharapkan dapat membantu masyarakat untuk terus mengembangkan usahanya.
 - b. Sumber Daya Manusia
Meningkatkan sumber daya manusia khususnya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (*skill*) masyarakat, salah satunya dengan kegiatan pelatihan masyarakat. Keberadaan masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan (*skill*) yang memadai diharapkan dapat mendukung dan

berperan serta dalam pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke. Dengan adanya tempat pelatihan keterampilan dan pendidikan bagi masyarakat, dapat mengasah kemampuan masyarakat dalam berkreasi menciptakan produk-produk baru, sehingga produk yang dihasilkan tidak kalah saing dengan produk dari daerah lain dan dapat menciptakan inovasi-inovasi baru.

- c. Produk
Meningkatkan jenis-jenis produk yang lebih kreatif dan inovatif, serta meningkatkan jumlah produksi.
- d. Pemasaran
Meningkatkan jangkauan pemasaran melalui promosi media online, pameran dan *showroom-showroom*.
- e. Ketersediaan Lahan Bahan Baku
Adanya ketersediaan lahan untuk bahan baku rotan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan *home industry* yang ada di Desa Beleke. Sehingga dengan banyaknya bahan baku yang tersedia, maka jumlah produksi bahan baku akan meningkat serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Pengembangan kawasan *home industry* dimaksudkan untuk mendorong pertumbuhan sektor industri lebih terarah, terpadu dan memberikan hasil guna yang lebih optimal bagi daerah dimana kawasan *home industry* berlokasi.

Pengembangan kawasan *home industry* Desa Beleke dapat dijadikan sebagai identitas dari daerah tersebut. Dimana daerah tersebut dapat dijadikan sebagai desa kerajinan yang berbasis *home industry* serta memiliki nilai edukatif yang memiliki daya tarik tersendiri bagi pengunjung. selain itu dengan dikembangkannya Desa Beleke menjadi

kawasan *home industry* diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan pendapatan daerah.

7.2. Rekomendasi

Rekomendasi dalam penelitian ini adalah memberikan masukan yang berarti mengenai pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan bagi masyarakat maupun bagi organisasi, atau kelompok tertentu yang terkait dengan pengembangan kawasan *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah, berupa kajian/studi tentang :

1. Merancang penataan lokasi kawasan *home industry* kerajinan rotan di Desa Beleke dengan membuat *site plan*, sehingga lokasi kawasan *home industry* kerajinan rotan lebih tertata dengan rapi dan terkonsep dapat menarik minat pengunjung untuk datang ke lokasi tersebut.
2. Memperbaiki sistem pemasaran kerajinan rotan agar lebih dikenal luas, tidak hanya dalam skala lokal tetapi juga mancanegara.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adisasmita, Rahardjo. 2010. *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dirdjojuwono, Roetanto W. 2004. *Kawasan Industri Indonesia*. Bogor: Pustaka Wirausaha Muda.
- Djojodipuro, Marsudi. 1992. *Teori Lokasi*. Jakarta: FE UI.
- Jayadinata, Johara T. 1999. *Tata guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*. Bandung: Penerbit ITB.
- Koentjaraningrat (ed.). 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Cetakan II, Jakarta: PT Gramedia.
- Sanusi, Djamil. 2012. *Rotan Kekayaan Belantara Indonesia*. Surabaya: Brilian Internasional.
- Tarigan, Robinson. 2006. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Jurnal

- Djamilgo, Nelly Silvia R.B. 2006. *Industri Kerajinan Rotan di Kabupaten Nabire*.
- Wahyuni, Dina Dwi. 2005. *Perencanaan Lanskap Kawasan Wisata Budaya Berbasis Industri Kerajinan*.

Internet

- Rotan. <http://id.wikipedia.org/wiki/Artikel> diunduh 4/4/2012 20:10
- | | | | |
|---|------|----------|----------|
| Provinsi | Nusa | Tenggara | Barat. |
| http://dephut.go.id/PotensiSDHP_NTB | | | diunduh: |
| 23/10/2012 10:02 | | | |

LAMPIRAN



**Kepada : Yth. Kepala Dinas Kehutanan
Kabupaten Lombok Tengah
Di
Tempat**

Dengan Hormat,

Kami mahasiswa dari Institut Teknologi Nasional Malang jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota akan mengadakan kegiatan penelitian terhadap upaya pengembangan kawasan *home industry* di Desa Beleke, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah. Untuk itu semua kami membutuhkan bantuan dalam penyediaan data dan wawancara. Adapun data yang kami perlukan adalah sebagai berikut:

A. Kelompok Data Sekunder

1. Peta, tabel, dan uraian luas lahan tanaman rotan (*tahun terakhir*).
2. Peta, tabel, dan uraian jenis tanaman rotan (*tahun terakhir*).
3. Peta, tabel, dan uraian jumlah produksi tanaman rotan (*tahun terakhir*).

Kami mohon kesediaan Bapak atau ibu untuk dapat meluangkan waktu untuk wawancara. Atas perhatian dan kebijaksanaannya kami ucapkan terima kasih.

B. Kelompok Informasi dari Wawancara

Bentuk pertanyaan untuk wawancara :

1. Apakah sudah pernah dilakukan budidaya tanaman rotan di Kabupaten Lombok Tengah?
2. Apa usaha yang telah dilakukan dalam pengoptimalan melestarikan budidaya tanaman rotan di Kabupaten Lombok Tengah?



3. Strategi apa yang dikembangkan dalam melestarikan budidaya tanaman rotan di Kabupaten Lombok Tengah?
4. Upaya apa saja yang telah dilakukan dalam usaha meminimalisir kerusakan tanaman rotan untuk kegiatan industri kerajinan di Kabupaten Lombok Tengah?

Jawaban :

"Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah terus berupaya membantu pelaku usaha industri pengolahan rotan untuk jaminan ketersediaan bahan baku. Salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah yaitu bekerja dengan Universitas Brawijaya melakukan penelitian untuk membudidayakan tanaman rotan, sehingga bahan baku untuk kerajinan rotan dapat terpenuhi dan tidak terjadi kelangkaan bahan baku."



WAWANCARA PENGUSAHA KERAJINAN

Nama Responden : Mamiq Bur
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 52 Tahun
Alamat : Desa Beleke

1. Dari mana asal bahan baku yang dihasilkan untuk membuat kerajinan rotan?
"Bahan baku rotan didatangkan dari Kalimantan".
2. Berapakah jumlah bahan baku yang didatangkan untuk membuat kerajinan rotan?
"Jumlah bahan baku rotan yang didatangkan sebanyak
3. Berapakah jumlah bahan baku untuk membuat satu produk kerajinan rotan?
"3 ton bahan baku."
4. Berapa lama proses pengerjaan satu jenis produk kerajinan rotan?
"Tergantung dari barang yang dipesen. Kalau barangnya kecil dalam 1 hari dapat selesai. Tapi kalau barangnya besar dan modelnya susah bisa sampai 1 bulan."
5. Berapakah jumlah tenaga kerja yang Anda miliki?
"6 orang tenaga kerja terampil. Kalo ada pesanan banyak, biasanya dibantu oleh buruh pengrajin. Tapi tidak semua hasil dari buruh pengrajin bisa diterima, tergantung dari kualitas yang sesuai standar pengiriman."
6. Siapa saja peminat pangsa pasar kerajinan rotan?
Bagaimana proses pemasaran terjadi?



“Awalnya pemasaran kerajinan rotan ini baru sampai di Pulau Bali dan yang memesan hanya hotel-hotel di Bali. Setelah itu mulai banyak *supplier-supplier* dari Bali yang membeli kerajinan rotan. Tetapi sejak adanya kejadian Bom Bali I, maka terjadi penurunan dalam pemesanan kerajinan rotan. Kendala yang dihadapi dalam mengembangkan usaha kerajinan ini, yaitu pemasaran. Akibat kondisi tersebut, maka kerajinan rotan mulai dipasarkan melalui media internet. Mulai dari pemasaran internet, pemesanan banyak yang datang dari mancanegara, seperti Eropa, Amerika, Timur Tengah, dan Malaysia.”

7. Apa kendala yang dihadapi dalam mengembangkan industri kerajinan rotan? Bagaimana bisa terjadi?
- “Kendala yang dihadapi dalam mengembangkan usaha kerajinan rotan ini terdapat pada bahan baku. Karena jumlah bahan baku yang terbatas dan susah didapat.
 - Awalnya pemasaran kerajinan rotan ini baru sampai di Pulau Bali dan yang memesan hanya hotel-hotel di Bali. Setelah itu mulai banyak *supplier-supplier* dari Bali yang membeli kerajinan rotan. Tetapi sejak adanya kejadian Bom Bali I, maka terjadi penurunan dalam pemesanan kerajinan rotan. Kendala yang dihadapi dalam mengembangkan usaha kerajinan ini, yaitu pemasaran. Akibat kondisi tersebut, maka kerajinan rotan mulai dipasarkan melalui media internet. Mulai dari pemasaran internet, pemesanan banyak yang datang dari mancanegara, seperti Eropa, Amerika, Timur Tengah, dan Malaysia.”



8. Berapakah modal yang dibutuhkan dalam mengembangkan usaha kerajinan rotan? Dari mana asal modal yang diperoleh?

"Awal mula membangun usaha kerajinan rotan, modal diperoleh dari usaha kecil menengah (UKM) dengan modal awal sebesar Rp 15.000.000 dengan jenis produk yang masih sedikit. Pendapatan awal dari hasil kerajinan rotan Rp 22.500.000, dengan jumlah produk sekitar 750 buah tempat tisu. Kemudian usaha ini terus berkembang, dan modal yang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha kerajinan rotan sekarang sebesar Rp 150.000.000 dengan jenis produk yang beraneka macam, mulai dari 1 set meja kursi, keranjang sampah, nampan, tempat buah, dll. Modal ini diperoleh dari pinjaman Bank NTB. Jumlah produk yang dihasilkan mencapai 1 kontainer dengan pendapatan mencapai Rp 282.000.000. Sehingga dengan jumlah pendapatan yang tinggi, maka modal dapat dikembalikan. Kendala yang dihadapi dalam mengembangkan industri kerajinan rotan yaitu sulitnya mencari pinjaman modal. Dimana sistem peminjaman dilakukan pada saat ada pesenan dalam jumlah yang besar dalam rentan waktu pengerjaan 3-4 bulan. Setelah pekerjaan selesai, baru modal yang dipinjam dikembalikan kepada bank yang bersangkutan."

9. Bagaimana bentuk pola pengembangan lokasi industri rumah?



PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER TEKNIK

PT. BNI (PERSERO) MALANG Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341)551431 (Hunting), Fax. (0341)553015 Malang 65145
BANK NIAGA MALANG Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang



LANGUAGE LABORATORY
NATIONAL INSTITUTE OF TECHNOLOGY MALANG

Bendungan Sigura-gura Street No. 2 Malang, Phone (0341) 551431 Ext. 261

Certificate Of Achievement

TOEFL



This certifies that

YULIANI BUDI PERMATA SARI

has taken

TOEFL - PREDICTION TEST

Administered

by ITN LANGUAGE LABORATORY

February 26, 2013

TOEFL-PREDICTION SCORE RECORD

Section 1	Section 2	Section 3	Total Score
40	43	39	406
SCALED SCORES			



Head of Language Laboratory

Drs. Addy Utomo, M.Pd
NIP.Y.102 87 00162

DAFTAR ABSENSI MENGIKUTI
UJIAN SKRIPSI / SIDANG KOMPREHENSIF
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI / PWK



Nama Mahasiswa : JULIANI BUDI PERMATA SARI
 NIM : 09.24.054

NO.	NAMA MAHASISWA & NIM	JUDUL SKRIPSI	TTD PENGUJI
1. 16/ 02/ 2012	MARIA GANDINI C.P. 09.24.047	STUDI PENINGKATAN KINERJA ANGKUTAN KOTA (MIKROLET) KOTA MALANG MELALUI KONSEP KEBIJAKAN SUBSIDI	1. 2. 3.
2. 16/ 02/ 2012	RIJU KUSUMAWARDHANI 09.24.046	ARAHAN PENINGKATAN CITRA KAWASAN BERSEJARAH DI PUSAT KOTA MALANG MENURUT PERSEPSI MASYARAKAT	1. 2. 3.
3. 17/ 02/ 2012	FEBRIANI ANGELIA 09.24.301	KONSEP PENYERAPAN SALUR SEPEDA MOTOR DI SEPANJANG KORIDOR JL P. JANI - JL BALEKJOSARI KOTA MALANG	1. 2. 3.
4. 18/ 02/ 2012	MUHAMMAD FAISAL 06.24.003	KONSEP PENATAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI JALAN TAPAK KOTA PLUS KOTA TERNATE	1. 2. 3.
5. 18/ 02/ 2012	STI KURNIATI 09.24.068	PENGARUH KEBERADAAN INDUSTRI ROKOK TERHADAP PENGELOMPOKAN LAHAN DI KELURAHAN BANDULAN	1. 2. 3.

Mengetahui
 Sekretaris Jurusan

Arief Setiawan, ST, MTP





JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI/PWK
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

Lamp 4 Lembar
Perihal Seminar Dan Sidang Tugas Akhir

Kepada Yth. Ketua Jurusan Teknik Planologi
Institut Teknologi Nasional
Malang

Dengan Hormat,
Bersama ini saya mahasiswa/i Jurusan Teknik Planologi

Nama : YULIADI BUDI PERMATA SARI

NIM : 07 24 059

Dapat diijinkan untuk mengikuti Seminar dan Sidang tugas akhir/Skripsi
Adapun hasil studi yang telah saya peroleh adalah

Kredit : 136

IPK : 2,88

Dengan rekapitulasi DPA (Daftar Prestasi Akademik) Mahasiswa terlampir
Demikian Permohonan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Malang, 1 DESEMBER 2012.

Hormat Saya

YULIADI BUDI P. S.

Mengetahui dan menyetujui

Rekording Jur. T. Planologi

Dosen Wali

Dra. Suharsih
ENDANG R. S. ST.

Sekretaris
Jurusan T. Planologi

GRIEF SETIAWAN ST, MTE

Lampiran

1. Surat Puan PKN
2. DPA Mahasiswa
3. Semua KHS Asli
4. Hasil Konversi terbaru



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura-Gura 2
MALANG

Lamp : 1 Lembar
Perihal : Permohonan Tugas Akhir/Skripsi

Kepada **Yth. Ketua Jurusan Teknik Planologi**
Institut Teknologi Nasional
Malang

Dengan Hormat,
Bersama ini saya mahasiswa/i Jurusan Teknik Planologi

Nama : MULIAZI BUOI PERMATA SARI

NIM : 07 24 054

Dapat diijinkan untuk mengambil tugas akhir/Skripsi

Adapun hasil studi yang telah saya peroleh adalah

Kredit : 136

IPK : 2,88

Studio/PKN

Selesai Studio (studio proses, kota, wilayah, PKN)

Apabila dalam penyelesaian/ penyusunan Tugas akhir tersebut melampaui batas waktu yang telah ditetapkan, saya sanggup untuk daftar ulang kembali. Demikian permohonan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, atas kebijaksanaan dan perhatian Ketua Jurusan disampaikan terima kasih

Malang, 1 DESEMBER 2022

Hormat Saya

MULIAZI BUOI P.S.

Mengetahui dan menyetujui

BAU/TUK 9/12
10

Sekretaris
Jurusan T. Planologi

RIEF SETIAPROPO, ST, MTP

Dosen Wali

ULENDERTAO B.C., ST

Recording
Jurusan T. Planologi

Drs. SUWARSIN

LAMPIRAN : PENGAJUAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

DAFTAR PKN DAN STUDIO YANG SUDAH DI TEMPUIH

NO	MATA KULIAH	BELUM / SELESAI	NILAI	LAMPIRAN
1	STD PROSES PERENCANAAN		B+	KHS / SURAT PUAS
2	STD PERENC KOTA		B+	KHS / SURAT PUAS
3	STD PENGEMBANGAN WILAYAH		B+	KHS / SURAT PUAS
4	PKN		B	KHS / SURAT PUAS
5	KOLOKIUUM		B+	KHS / SURAT PUAS

MALANG, 1 DESEMBER 2012
DOSEN WALI

(GADUTAN B. S, ST)



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura - gura 2
MALANG

PERBAIKAN UJIAN SKRIPSI

NAMA : YULIANI BUDI PERMATA SARI
NIM : 07.24.054
HR/TGL : Kamis, 22 Agustus 2013
JUDUL : Pengembangan Kawasan *Home Industry* Kerajinan Rotan Di Desa
Beleke, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah

Perbaikan tersebut meliputi :

- Isi materi $\leftrightarrow$ Judul
- Bab II tambahkan : Pengembangan Kawasan
Kawasan Home Industri
- Pms Mei $\rightarrow$ Upaya: pengemb kaw. industri ?
- Bab V jangan menggunakan kata "Evaluasi"
- Analisa tgg pengembangan kaw. home industri $\rightarrow$ msh kurang

Dosen/Penguji 2

Ir. Titik Poerwati, MT



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura - gura 2
MALANG

PERBAIKAN UJIAN SKRIPSI

NAMA : YULIANI BUDI PERMATA SARI
NIM : 07.24.054
HR/TGL : Kamis, 22 Agustus 2013
JUDUL : Pengembangan Kawasan Home Industry Kerajinan Rotan Di Desa
Beleke, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah

Perbaikan tersebut meliputi :

- 1. ~~Tata Tulis Laporan~~
- 2. ~~Penyusunan Bab~~
- 3. Kelengkapan data
- 4. penentuan output dari bab
- 5. Analisis Pustaka ?
- 6. pemahaman SWOT
- 7. ~~Daftar : menjelaskan / Komparasi 3 lokasi~~
- 8. Home Industri / Kawasan Home Industri ?

Dosen Penguji 3

Agung Widiaksono, ST, MT



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura - gura 2
MALANG

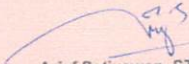
PERBAIKAN UJIAN SKRIPSI

NAMA : YULIANI BUDI PERMATA SARI
NIM : 07.24.054
HR/TGL : Kamis, 22 Agustus 2013
JUDUL : Pengembangan Kawasan *Home Industry* Kerajinan Rotan Di Desa
Beleke, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah

Perbaikan tersebut meliputi :

- Argumen : penilaian / pembobotan dan analisis SWOT
- Variabel / faktor : yg masuk dalam ~~perencanaan~~ eksternal / internal
- Strategi kurang tajam / detail berkaitan dg upaya yg konstruktif
- Konsistensi : pembahasan terkait bahasan tata letak

Dosen Penguji 1


Arief Setiyawan, ST, MT



PT BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : J. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : J. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERSETUJUAN
JILID BUKU SKRIPSI

Sesuai hasil kesepakatan kami, mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Yuliani Budi Permata Sari

NIM : 0724054

Judul Skripsi : Pengembangan Kawasan *Home Industry* Kerajinan Rotan di Desa
Beleka, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah

Tanggal Ujian Skripsi : 22 Agustus 2013

dinyatakan LAYAK untuk dijilid menjadi **BUKU LAPORAN SKRIPSI** dengan catatan sebagai berikut:

- *cek kelengkapan*
- *Rekomendasi : lapijan / stud*

Pembimbing I

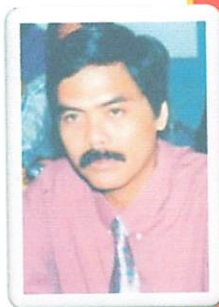
Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT.

Pembimbing II

Ida Soewarni, ST.

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena telah diberikan jalan dan tenaga untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini, walaupun dengan waktu yang cukup lama.

Skripsi ini aku persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, ayahanda Syahril Fathyadi dan ibunda Lina Yetti Budi Asih, kedua adek-adekku Dwi Ashari Prasetyo dan Aditya Nugraha serta keluarga besar yang di Lombok dan Kediri atas doa dan dukungan yang diberikan, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.



Buat ayahanda Syahril Fathyadi yang tercinta, terima kasih banyak atas semua yang papa berikan padaku selama ini, baik secara moral maupun materil. Terima kasih karena selama ini telah membantu mengerjakan tugas-tugas kuliah, mengantar dan menemani survey untuk skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih juga atas doa-doa yang papa panjatkan untuk aku selama ini, sehingga aku dapat menyelesaikan pendidikan hingga memperoleh gelar sarjana. I love U pa...always & forever

Buat ibunda Lina Yetti Budi Asih yang tercinta, terima kasih banyak atas semua yang mama berikan pada aku selama ini.

Dengerin curhatanku, keluh kesahku, terima kasih karena telah membimbing dan mendidik aku sampai saat ini, terima kasih atas semua ilmu dan pelajaran yang diberikan padaku, terima kasih atas kasih sayang yang diberikan padaku, terima kasih atas juga atas doa-doa yang mama panjatkan untuk aku selama ini, sehingga aku dapat menyelesaikan pendidikan hingga memperoleh gelar sarjana. I love U ma...always & forever





Buat adekku Dwi Ashari Prasetyo,
makasih ya dek selama ini udah jadi
bodyguard mbak ayik, nemenin
kemana-mana dan selalu menjadi
penyemangat dan selalu mensupport.
I love U dek

Buat adekku Aditya Nugraha, makasih
ya dek udah nemenin kemana-mana dan
selalu menjadi penyemangat dan selalu
mensupport.
I love U dek



Buat keluarga besar
Plano Inspiration, terima
kasih atas dukungan dan
bantuannya selama ini.
Banyak hal-hal yang
akan menjadi kenangan
bersama kalian
semuanya dan tidak
akan pernah terlupakan.

Buat keluarga besar kos
Sigura-gura V (kav. V) no
22 yang terdiri dari Rista,
Tisa, Putri, Onny,
makasih banyak atas
dukungannya, dengerin
curhatanku, jalan-jalan
bareng kalian, jadi tempat
pelampiasan
kemarahanku. Bakalan
kangen kalian semua

Buat sahabatku Deasy Deborah Latupella, makasih udah
jadi sahabat terbaikku. Susah-senang kita lalui bersama.
Kamu akan selalu ada dihatiku.
Best friend forever